# Mengapa Doaku *tidak* Dikabulkan

John Cowart

# MENGAPA DOAKU TIDAK DIKABULKAN

**John W. Cowart**

**Perkantas–Divisi Literatur**
P.O. Box 2912, Jakarta 10029

Literatur Perkantas
P. O. Box 2912, Jakarta 10029
E-mail: *litanas@cbn.net.id*

Buku asli diterbitkan oleh InterVarsity Press dengan judul: WHY DON'T I GET WHAT I PRAY FOR? ©1993 by John W. Cowart. Diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Literatur Perkantas dengan izin InterVarsity Press, P.O. Box 1400, Downers Grove, IL 60515, USA.

Penerjemah : Liu Lita
Editor : Tim Literatur Perkantas

Dilarang mengutip dan memperbanyak atau menyalin, baik secara menyeluruh maupun sebagian, dengan mencetak, memfotokopi, tanpa seizin Literatur Perkantas.

Semua kutipan Alkitab, kecuali diberi catatan, diambil dari Alkitab terjemahan baru ©1974 yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Desain Sampul : Dwiyanto Cheung

Cetakan ke-1, 2005

*Buat Gin,*

*Dua puluh lima tahun yang lalu saya pernah berdoa agar berhenti mencintaimu. Saya bersyukur Allah tidak menjawab doa saya.*

# Daftar Isi


Pendahuluan 7

1 Ada Orangkah Di Sana? 15
*Jika tidak ada Allah yang menjawab doa, pasti saya tidak akan memperoleh jawaban apa pun*

2 Bagal, Lembu Jantan dan Sigung 21
*Jika Allah ada tetapi Ia tidak berada di tempat ketika saya berdoa, maka saya tidak akan mendapat jawaban*

3 Berkuasakah Allah Memenuhi Permintaan Kita? 32
*Kalau Allah bisa, mengapa Ia tidak melakukannya?*

4 Sekejam Ularkah Allah? 39
*Kalau Allah memang kejam, mungkin saja Ia sedang menggoda kita ketika kita berdoa*

5 Doa: Yang Benar dan Yang Tidak Benar 50
*Kalau saya tidak benar-benar berdoa, bisakah saya mengharapkan jawaban?*

6 Doa-doa yang Benar kepada Allah yang Marah 62
*Kalau Allah itu kudus, maukah Ia menjawab doa-doa seorang berdosa seperti saya?*

7 Mungkin Allah Tidak Peduli 71
*Kalau Allah tidak menyukai saya, maukah Ia menjawab doa-doa saya?*

8 Perbuatan Mengerikan Apa yang Telah Saya Lakukan? 85
*Jika Allah tahu apa yang saya lakukan pada hari itu, maukah Ia menjawab satu hal saja dari doa-doa saya?*

9 Perbuatan Buruk Apa yang Sedang Saya Lakukan? 96
*Apakah saya sedang berbuat sesuatu yang menghalangi Allah menjawab doa-doa saya?*

10 Hai, Gunung, Beranjaklah dari Hadapan-Ku: Aku Punya Iman - Sepertinya 109
*Kalau saya tidak mempunyai iman yang besar, apakah Allah akan menjawab saya?*

11 Doa-doa yang Bertentangan 120
*Kalau orang lain mendoakan itu dan saya mendoakan ini dan Allah menjawab dia, apakah itu berarti saya kalah?*

12 Apa yang Anda Harapkan? 128
*Kalau saya mendoakan suatu hal dan yang datang hal yang lainnya, apakah itu jawaban atas doa saya?*

13 Doa Saya Vs Kehendak Allah 141
*Jika saya mendoakan apa yang saya inginkan, sedangkan Allah hanya memberikan apa yang Dia inginkan, buat apa susah-susah berdoa?*

14 Bergegaslah dan Tunggulah 151
*Jika saya mempunyai kebutuhan yang mendesak dan berdoa tetapi tidak terjadi apa-apa ... lalu bagaimana?*

15 Mendengar Suara yang Lembut 164
*Kalau Allah benar-benar berbicara kepada saya selama saya berdoa, apakah saya akan mendengar-Nya?*

16 Doa yang Tidak Dijawab dan Penguasa Dunia Ini 171
*Seandainya iblis mau mencegah jawaban doa saya, mungkinkah itu?*

17 Doa yang Sempurna 183
*Jika kata-kata dalam doa saya tidak tersusun dengan benar, apakah Allah akan menjawab saya?*

Daftar Pustaka 188

Pendahuluan

# Mengapa Doaku Tidak Dikabulkan?

Walaupun sudah berdoa seharian supaya mendapat ikan dan percaya bahwa Allah mampu menjawab doa, tetapi tak satu pun ikan didapat. Bila hal ini dialami seorang nelayan, apa artinya?

Dengan pertanyaan tersebut saya mewawancarai beberapa anak, dalam rangka menulis artikel di sebuah surat kabar, untuk mengetahui pandangan mereka tentang Allah. Ternyata pertanyaan tersebut tidak merisaukan para teolog berumur tujuh tahun itu. "Sebab ikannya berdoa lebih keras Om," jawab si perempuan kecil dengan lantang. Ternyata anak-anak pun tahu ada doa yang segera "dikabulkan" dan ada yang tidak.

Donald, anak saya yang berusia 17 tahun, pada Sabtu pagi, berdoa meminta sebuah komputer baru. Dua jam kemudian, Tim Temple, seorang programer komputer yang tidak begitu kami kenal datang dengan beberapa dus berisi komputer, monitor, printer, mouse dan banyak *software*; hadiah buat Donald! Sementara itu, pada pagi yang sama, sekali lagi saya mendoakan sesuatu yang sudah saya doakan setiap hari selama tiga tahun terakhir, namun hasilnya nol.

Banyak hal telah saya doakan, dan tak ada satu pun bisikan surgawi terdengar. Sayalah orang di dunia ini "yang paling tahu tentang doa yang tidak dijawab." Dan ternyata, banyak juga orang Kristen lain yang menyaingi gelar saya itu karena tidak memperoleh apa yang mereka doakan. Apakah Anda salah satunya juga? Mengapa hanya kalau ada doa yang dijawab begitu luar biasa saja yang membuat kita bisa bersaksi?

**Pesawat Jet dan Kapal Layar**

Saya pernah mengira, doa itu bisa dipahami secara urutan logis mulai dari step A ke step B, lalu ke step C, D, dan E sampai akhirnya mencapai kesimpulan yang tepat. Dengan begitu, saya bisa menulis sebuah buku berjudul: *5 Langkah Mudah Memperoleh Jawaban Doa.* Tetapi, ternyata cara kerja doa bukan demikian.

Ketika doa saya tidak dijawab, saya sedih. Bingung. Saya merasa putus asa; takut. Saya menginginkan terjadinya hal-hal rohani yang beranjak dari titik A ke titik E, semudah satu, dua, tiga. Ternyata tidak demikian. Kadang doa lebih merupakan suatu perjalanan melewati daerah asing dan menakutkan daripada ketibaan di tempat tujuan. Namun demikian, secara keseluruhan, perjalanan itu lebih menyerupai darmawisata yang menyenangkan, yang penuh tawa ria, disertai teman-teman yang menyenangkan, suguhan pemandangan yang indah, dan tempat peristirahatan yang teduh ketimbang perjalanan melalui padang gurun gersang.

Ketika terjadi Perang Gurun, di televisi saya menyaksikan pilot-pilot pesawat jet yang terbang sejauh 500 mil menuju suatu tempat tertentu, dan akhirnya menukik ke arah suatu bangunan..., dan BUUMM! Selain itu, selagi perang berlangsung, saya membaca buku harian Christopher Columbus. Dalam buku itu saya membaca bagaimana dia mengarahkan kapalnya menuju tempat yang ia pikir sebuah pulau, dan ternyata bukan. Lalu ia kembali mengelilingi lautan sampai akhirnya tiba di suatu tempat. Dan saya merenungkan keduanya, baik si pilot jet tempur maupun kapten kapal itu. Keduanya memang sama-sama mencapai tempat yang seharusnya.

Saya lebih menyerupai si pelaut daripada si pilot jet. Jadi, sabarlah kalau buku saya ini kadang tampak menyimpang dari sasarannya saat membahas tentang doa. Kadang saya mampir untuk meneliti air yang terbendung dan menyelidiki ceruk-ceruknya yang sangat kecil, dan kadang saya mengamati tumpukan pasir, yang bagi Kristen modern yang berpikiran logis mungkin tak dipedulikan. Tetapi saya

sering melihat jejak-jejak kaki di tumpukan pasir itu. Saya bukanlah orang Kristen pertama yang penasaran di pasir ini. Masih akan ada orang lain berikutnya yang kemungkinan akan mampir juga di tempat-tempat yang aneh ini. Jadi, saya harap buku ini bisa berfungsi sebagai jejak pada timbunan pasir tersebut.

### Pertanyaan yang Timbul dari Penderitaan

"Mengapa Allah tidak menjawab doaku?" Merenungkan pertanyaan ini bukanlah suatu latihan intelektual yang sia-sia. Orang-orang yang menanyakan hal ini adalah mereka yang menderita, yang bingung, bahkan yang merasa dikhianati Allah. Mereka juga tidak bisa hidup hanya dengan slogan-slogan yang menjanjikan jawaban-jawaban yang mudah. Mereka turut merasakan apa yang saya rasakan.

Ketika menulis buku ini, saya sadar akan rasa sakit akibat pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Dan saya pun sadar bahwa saya tidak bisa menyajikan jawaban yang mudah. Saya bukanlah pilot pesawat jet. Buku ini tidak akan membuat Anda dengan cepat tiba di suatu bangunan tertentu, lalu terjadi ledakan rohani. Tetapi saya berharap, jika Anda dan saya bersama-sama merenungkan tentang doa-doa yang tidak dijawab, setidaknya kita akan berlayar menuju daratan yang terlihat di kejauhan dan di sana kita akan melihat sebuah mercusuar dan bahkan menemukan pelabuhan yang aman.

Banyak orang Kristen bertanya-tanya, mengapa hanya kadang-kadang saja doa memberikan hasil seperti yang kita harapkan. Ada apa dengan iman saya? Apa dosa saya? Buku ini membahas pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Kita akan menelitinya dari tiga perspektif yang saling berkaitan, yakni alkitabiah, historis, dan pribadi.

Buku ini akan membahas beberapa topik: Ada orangkah di Sana yang mendengar doa-doa kita? Di manakah Allah ketika saya memerlukan Dia? Apakah Allah terlalu lemah untuk melakukan apa yang saya minta? Apakah Allah cukup kasih untuk menjawab? Dosa apakah yang sudah saya lakukan yang membuat-Nya begitu marah sehingga Ia tidak mau menjawab?

Tentu saja pertanyaan utamanya ialah, "Apakah Cowart (penulis) terlalu memaksakan diri melampaui kemampuannya dengan membahas topik yang sedemikian dalam?" Mungkin saja; tetapi bagaimanapun juga, saya sudah sejak lama mendoakan buku ini.

**Kita Tidak Sendiri**

Tradisi kuno mengatakan bahwa Rasul Yohanes begitu banyak berdoa sehingga kulit lututnya mengeras dan mati. Nama saya Yohanes juga, dan saya orang Kristen juga, saya juga banyak berdoa, tetapi tidak ada kulit mati tumbuh di lutut saya. Kulit mati saya ada di tempat lain. Sebagai penulis profesional, saya banyak duduk dan mengetik, dengan sendirinya kulit mati muncul di jari-jari saya. Kadang-kadang saya berdoa dalam hati, sesekali diucapkan keras-keras. Kadang kala saya membaca doa saya dari buku. Ada kalanya saya berdoa terus-menerus selama berjam-jam tanpa henti. Biasanya saya memimpin keluarga saya dalam doa setiap hari seusai makan malam; kecuali ada acara bagus di televisi. Sesekali saya menikmati saat teduh pribadi setiap hari sampai saya kehilangan selera untuk melakukannya. Kadang kala saya merasa kesal dan tidak mau berdoa sama sekali selama berminggu-minggu. Apakah saya satu-satunya orang Kristen yang menerapkan pola doa yang tidak menentu itu? Ataukah itu merupakan ciri yang umum?

Sesekali saya memperoleh tepat seperti apa yang saya doakan, seringkali tidak. Mengapa tidak? Pertanyaan ini merisaukan saya. Pertanyaan itu juga sudah merisaukan banyak orang Kristen lain yang saya kenal. Madge berdoa supaya payudaranya tetap utuh, tetapi kanker merampasnya. Joan berdoa supaya anak laki-lakinya hidup, tetapi malah meninggal. Bill dan Petula berdoa agar menjadi penginjil di luar negeri; tetapi semua dewan misi yang mereka lamar menolak. Rasul Paulus berdoa agar Allah mengangkat duri dalam dagingnya; tetapi duri itu tetap ada. Tina berdoa agar Anton menikahinya. Pada saat yang sama, Anton berdoa agar bisa menikahi Jenni, dan Jenni berdoa agar Martin menikahinya. Tak seorang pun

dalam lingkaran kecil doa itu memperoleh apa yang mereka doakan! Masing-masing mereka adalah orang-orang yang baik dan benar. Dan tiap doa mereka adalah untuk sesuatu yang baik, bermanfaat dan mulia. Tak satu pun doa mereka yang tampaknya bertentangan dengan firman Allah. Dalam beberapa kasus seperti ini, dua atau tiga orang dari kami sehati berdoa dalam nama Yesus, dan kami sungguh memohon agar kehendak Allah terjadi. Walaupun merasa akan memperoleh, namun tidak satu pun dari yang kami mohon kepada Allah kami peroleh.

**Yesus Berjanji**

Janji-janji Yesus berkenaan dengan doa amatlah luas. Beberapa diantaranya ialah:

> "Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu." (Mat. 6:6)
>
> "Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu." (Mrk. 11:24)
>
> "Oleh karena itu Aku berkata kepadamu: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu." (Luk. 11:9)
>
> "Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya." (Yoh. 14:13-14)

Dan saya tahu betul, jika tiap ayat ini dimengerti secara utuh, maka akan terungkap jelas adanya persyaratan-persyaratan tertentu agar suatu doa dijawab. Kita akan membahas ayat-ayat ini dan bagian-bagian Alkitab lainnya dalam bab-bab berikutnya. Tapi pada pembacaan sepintas, tampak bagi saya bahwa Yesus memberikan janji-janji yang utuh dalam hal doa. Seolah-olah Ia berulang kali

mengatakan bahwa Ia akan memberikan kepada kita hal-hal yang kita minta dalam doa. Tapi lagi-lagi saya meminta, namun tidak memperoleh apa yang saya minta.

**Doa-doa yang "Rohani"**

Ada pendapat bahwa doa adalah suatu persatuan *mistik* yang manis dengan Allah, bahwa di hadapan kemuliaan-Nya yang menakjubkan bibir manusia menjadi bungkam, bahwa jiwa kita bisa sedemikian dipenuhi dengan pujian dan penyembahan sehingga kita tidak meminta apa pun selain Allah sendiri. Dan katanya, tujuan doa yang dewasa ialah tenggelam dalam hadirat Allah tanpa meminta apa-apa, dan bahwa berdoa meminta "sesuatu" adalah doa yang kekanak-kanakan dan primitif.

Mungkin benar. Tetapi saya sependapat dengan penyair John Tyler Pettee, yang menulis seperti ini: Berdoalah untuk damai sejahtera dan kasih karunia dan makanan rohani; untuk hikmat dan bimbingan; karena semua hal ini baik, tetapi jangan lupakan beras. Bagi saya tampaknya orang-orang yang menguraikan pandangan yang lemah tentang doa masuk ke dalam salah satu dari empat kategori ini. Pertama, orang-orang kudus yang sangat rohani, yang terkurung dalam kasih akan Allah. Salah satunya adalah Uskup Agung Francois Fenelon, yang melayani Kristus pada zaman Raja Perancis Louis XIV yang terkenal karena kebejatannya. Ia berdoa:

> Tuhan, aku tidak tahu apa yang harus aku minta daripada-Mu. Hanya Engkau yang tahu apa yang kami butuhkan; Engkau mengasihiku lebih daripada aku tahu bagaimana mengasihi diriku sendiri. O Bapa, berikanlah kepada anak-Mu apa yang dia sendiri tidak tahu bagaimana memintanya. Aku tidak berani meminta salib ataupun penghiburan; aku semata-mata memberikan diriku ke hadapan hadirat-Mu, aku membuka hatiku di hadapan-Mu. Lihatlah kebutuhan-kebutuhanku yang aku sendiri tak mengetahuinya; lihatlah dan berbuatlah sesuai dengan kasih dan kemurahan-Mu. Pukullah, atau sembuhkanlah; tekanlah, atau bangkitkanlah aku;

aku memuja segala maksud-Mu walau tanpa mengetahuinya; aku diam; aku mempersembahkan diriku; aku menyerahkan diriku kepada-Mu; aku tidak akan menginginkan apa pun juga selain memenuhi kehendak-Mu. Ajarilah aku berdoa, Engkau sendirilah kiranya yang berdoa di dalam aku. Amin.

Kedua, orang-orang kaya yang materialistis yang sudah menimbun kekayaan dan tidak lagi dipusingkan oleh masalah-masalah biasa yang saya alami, misalnya ban kempes dan tidak ada ban serep pula, tagihan-tagihan yang terlambat dibayar atau pekerjaan-pekerjaan yang membuat frustrasi. Ketiga, orang-orang beragama yang duniawi yang tidak percaya bahwa Allah menjawab doa, sehingga mereka tidak meminta. Meminta sesuatu pada Allah merupakan hal yang sia-sia karena mereka tahu mereka tidak akan memperolehnya, tetapi mereka suka melakukan gerakan-gerakan doanya saja. Keempat, orang-orang biasa yang telah mengalami doa-doa yang tidak dijawab dan sudah menyerah dalam doanya tetapi merasakan perasaan bersalah yang mengganggu dan berharap doa mereka nyata dan efektif. Tetapi ternyata tidak demikian. Dan mereka merohani-rohanikan jawaban doa mereka.

### Doa-doa yang Materialistis

Selanjutnya, saya juga sadar bahwa beberapa orang yang tidak tulus telah membuat pemahaman jawaban-jawaban doa yang material menjadi barang dagangan. Mereka mengkhotbahkan Injil kemakmuran materi. Harapan mereka ialah, Allah menghujani para pemohon dengan rumah, mobil, perahu, batu-batu permata dan jam emas. Kalau Anda memberi uang persembahan kepada mereka, maka mereka akan memberitahukan rahasia doa-doa mereka yang berbuah banyak. Menyesatkan!

Allah bisa saja memberikan kepada kita jam emas sebanyak yang dipakai oleh Yesus. Bukankah Yesus adalah tuan kita, dan kita adalah hamba-hamba-Nya? Mungkinkah hamba mengharapkan kehidupan yang lebih baik daripada tuannya? Saya menolak pemikiran bahwa

Allah memberikan kenikmatan demi kenikmatan itu sendiri, dan bahwa Ia hanya memberikan perasaan hangat yang tidak jelas ketika kita berdoa. Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus adalah Allah dan Bapa; itu saja. Dan dalam percakapan kita dengan-Nya Ia memperlakukan kita dalam kerangka kedua hubungan tersebut. Dan bagaimanapun juga, Allahlah yang pertama-tama memulai doa. "Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa, tetapi roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan" (Rm. 8:26).

*Jadi, saya kira adalah logis bila memikirkan sebab-sebab doa-doa tidak dijawab, pertama-tama dalam hubungannya dengan sifat* Allah, dan kemudian dalam hubungannya dengan sifat kita sendiri. Dan itulah rencana umum saya dalam membahas mengenai doa yang tidak dijawab dalam buku ini. Anda akan mendapati bahwa seringkali saya mengutip dari pengarang lain. Kalau Anda tertarik menelusuri kutipan-kutipan itu, Anda bisa melihat pada daftar pustaka di halaman akhir buku ini, yang menyebutkan daftar sumber-sumber yang saya gunakan, yang disusun menurut abjad berdasarkan nama pengarang.

# 1

# Ada Orangkah Di Sana?

*Jika tidak ada Allah yang menjawab doa, pasti saya tidak akan memperoleh jawaban apa pun*

SUNGGUH MENJENGKELKAN BILA SAAT MENGHUBUNGI seseorang yang sangat kita perlukan ternyata yang menjawab adalah Voice Mail. "Halo, di sini Elleine. Maaf, saya tidak bisa menerima telepon sekarang, silakan tinggalkan pesan anda. Terima kasih." Hal seperti itu takkan pernah terjadi pada Allah. Ia tidak memakai Voice Mail. Ia juga tidak memakai resepsionis yang menyaring doa-doa yang dinaikkan supaya tidak mengganggu-Nya. Ketika kita memanggil nama Tuhan, bahkan malaikat Gabriel pun tidak akan menjawabnya; Allah sendirilah yang mendengar panggilan kita dan Ia akan mendengarkan dengan baik. Begitu bukan?!

**Apakah Saya Berbicara pada Diri Sendiri?**

Dalam suatu pertemuan yang saya hadiri, Steve berdoa supaya ia bisa melakukan perjalanan penginjilan ke Alaska. Pada pertemuan

itu juga, saya berdoa supaya saya mendapat cukup uang untuk membayar tagihan listrik dan air. Di pertemuan minggu berikutnya, Steve bersaksi bahwa seorang pengusaha Kristen telah memberinya sebuah mobil van baru yang sudah lengkap dan cukup uang untuk perjalanannya ke Alaska. Haleluya! Puji Tuhan! Tetapi saya tidak bersaksi pada pertemuan kedua itu. Perusahaan listrik lokal telah memutus aliran listrik dan air. Dan itu berlangsung selama 10 minggu, sampai saya punya cukup uang untuk membayar tagihan-tagihan yang terlambat itu.

Ketika saya berseru kepada Allah, saya tidak mendapat jawaban langsung. Saya tidak mendengar suara Voice Mail. Tak ada sedikit pun suara terdengar. Kadang-kadang telepon yang tak kunjung diangkat membuat saya khawatir, jangan-jangan di rumah tidak ada orang. Adakah orang, yang mendengar panggilan saya, di sana? Adakah Allah yang mendengar saya di sana?

Apakah jawaban-jawaban yang gamblang atas doa, seperti Donald yang mendapat komputer dan Steve mendapat mobil van, hanyalah suatu kebetulan saja yang toh akan terjadi juga entah orang berdoa atau tidak?

Orang Kristen yang super kuat dengan iman yang teguh mungkin tidak akan bertanya seperti itu. Orang Kristen sederhana yang imannya masih kanak-kanak tidak akan bertanya seperti itu juga. Tetapi kebanyakan dari kita ada di tengah-tengahnya, dan walaupun kita jarang mengungkapkan keraguan seperti itu di gereja, kita tetap bertanya-tanya, apakah Allah benar-benar ada ketika kita tidak memperoleh jawaban atas doa-doa kita.

### Ketika Allah Gagal dalam Ujian Saya

Saya punya cerita yang panjang tentang keragu-raguan dalam doa. Sebelum saya menjadi Kristen 30 tahun yang lalu, iseng-iseng saya mengikuti agama-agama Timur yang dipengaruhi negara Barat dan menyebut diri saya seorang *agnostic* yang bersandar pada ateisme. Ketika seorang misionaris bersaksi kepada saya tentang Kristus dan

saya mulai disadarkan akan dosa pribadi saya, saya datang dengan suatu rencana cerdas memakai doa untuk menguji Allah. Saya berdoa, "Baiklah Tuhan, jika Engkau memang ada, maka buatlah hal seperti ini terjadi sebelum tengah hari besok. Jika memang terjadi, yah, aku akan mempelajari-Mu lebih dalam, tetapi jika tidak, maka itu berarti tidak ada Allah."

Tetapi hal-hal itu tidak terjadi. Artinya, Allah gagal dalam ujian saya. Namun saya orang yang murah hati. Saya memberi kesempatan lagi kepada Allah. Saya coba lagi ujian doa yang sama, dan saya melakukannya berulang kali.

Saya memegang rotan bundar untuk dilompati, tetapi Allah tidak mau melompatinya.

Kadang-kadang Allah tidak bisa diajak bekerja sama. Ia tidak mau dimanipulasi. Ia tidak mau dikendalikan oleh kita. Bukan Dia yang sedang diadili. Sayalah yang sebenarnya sedang diadili. Ketika kita berdoa, kita tidak sedang bernegosiasi kontrak dengan mitra yang sejajar. Allah adalah Sang Pencipta, dan kita adalah ciptaan. Kita tidak memiliki hak yang bisa kita tuntut, kecuali kalau Ia memilih mengaruniakan hak itu kepada kita.

**Hasrat**

Namun demikian, sekalipun Allah tidak mau melakukan apa yang saya minta, semakin saya berdoa dan mengganggu-Nya terus dengan doa-doa saya itu, semakin saya sadari, satu-satunya kata yang terpikir adalah lapar. Saya semakin lapar akan Allah. Sampai pada titik di mana saya menginginkan Dia entah Ia ada di sana untuk melakukan ujian saya yang kekanak-kanakan atau tidak. Ia membangkitkan pada diri saya suatu hasrat, kerinduan, kehausan. Hasrat kuat yang saya rasakan ini mengandung suatu unsur manis yang sulit dipercaya, suatu rasa pedih yang saya sukai.

Pikiran saya memprotes, "John, kamu menginginkan sesuatu yang tidak ada?" "Itu namanya gila John!"

Benar sekali! Semua manusia merasakan haus dan menginginkan

air. Itu hal wajar karena ada benda yang namanya air. Kita semua merasa lapar dan menginginkan makanan. Itu wajar karena ada makanan. Kita merasakan adanya nafsu. Itu pun wajar, karena ada yang namanya seks. Setiap orang kadang-kadang merasakan suatu kerinduan akan yang kekal. Itu wajar . . . berarti ada Allah.

Kita tidak menginginkan hal yang tidak ada; kita menginginkan apa yang ada. Allah ada. Dan Ia sama nyatanya seperti air, makanan, seks atau apa pun juga yang benar-benar Anda inginkan.

Dalam bukunya *Confessions*, bapa gereja Agustinus berbicara mengenai suatu relung yang dibentuk Allah dalam jiwa manusia yang hanya bisa diisi oleh Allah. Saya membayangkan relung ini sebagai suatu ruang hampa di dalam diri kita, seperti lubang hitam di angkasa luar yang tak pernah bisa diisi penuh sampai kapan pun, yang menghisap masuk segala sesuatu namun tetap kosong. Suatu ruang hampa yang perlu diisi.

Pada masa anak-anak kita merasakan kekosongan jiwa ini dan kita ingin sekali mengisinya. Saya ingat, suatu hari saya ketiduran di sofa dan terbangun pada tengah malam, dan memikirkan tentang Allah, Ia besar dan besar sekali dan baik hati. Begitu baiknya sehingga pantas didekap terus-menerus; tetapi menakutkan juga, kehebatan Sang Pencipta yang sama sekali asing bagi semua ciptaan.

Ketika saya mencoba menjelaskan perasaan-perasaan saya yang membuat saya terjaga itu kepada ibu saya, eh . . . ia malah mengira saya sedang membicarakan tentang Billie Michelle, si gadis kecil tetangga sebelah.

"Cinta anak-anak," kata Mama, "Lucu, ya? Johnny sedang jatuh cinta. Cinta monyet."

GRRRR! Saya jadi geram, walau usia saya baru 5 tahun. Saya sama sekali tidak mencintai Billie Michelle. Ya ampun. . ., dia masih perempuan cilik kok. Kalau hasrat yang mengganggu seperti itu diartikan cinta monyet, untuk apa saya pikirkan?

Saya kira dinamika seperti ini berlaku terus dalam kehidupan setiap orang. Ketika kita masih muda dan mencari arti hidup, saat

itu juga dunia, kedagingan dan iblis akan mengkaburkan kerinduan itu dan menganggapnya sebagai masalah remaja. Kita merindukan kekekalan, dan mereka mengatakan itu hanya masalah hormon. Bahkan suara-suara duniawi akan menggoda kita, bahwa sebenarnya kita cuma menginginkan seks. "Kamu perlu seorang perempuan," atau "kamu perlu seorang laki-laki," begitu kata mereka. Kepada mereka yang beranjak dewasa suara-suara itu membisikkan, "Kamu menginginkan kesuksesan. Buatlah kemajuan di perusahaan. Raihlah semua ini: pesawat pribadi, keanggotaan dewan, kartu kredit eksklusif. Sukses! Itulah yang kau inginkan." Ketika kita dewasa, suara-suara dunia, kedagingan dan iblis berkata, "Apa yang kau inginkan ialah keamanan. Belilah surat-surat berharga. Belilah rumah. Polis asuransi itulah yang kau butuhkan. Rasa aman itulah yang akan mengusir hasratmu yang menyakitkan itu."

Tetapi kelaparan jiwa yang dalam tidak pernah berhenti.

Ketika rambut kita mulai beruban, tetapi masih merasakan kepedihan dari hasrat akan Sesuatu, atau Seseorang, iblis mengejek, "Kau orang tua bodoh! Kau cuma merindukan masa mudamu yang hilang." Itu sebabnya banyak orang terpedaya pada rasa tidak pernah memperoleh suatu hal yang amat sangat diinginkannya. Dan akhirnya kita meninggal dalam keadaan sebagaimana kita hidup, yakni merindukan Kekekalan, tetapi hanya memperoleh kemilau benda-benda semata.

### Masih Ada Harapan

Raja Daud, penakluk Goliat, pemazmur Israel yang manis, seorang yang memiliki segala yang ditawarkan dunia ini, juga memahami perasaan yang Anda dan saya alami.

> "Ya Allah, Engkaulah Allahku; aku mencari Engkau; jiwaku haus kepada-Mu; seperti tanah yang kering dan tandus tiada berair." (Mzm. 63:1)

Dan Daud mengangkat tema ini berulang kali:

"Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair; demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah; kepada Allah yang hidup." (Mzm. 42 :1)

"Engkau yang membuka tangan-Mu; Dan yang berkenan mengenyangkan segala yang hidup. . .; Ia melakukan kehendak orang-orang yang takut akan Dia." (Mzm. 145:16,19)

Kalau raja Daud saja lapar dan haus, sedemikian rindu dan berhasrat akan Allah, maka pastilah masalahnya akan jauh lebih rumit bagi kita yang hanya kadang-kadang merasakan sesuatu yang aneh, yang tidak jelas, terhadap "sesuatu yang lebih baik", yang tak terdefinisikan. Bukan cuma itu. Kita pun cenderung membuat kehidupan ilahi menjadi sekumpulan kekhawatiran. Seharusnya tidak demikian.

Raja Daud mengajarkan kita bagaimana memusatkan perhatian dan menemukan sukacita dengan cara yang sederhana, tapi dalam. Ia berkata: "Percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik; diamlah di negeri dan berlakulah setia, dan bergembiralah karena Tuhan; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu" (Mzm. 37:3).

Percaya dan lakukanlah. Maka kamu akan tinggal tenang, menikmati, aman, bergembira; dan Allah akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu. Pikirkanlah itu! Apa yang diinginkan hatimu. Satu hal yang telah Anda rindukan sepanjang hidup Anda ada di depan mata Anda. Betapa indahnya. Sungguh-sungguh indah!

Walaupun setiap orang mengenali kerinduan yang dalam dan tersembunyi tersebut, kita harus berhati-hati dalam membangun teologi tentang keinginan atau hasrat, yang langka itu. Hasrat universal manusia akan Allah hanyalah sebagai petunjuk bahwa ada Seseorang di sana yang mendengar doa-doa kita. Akan tetapi ada petunjuk-petunjuk lainnya. Dalam bab selanjutnya, kita akan melihat lebih dalam lagi tentang hasrat, bersama dengan dua petunjuk lainnya tentang kehadiran Allah.

# 2

# Bagal, Lembu Jantan, dan Sigung

*Jika Allah ada tetapi Ia tidak berada di tempat ketika saya berdoa, maka saya tidak akan mendapat jawaban*

AHLI FILSAFAT YUNANI, SOCRATES, MENGGUNAKAN seekor bagal untuk mengemukakan pendapatnya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak berhasil. Musuh-musuhnya menghukum mati dia. Mereka menyuruhnya meminum sendiri ramuan beracun.

Yesaya, nabi Israel, menggunakan seekor lembu jantan dan keledai untuk menggambarkan pemikirannya tentang keberadaan Allah. Ia pun dihukum mati. Mereka membelah tubuhnya dengan gergaji.

Saya? Sebagai Kristen, saya ingin yang aman-aman saja; saya memakai musang yang berbau busuk (sigung) untuk menjelaskan pemikiran saya. Hal ini membuat saya lebih pintar dari Socrates. Paling tidak, tidak ada yang menganggap saya pantas dihukum mati. Mungkin karena tidak ada yang tertarik membahas teologi menggunakan seekor musang.

### Penyebab Pertama

Ketika Socrates diadili di Atena, ia menunjuk seekor bagal yang sedang berjalan perlahan melewati Teater Dionysus, tempat pengadilan dilangsungkan. Bagal adalah hasil perkawinan kuda betina dengan keledai jantan yang tidak bisa menghasilkan anak bagal, karena ia steril. Dan ia pun berkata, "Lihat bagal itu. Setiap Anda melihat seekor bagal, itu menunjukkan keberadaan setidaknya seekor kuda dan seekor keledai. Dan karena semua yang hidup berasal dari kehidupan yang lain, kuda dan keledai itu pun pasti mempunyai induk. Lalu induknya itu juga mempunyai induk, dan begitu seterusnya, sampai Anda tiba pada sumber utama kehidupan ini, yaitu Allah. Menurut hukum sebab akibat, jika ada akibat, Anda tahu pasti ada penyebabnya, dan Penyebab Pertama dari semuanya adalah Allah." Demikian Socrates.

"Siapakah gerangan yang akan percaya adanya anak-anak Allah kalau ia tidak mempercayai Allah?" tanya Socrates. "Itu sama anehnya dengan mempercayai adanya anak-anak kuda atau anak-anak keledai, tetapi tidak mempercayai adanya kuda atau keledai itu sendiri!" Dan para musuhnya pun menanggapi pemikirannya dengan argumentasi canggih mereka sendiri. "Minumlah ini!" kata mereka.

### Lembu Jantan Tahu Jalan Pulang

Nabi Yesaya juga memakai analogi binatang dalam mengemukakan pemikirannya tentang Allah: "Lembu mengenal pemiliknya, tetapi Israel tidak, keledai mengenal palungan yang disediakan tuannya, tetapi umat-Ku tidak memahaminya" (Yes. 1:3).

Film-film Walt Disney dan majalah *Reader's Digest* memahami kebenaran pengamatan Yesaya. Sekali-sekali salah satunya bercerita tentang sebuah keluarga yang pergi berlibur bersama dengan anjing atau kucing mereka. Kemudian entah bagaimana hewan itu tertinggal dan berjalan beribu-ribu mil melewati daerah berbatu-batu sampai akhirnya tiba di rumah. Terjadilah pertemuan kembali yang penuh kegembiraan. Semuanya saling berpelukan. Air mata pun mengalir.

Cerita itu, baik si hewan maupun isi ceritanya, menyentuh hati kita. Jauh di dalam hati kita, kita tahu persis apa yang diajarkan cerita itu, dan kita bergembira atas semua itu dengan segenap hati.

Kalau hewan yang bodoh saja merindukan rumah dan tahu jalan pulang, lalu mengapa manusia tidak mengenali Allah, yang adalah rumah kita? Faktanya adalah kita memang mengenalinya. Kita saja yang tidak mau mengakuinya. Rasa lapar dan kerinduan dalam hati manusia terwujud dalam hasrat akan sesuatu. Kita membutuhkan sesuatu, dan kita tahu apa itu; kita tahu bahwa yang kita cari bukanlah sesuatu, tetapi Seseorang. Kita tahu akan hal ini, tetapi dosa menjauhkan kita dari kerinduan hati kita itu. Kerinduan segala bangsa adalah Allah. Dan kita berpura-pura lebih bodoh dari lembu jantan yang disebutkan Yesaya, dan pura-pura tidak mengetahuinya.

Yesaya juga menegur pemikiran yang keliru ini: "Marilah, baiklah kita berperkara!" firman TUHAN. "Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba" (Yes. 1:18). Dengan kata lain, pesan Allah adalah pulanglah. Yesus berkata bahwa di rumah Bapa ada banyak tempat; bukan sekadar bangunan, tetapi rumah; yang dipersiapkan bagi kita. Pesan Yesus selalu sama, "Selamat datang, wahai orang asing!"

### Bahkan Sigung Pun Percaya

Bila Socrates dengan bagalnya mengemukakan bahwa Allah adalah Penyebab Pertama dari segala akibat. Yesaya dan lembu jantannya menyatakan bahwa Allah adalah jawaban atas kerinduan hati kita, lalu bagaimana dengan musang yang dikemukakan John Cowart?

Bertahun-tahun yang lalu, saat saya tinggal di Maryland, saya biasa mendaki ke cagar alam Patuxent, tempat kediaman burung-burung yang di dalamnya sekumpulan besar bebek berkumpul di kolam rawa selama perpindahan mereka. Penjaga hutan di situ pernah menjelaskan kepada saya bahwa ada yang sedang membunuh anak-anak bebek. Ia berkata bahwa para pemburu telah memusnahkan

sebagian besar sigung yang ada di situ. Karena makanan kesukaan sigung adalah telur-telur penyu pemangsa, maka kini kolam rawa itu dipenuhi dengan penyu pemangsa, sementara makanan kesukaan penyu-penyu itu adalah anak-anak bebek. Jadi sigung berperan penting dalam rantai makanan! Tidak ada sigung, tidak ada bebek. Yang ada hanyalah penyu-penyu pemangsa yang kelaparan. Sigung membuktikan adanya aturan dalam penciptaan. Keseluruhannya saling mengisi dan melengkapi. Ada keseimbangan. Bisa dikatakan semuanya itu sudah terencana.

Perencanaan menunjukkan ada Perencana. Suatu rancangan menunjukkan adanya Perancang. Ciptaan membutuhkan Pencipta.

Para ahli teologi mengatakan bahwa Socrates dengan bagalnya menggambarkan argumentasi ontologis (argumentasi yang mengacu pada hakikat dari sesuatu, ed.) mengenai keberadaan Allah; lembu jantan Yesaya menggambarkan argumentasi dari sisi kerinduan universal manusia akan Allah, dan musang Cowart menggambarkan argumentasi teleologis (argumentasi yang mengacu pada tujuan sesuatu, ed.). Selama berabad-abad, beberapa orang pandai telah membahas banyak argumentasi pro dan kontra mengenai keberadaan Allah. Kalau Anda menginginkan informasi lebih banyak mengenai hal ini, saya sarankan Anda membaca buku-buku yang dikarang teolog-teolog besar, seperti Agustinus, John Calvin, Charles Hodge, Soren Kierkegaard, C.S. Lewis atau A.W. Tozer.

Pemikiran-pemikiran yang saya sajikan di sini bukan untuk membuktikan keberadaan Allah yang mendengar dan menjawab doa. Pemikiran-pemikiran ini semata-mata petunjuk bahwa Dia benar-benar ada ketika telepon berdering. Dan Anda tidak perlu menjadi seorang ahli teologi yang hebat untuk menerima petunjuk itu.

Seperti yang dikatakan rasul Paulus, "Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia" (Ibr. 11:6).

Baiklah, saya percaya bahwa Allah ada. Saya percaya Ia memberi

upah. Saya bahkan percaya bahwa saya telah cukup tekun dalam doa-doa saya. Tetapi mengapa saya masih belum mendapat jawaban yang memuaskan? Di manakah Allah saat saya berseru kepada-Nya? Mungkinkah Allah sedang tidak berada di tempat?

**Di manakah Allah?**

Menurut sebuah buku tentang surat wasiat aneh, seorang perempuan eksentrik yang tinggal di Cherokee, North Carolina, meninggal dunia dan mewariskan harta bendanya kepada Allah.

Balai harta peninggalan yang ingin menghormati keinginannya, memanggil Allah ke pengadilan untuk penyelesaian masalah itu. Ia tidak muncul. Demi menghargai surat wasiat itu maupun hukum, balai tersebut menyuruh petugas setempat untuk mencari ahli waris yang telah ditetapkan itu. Setelah beberapa lama petugas melaporkan sebagaimana mestinya, "Setelah mencari dengan teliti, saya menetapkan bahwa Anda tidak dapat menemukan Allah di Cherokee, North Carolina."

Kalau begitu di mana Anda bisa menemukan Dia?

Seorang misionaris yang sedang cuti dari masa tugasnya di India bercerita bahwa ia pernah melihat seorang laki-laki pergi dari satu batu besar ke batu besar lainnya di padang gurun, mengetuk setiap batu dan berseru, "Apakah engkau di situ? Apakah engkau di situ?" Ketika ditanya, orang itu menjelaskan ia mendengar allah tinggal di antara bebatuan. Ia mencarinya supaya ia bisa menyembahnya.

Saya pernah berbicara dengan seorang perempuan muda yang sedang mendorong kereta bayi. Di dalamnya berbaring seorang anak yang cacat dan terbelakang mentalnya. "Di manakah Allah saat ia dilahirkan?" tanya perempuan itu dengan nada pahit, sambil menunjuk pada anak laki-lakinya itu.

Di manakah Allah?

Bacalah surat kabar dan Anda akan menemukan iblis ada di sana dalam tulisan besar di halaman depan; tetapi di manakah Allah? Suatu prinsip dasar teologi Kristen mengajarkan bahwa Allah itu

mahahadir, bahwa Ia ada di mana-mana, di segala tempat di sepanjang masa, tidak dibatasi oleh jarak. "Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada," kata Rasul Paulus kepada para ahli filsafat di Atena (Kis. 17:28). Gambaran Alkitab tentang kemahahadiran Allah mengingatkan saya akan udang goreng tepung di atas penggorengan yang panas. Udang itu saya. Adonan tepung yang menyalutnya adalah dunia di sekitar saya. Minyak yang menutupi semuanya ialah alam semesta yang luas ini.

Dan Allah? Nah, Allah adalah panas yang memenuhi dan meresap ke seluruh bahan udang, adonan tepung dan minyak. Alkitab mengajarkan bahwa Allah ada di alam; atau lebih tepatnya, alam di dalam Allah:

> "TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya; dan dunia serta yang diam didalamnya." (Mzm. 24:1)

Alkitab mengajarkan Allah ada di dalam Kristus, Anak-Nya: "Allah di dalam Kristus mendamaikan dunia dengan diri-Nya" (2Kor. 5:19).

Alkitab mengajarkan Allah ada di dalam umat-Nya, gereja. Yesus berkata: "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat. 18:20).

Alkitab mengajarkan Allah rela masuk ke dalam hati orang-orang yang bertobat, orang-orang seperti Anda dan saya: "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku" (Why. 3:20).

Alkitab mengajarkan Allah senang ditemukan oleh orang-orang yang sungguh-sungguh mencari Dia. Seperti kata-kata dalam sebuah lagu lama (berdasarkan Yesaya 44:3),

> "Aku akan mencurahkan air ke atas tanah yang haus; Dan hujan lebat ke atas tempat yang kering; Bukalah hatimu untuk menerima pemberian-Ku; Saat kau mencari-Ku, kau akan menemukan-Ku."

Di manakah Allah?

Ahli mistik Perancis Jeanne Guyon mengatakan Roh berkata kepadanya, "Saat kau berlari keliling, aku sedang mencarimu." Bagaimana dengan hal itu? Allah itu dekat. Dekat sekali. Sedekat pemikiran. Sedekat doa. Sedekat hasrat hatimu. Dalam Dia kita hidup dan bergerak dan kita ada.

**Di Segala Tempat dan Masa**

Allah itu mahahadir; Dia ada di segala tempat dan di segala waktu. Dia ada di dapur Anda, kantor Anda, garasi Anda, kelas Anda dan juga gereja Anda. Dia ada bersama kita saat kita mengemudikan mobil, saat kita menyemir sepatu, belajar, bersaksi kepada orang-orang yang belum diselamatkan, menggendong bayi, perjamuan kudus, memberi makan mereka yang lapar, merawat orang sakit, bermain bola . . . .

Di mana Dia tidak ada?

Saat Anda berpikir mengenai keberadaan Allah yang sedang mengawasi Anda di mana saja, janganlah membayangkannya sebagai seorang kakak yang memata-matai Anda setiap saat, yang siap memukul Anda kalau Anda membuat kekacauan. Tapi bayangkan seorang perawat di ruang ICU rumah sakit yang siap memberikan bantuan begitu monitor jantung turun naik.

Jeremy Taylor, yang mengalami penganiayaan oleh pemerintahan Oliver Cromwell, berkata:

> Allah ada di mana-mana oleh kuasa-Nya. Dia memutar surga dengan tangan-Nya, Dia menetapkan dunia dengan kaki-Nya; Dia memimpin segala makhluk dengan mata-Nya, dan menyegarkan mereka dengan pengaruh-Nya. Dia membuat kuasa-kuasa neraka tergoncang dengan teror-teror-Nya, dan mengikat iblis dengan firman-Nya, dan melemparkannya keluar dengan perintah-Nya; dan mengutus malaikat-malaikat dengan ketetapan-ketetapan-Nya; Dia menguatkan persendian bayi-bayi, dan memantapkan tulang-tulang saat terbentuk dengan diam-diam . . .
>
> Biarlah segala yang kau lihat menunjukkan bagi jiwamu kehadiran,

kehebatan dan kuasa Allah, dan biarlah percakapanmu dengan sesama menuntunmu kepada Sang Pencipta; karena tindakan-tindakanmu akan lebih sering dilakukan dengan mata tertuju kepada kehadiran Allah jika engkau lebih sering melihat-Nya dalam cermin ciptaan. Dalam terang matahari engkau akan melihat keindahan Allah; dalam nyala api engkau akan merasakan panas-Nya yang menghangatkan; dalam air kelembutan-Nya yang menyegarkan; Dialah yang menghiburmu saat kau susah; embun surgawilah yang membuat ladangmu menghasilkan roti bagimu.

Taylor mengatakan andai saja kita menyadari bahwa kita hidup setiap saat dalam hadirat Allah, kita bisa berdoa di mana saja dan kapan saja sehingga "setiap keluhan atau ucapan syukur, setiap sukacita atau dukacita, dan setiap permohonan merupakan seruan kepada Allah, suatu kehadiran dalam hadirat-Nya, dan suatu bangunan kapel bagi Allah dalam hati kita. Ini merupakan perpaduan pekerjaan Marta dan ibadah Maria, amal dan keagamaan, keperluan-keperluan pekerjaan kita dan kerja ibadah, karena dengan demikian, di tengah-tengah pekerjaan Anda, Anda bisa berhenti dan masuk ke dalam kapel Anda, hati Anda, dan bercakap-cakap dengan Allah!"

Percaya dan lakukanlah. Allah sungguh-sungguh ada di samping kita terus-menerus, dan kita bisa bercakap-cakap dengan-Nya saat kita mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sehari-hari kita; kita bisa berdoa tanpa henti.

Penyair Gerard Manley Hopkins menulis, "Mengangkat tangan dalam doa memberikan kemuliaan bagi Allah, tetapi orang yang memegang sapu dan pengki di tangannya dan seorang perempuan dengan ember air cucian pun memberikan kemuliaan bagi-Nya pula. Ia begitu besar sehingga segala sesuatu memberikan kemuliaan bagi-Nya kalau Anda bermaksud demikian." Jadi kita tidak perlu pergi ke suatu tempat khusus; kita bisa berdoa saat kita menyedot debu lantai, mengerjakan program komputer, mengecat atap, mengganti ban, mengganti pita printer, mengganti popok bayi.

**Kerja dan Doa**

Kerja adalah doa karena dengan kedua kegiatan ini kita berusaha mewujudkan hasil yang diinginkan. Saya rasa cara paling efektif untuk bekerja adalah dengan berdoa pada waktu yang sama, dan cara paling efektif untuk berdoa adalah saat tangan kita sibuk dengan pekerjaan yang perlu dilakukan.

Kalau di restoran Cina Anda bisa memakan dua mangkuk Pu yung hai udang dengan dua sumpit, berapa mangkok Anda bisa makan dengan satu sumpit saja? Saya kira kerja dan doa sama seperti kedua sumpit ini. Kita harus memakainya bersama-sama.

Tetapi apakah pemikiran ini berlaku bagi setiap orang? Ya. Meskipun hanya sedikit di antara kita yang bisa membangun katedral besar, atau pergi sebagai misionaris, atau berkhotbah kepada beribu-ribu orang, atau melakukan pekerjaan Allah yang besar-besar, tetapi kita semua bisa melakukan hal-hal kecil setiap hari untuk kasih kita kepada Allah.

Dalam buku *The Practice of the Presence of God,* Brother Lawrence, yang bekerja di dapur biara pada tahun 1660-an, berkata bahwa Allah tidak memandang besarnya pekerjaan kita, tetapi Dia lebih mempedulikan kasih yang dengannya pekerjaan itu dilakukan. Ia berusaha memasak makanan dan mencuci piring dengan kasih akan Kristus, dan ia berbicara dengan Kristus saat ia menggoreng ikan. Ia berkata, kesibukannya yang terbesar tidak mengalihkan perhatiannya dari hadirat Allah, karena ia berdoa sambil bekerja.

"Waktu bekerja bagiku tidaklah berbeda dengan waktu doa," katanya. "Dalam kebisingan dan gemerincing suara di dapur saya, saat beberapa orang pada saat bersamaan memanggil meminta hal-hal yang berbeda, aku mengalami Allah dengan ketenangan yang sama seperti saat aku berlutut pada sakramen kudus."

Taylor, Lawrence, dan banyak orang suci lain di masa lalu berkata bahwa berdoa sambil mengerjakan tugas biasa dan tidak glamor yang ada di depan mata kita merupakan cara terbaik dalam berdoa.

Mereka mengajarkan, ketika doa-doa kita tampak tidak menghasilkan apa-apa, kita tidak boleh mendongkol tetapi mengerjakan tugas yang jelas-jelas harus kita lakukan. Bersihkan kamar Anda. Belajarlah. Bersaksilah kepada orang-orang yang belum percaya. Kunjungi orang-orang lemah yang tidak bisa bepergian. Cangkullah kebun dan bersihkanlah rumput-rumput liar sambil berdoa sepanjang waktu.

Jadi, kalau Allah benar-benar ada di mana-mana dan kita bisa berbicara kepada-Nya setiap saat dan di setiap tempat bahkan saat kita melakukan hal-hal lainnya, mengapakah kita mengalami kesulitan dalam menemukan Dia?

**Siapa Mencari Siapa?**

Yang menjadi masalah dengan Allah yang mahahadir adalah Ia terlalu dekat. Ia mendesak dan menyesakkan kita. Ia bergerak di ruang gerak kita, "Hei, aku penguasa di wilayah ini." Ada saat-saat-nya kita semua ingin Ia mundur saja, pergi bersembunyi di balik batu-batu besar di gurun India tadi, dan berhenti mencampuri urusan kita.

Kita menjadi sadar akan kehadiran-Nya pada saat yang paling tidak mengenakkan. Ya, benar, kadang-kadang Allah tidak hanya berada di sana-sini, tetapi menjadi penghalang.

Sadarlah, sebenarnya, sementara kita mencoba-coba mencari Allah dan mengikuti semua gerakan-gerakan keagamaan yang benar, Allah ada di mana-mana dan sepanjang waktu mencari kita. Ingatlah, setelah dosa pertama umat manusia, hal pertama yang dikatakan Allah adalah, "Adam, di manakah engkau?" Adam, tentu saja, sedang bersembunyi dalam keadaan telanjang di semak-semak (Kej. 3:8-10). Di situlah kita menghabiskan sebagian besar waktu kita sampai saat ini. Dosa membuat kita merasa tidak nyaman di hadapan-Nya. Adam menjadi satu contoh historis bagaimana Allah mencari manusia ketika manusia bersembunyi. Walaupun begitu kita menunjukkan diri kita sebagai "pencari" Allah. "Di manakah Allah? Di manakah Allah?" teriak kita, seolah-olah Dialah yang bersembunyi.

Di mana Allah saat obat-obatan yang kuminum membuat anakku

cacat? Di mana Allah ketika mobil mogok? Di mana Allah saat tiba waktu membayar uang sewa? Di mana Allah saat aku dipecat dari pekerjaanku? Di mana Allah pada saat-saat aku meminta-Nya untuk hadir menjagai aku agar aku tidak terganggu? Ia seharusnya melompat ketika aku menghardik. Allah macam apakah ini?

Dialah Sang Pencipta, dan alam semesta yang diciptakan-Nya, sekecil buah kemiri, berada dalam telapak tangan-Nya. Dialah Sang Pembuat, Penguasa dan Pemeliharanya.

**Mengapa Allah Mencari Kita?**

Apa yang Allah inginkan dariku? Mengapa Dia memanggil kita ke dalam doa dan persekutuan? Mengapa Dia memanggil nama kita dan mencari tempat persembunyian kita? Mengapa Dia mencari manusia dengan susah payah? Alkitab mengatakan sebabnya: "Karena mata Tuhan menjelajah seluruh bumi *untuk melimpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang bersungguh hati terhadap Dia*" (2Taw. 16:9).

Menakjubkan! Tetapi kalau Allah itu kuat dan ingin melimpahkan kekuatan-Nya kepadaku ketika aku berdoa, dan aku tetap tidak memperoleh apa yang kuminta, mungkinkah itu karena Allah tidak cukup kuat untuk melakukannya? Mungkinkah Ia tidak mampu melakukan apa yang kuminta?

Mari kita bahas tentang kemungkinan yang mengganggu ini dalam bab selanjutnya.

# 3

# Berkuasakah Allah Memenuhi Permintaan Kita?

*Kalau Allah bisa, mengapa Ia tidak melakukannya?*

MASIH INGAT CERITA TENTANG BAGAIMANA Daniel sampai masuk gua singa? Ia dijebak oleh para musuh politiknya dengan syariat agama. Setelah mereka berhasil membujuk Raja Darius untuk mensyahkan syariat itu, maka doa yang Daniel lakukan tiga kali sehari itu menjadi ilegal. Mengetahui bahwa Daniel terjerat syariat itu, Raja Darius yang bersahabat dekat dengan Daniel menjadi tertekan karena terpaksa harus melemparkan sobatnya itu ke gua singa. Sementara Daniel berada di gua itu, Darius tidak bisa tidur semalaman.

> Begitu fajar menyingsing, raja itu bangkit dan bergegas pergi ke gua singa. Ketika ia sampai dekat gua itu, ia memanggil Daniel dengan suara yang sayu, "Daniel, hamba Allah yang hidup, apakah Allahmu yang engkau sembah itu sanggup melepaskan engkau dari singa-singa itu? Daniel menjawab, "Ya raja, kekallah hidupmu! Allahku telah mengutus malaikat-Nya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu sehingga mereka tidak melukai aku."

> Maka bersukacitalah raja itu. Ia memerintahkan supaya Daniel ditarik dari dalam gua itu, lalu melemparkan musuh-musuh Daniel ke dalamnya. "Belum lagi mereka sampai ke dasar gua itu, singa-singa itu telah menerkam mereka, bahkan meremukkan tulang-tulang mereka" (Dan. 6:1-24).

Sekarang ini "Daniel di gua singa" merupakan cerita Sekolah Minggu yang sudah dikemas rapi untuk anak-anak, tetapi pertanyaan yang dilontarkan Raja Darius merupakan pertanyaan yang terus-menerus ditanyakan setiap generasi. "Apakah Allah sanggup *bla bla bla bla*?" Terserah Anda apa bla bla blanya. Kalau Allah sanggup, mengapa tidak Ia lakukan?

**Menghancurkan Tumpukan Batu Bata**

Daud sang penakluk raksasa berkata, "Terpujilah Tuhan, gunung batuku, yang mengajar tanganku untuk bertempur, dan jari-jariku untuk berperang; yang menjadi tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, kota bentengku dan penyelamatku" (Mzm. 144:1-2). Saya tersentak karena ayat ini mengingatkan saya bagaimana dua puluh lima tahun yang lalu saya mampu menghancurkan tumpukan bata dengan tangan kosong. Selama beberapa tahun saya belajar karate dan akido di Silver Spring, Maryland. Saya bisa menendang kepala lawan, tulang iga dan pahanya hanya dalam satu gerakan cepat. Saya memenangkan pertandingan-pertandingan, meraih trofi, dan belajar bagaimana melemparkan orang melintasi ruangan, mengambil pisau dari penyerang, membelah papan dan memecahkan lempengan-lempengan marmer.

Rahasia mematahkan benda-benda itu terletak pada latihan dan penggunaan prinsip-prinsip fisika, selain konsentrasi. Anda harus memusatkan energi Anda untuk memukul suatu tempat di luar benda yang sedang Anda pukul itu. Teknik ini berhasil saya terapkan pada banyak demonstrasi dan turnamen karate. Saya suka menghancurkan batu bata yang keras, khusus untuk perapian; hal itu benar-benar membuat saya merasa kuat, aman dan memegang kendali.

Tetapi suatu ketika teknik ini tidak berhasil. Saya mengajak pacar baru saya ke doyo untuk menunjukkan kepadanya hal lain yang menakjubkan dari diri saya. Saya bermaksud membuatnya kagum dan terkesan. Sambil menata batu-batu bata, saya menyuruhnya mundur supaya tidak terkena kepingan-kepingan yang beterbangan. Saya mengambil sikap berdiri, memusatkan energi dan memukul keras benda itu, dengan harapan akan terpecah belah. Ternyata tidak. Saya memukulnya lagi. Tetapi sama saja, lalu terdengar suara tawa terkikih. Penasaran, saya periksa batu bata itu. Tidak ada apa-apa. Kini saya merasa jengkel. Saya pukul benda itu beberapa kali lagi. Tapi tetap saja tidak bergerak dan kokoh. Lalu datanglah seorang siswa karate lainnya dan hanya dengan satu pukulan ia menghantam batu itu, dan batu itu pecah berkeping.

Saya rasa Allah sedang menjebak saya saat itu

Sayangnya tidak mungkin kita belajar rendah hati tanpa pernah dipermalukan. Bagaimanapun juga perempuan muda itu pastilah lebih terkesan dengan kepala saya yang lembut daripada tangan keras saya, karena akhirnya dia benar-benar menikah dengan saya. (Dan, hal yang selalu patut dihargai dari Ginny ialah, pernah ketika ia membersihkan kotak yang berdebu, ia menemukan salah satu trofi karate saya. Ia langsung memajangnya tanpa mengungkit sedikit pun tentang batu bata yang tidak mampu saya pecahkan.)

Yesus tidak pernah menghancurkan batu bata perapian. Ia tidak pernah berusaha mempertontonkan demo amatiran untuk unjuk kekuatan-Nya. Saat Ia ingin keluar menembus batu, kehadiran-Nya yang hidup membuat batu itu berguling dari mulut gua.

Kitab Suci tidak memberikan gambaran kondisi fisik Yesus. Mungkin saja Dia tinggi; mungkin juga pendek. Mungkin juga Dia bertubuh lemah dengan berat 48 kg; mungkin saja berat Nya 150 kg. Apakah ketidakmampuan-Nya mengangkat kayu salib karena pukulan-pukulan yang Ia alami sebelum penyaliban, atau karena salib itu memang terlalu berat bagi fisik-Nya, hanyalah perkiraan semata.

Dalam kitab Injil, beberapa orang menyebut-Nya tukang kayu. Ini menunjukkan bahwa Ia mengikuti jejak Yusuf untuk sementara waktu; tetapi apakah Ia tukang kayu pembuat lemari atau pekerja konstruksi, kita tidak tahu. Dalam nubuatnya nabi Yesaya berkata, "Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupa pun tidak, sehingga kita menginginkannya" (Yes. 53:2).

Saya cenderung membayangkan Yesus berbadan agak kekar karena para musuh-Nya menuduh-Nya, tanpa sanggahan, sebagai seorang peminum dan pelahap. Karena saya sendiri gemuk, saya agak terhibur dengan pemikiran itu.

Gambaran Yohanes di awal kitab Wahyu menunjukkan seseorang yang mewakili kekuatan dan kuasa yang menggetarkan; inilah Tuhan yang sudah bangkit dan mungkin tidak begitu mirip dengan gambaran "seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan" yang dilihat orang di Galilea pada zaman Perjanjian Baru. Tetapi faktanya ialah kekuatan Yesus terletak di luar alam fisik.

### Kuasa Allah yang Dinyatakan Kitab Suci

Dengan mengingat bahwa "kekuatan" berarti kuasa dan kemampuan untuk tampil dengan efektif, mari kita lihat beberapa hal yang dikatakan Kitab Suci mengenai kekuatan Allah, khususnya yang terkait dengan doa.

Ketika Laut Merah menelan tentara berkuda Firaun, Musa menyanyikan pujian yang dicatat dalam Keluaran 15. Ia bersyukur karena kuasa Allah telah melemparkan kuda-kuda dan para penunggangnya, yakni tentara paling perkasa di dunia ke dalam laut, lenyap dalam sekejap.

> "Tangan kanan-Mu, TUHAN, mulia karena kekuasaan-Mu . . . karena nafas hidung-Mu segala air naik bertimbun-timbun" (Ay. 6,8).

Di tengah tengah kesusahannya, Ayub berkata :

> Allah membentangkan utara di atas kekosongan; dan

menggantungkan bumi pada kehampaan . . .
Tiang-tiang langit bergoyang-goyang, tercengang-cengang oleh hardik-Nya.
Ia telah meneduhkan laut dengan kuasa-Nya . . .
Sesungguhnya, semuanya itu hanya ujung-ujung jalan-Nya;
betapa lembutnya bisikan yang kita dengar dari pada-Nya!
Siapa dapat memahami guntur kuasa-Nya?" (Ayb. 26:7,11,12,14)

Nabi Yesaya menyatakan bahwa bumi bagaikan seekor belalang di hadapan Allah, dan bahwa Ia memberikan kepada para raja dan pangeran kekuatan untuk memerintah.

"Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah:
Siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar sambil memanggil nama mereka sekaliannya?
Satu pun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia Mahakuasa dan Mahakuat . . . Tuhan ialah Allah kekal; yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung;
Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya.
Dia memberi kekuatan kepada yang lelah
dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya"
(Yes. 40:26,28,29).

Rasul Paulus berkata kepada jemaat di Efesus bahwa ketika kita berdoa, kuasa Allah bekerja di dalam diri kita, dan Ia sanggup melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan. Dan rasul Yohanes menulis: "Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja" (Why. 19:6).

### Sumber Segala Kuasa

Selain itu, Allah pun kita nyatakan tidak terbatas. Kalau Ia terbatas maka Ia bukan Allah. Semua kualitas yang melekat pada diri-Nya tidak terbatas. Jika Allah memang memiliki kuasa, maka kuasa-Nya pun tidak terbatas.

Kitab Suci berulang kali berkata bahwa Allah adalah sumber segala kuasa; bahwa Ia sungguh memiliki kuasa untuk melakukan kehendak-Nya. Ialah sumber kuasa tidak hanya bagi ombak lautan, awan dan badai, kilat dan gempa bumi, tetapi juga bagi manusia.

Setiap orang memilih dan memutuskan bagaimana cara memakai kekuatan yang Allah sediakan baginya. Perusahaan listrik memastikan bahwa ada tenaga listrik dalam kabel, tapi kitalah yang memilih cara menggunakannya. Kita bisa menggunakannya untuk menghangatkan rumah kita, memasang sistem penunjang hidup, memanaskan makanan dengan microwave, atau menonton televisi. Kita adalah pengguna tenaga listrik yang dialirkan melalui kabel, tetapi bukan kita pemilik sumbernya.

Sumber segala kekuatan manusia ialah Allah. Ia membentuk otot-otot dan urat-urat kita dalam kandungan. Hercules, Samson, semuanya memperoleh kekuatan fisik mereka dari Sang Pencipta. Kita bisa memilih bagaimana menggunakan kekuatan yang telah diberikan kepada kita, tetapi kekuatan itu berasal dari Allah.

Seorang bintang porno, John Holmes, mengaku telah melakukan hubungan seks dengan lebih dari seribu perempuan yang berbeda sebelum akhirnya meninggal karena AIDS di tahun 1988. Saya sungguh berharap, semoga ia menemukan kasih karunia dan kedamaian di dalam Kristus sebelum kematiannya, tetapi saya tidak yakin kalau ia telah menggunakan kekuatannya yang besar itu dengan cara yang sebijaksana mungkin selama hidupnya.

### Tenaga Air dan Cahaya

Memikirkan Allah sebagai sumber segala kuasa mengingatkan saya pada sebuah kerusuhan yang pernah terjadi. Saya melihat bagaimana polisi menggunakan kekuatan semburan air untuk membubarkan ratusan orang yang tidak mau bubar. Saya juga pernah melihat bagaimana para penjaga kebun binatang menggunakan kekuatan air yang sama untuk memisahkan dua ekor harimau yang sedang berkelahi. Dan saya pun pernah melihat para petugas pemadam

kebakaran menjinakkan nyala api di sebuah gedung yang terbakar dengan semburan air.

Yang saya ingin katakan ialah, bila airnya habis, maka yang tersisa hanyalah tetesan air di ujung pipa semprot. Semua wujud kekuatan yang kita lihat di alam ini; angin topan, banjir, letusan gunung berapi, kekuatan orang-orang kuat; semua itu hanyalah tetesan-tetesan air di ujung pipa semprot dibandingkan dengan kuasa Allah. Sumber air dari semua kran adalah Allah. Dialah Air Hidup.

Jika ingatan saya pada pelajaran fisika benar, jumlah energi di alam semesta ini konstan; wujudnya saja yang berubah-ubah, tetapi jumlah energinya tidak bertambah atau berkurang. Daun mengubah energi cahaya menjadi kayu, yang bisa Anda bakar di perapian untuk menghasilkan panas. Kita sendiri adalah makhluk yang bergantung pada cahaya karena energi kita berasal dari cahaya. Rumput tumbuh dalam cahaya matahari, lalu dimakan oleh sapi, kemudian sapi itu menjadi burger untuk kita. Tidak ada cahaya matahari berarti tidak ada rumput, tidak ada sapi, dan berarti tidak ada burger.

Dan Kitab Suci berkata, "Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan" (1Yoh. 1:5). Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang," lalu terang itu jadi: Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkannyalah terang itu dari gelap (Kej. 1:3-4). Yesus berkata, "Akulah terang dunia" (Yoh. 8:12). Dialah sumber segala energi. Di dalam Dia kita hidup dan bergerak dan kita ada.

Menciptakan bintang-bintang dan orang-orang kuat di masa lampau merupakan prestasi yang sangat mengesankan. Allah patut dihargai. Tetapi bagaimana dengan saya dan doa saya? Kalau Allah mampu untuk menjawab dan mengabulkan permohonan saya, mengapa tidak Ia lakukan?

# 4

# Sekejam Ularkah Allah?

*Kalau Allah memang kejam, mungkin saja Ia sedang menggoda kita ketika kita berdoa*

ALLAH ADA. ALLAH ITU DEKAT. IA MENDENGAR doa-doa kita. Ia berkuasa untuk memberikan kepada kita apa yang kita minta. Lalu mengapa Ia tidak melakukannya?

Setiap orang yang bergumul dengan pertanyaan mengapa doa tidak dijawab tergoda meninjau ulang, jangan-jangan Allah itu berbeda dengan apa yang selama ini kita pikirkan. Kalau Allah baik, dan mahatahu, Ia pasti tahu apa yang kita inginkan atau butuhkan sebelum kita memintanya. Lalu mengapa Ia tidak mau bekerja sama?

Tentu saja Ia tahu. Alkitab mengatakan Ia tahu setiap helai rambut di kepala Anda; Ia tahu setiap burung pipit yang jatuh, Ia tahu setiap binatang dan memanggil namanya satu persatu; Ia tahu isi hati dan pikiran Anda, dan "Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya," kata Yesus (Mat. 6:8).

Hal ini sedikit banyak membuat seluruh pertanyaan tentang doa yang tidak dijawab menjadi semakin mengerikan. Bapa macam apakah itu, yang sudah tahu anak-anak-Nya sedang kesakitan, dan mendengar permintaan tolong mereka, tetapi tidak memenuhi permintaan mereka? Kalau begitu cara pikir kita, kemungkinan besar kita akan menyimpulkan bahwa Allah sama saja dengan bapa-bapa dunia yang kejam pada anaknya sendiri.

Dalam *London Restoration* diceritakan, pada tahun 1660-an banyak dokter gigi yang memakai gigi anak-anak untuk membuat gigi palsu bagi pasien-pasien kaya. Akibatnya ayah-ayah yang jahat mencabuti semua gigi anaknya yang masih baik untuk dijual demi uang untuk minuman keras. Bagi sebagian orang, membayangkan Allah sebagai bapa ilahi tidak meyakinkan. Banyaknya bapa di dunia ini yang tidak memenuhi syarat sorgawi membuat kita bisa mempertanyakan, Bapa macam apakah Allah itu.

Kita tahu bahwa Allah menyatakan diri-Nya dalam dunia yang Ia ciptakan. "Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan . . ." (Rm. 1:20). Nah, apa yang kita lihat ketika menyaksikan semua yang diciptakan-Nya? Semua itu tergantung pada bagaimana cara Anda melihatnya.

### Ikan Besar Memangsa Ikan-ikan Kecil

Dalam drama Shakespeare, *Pericles*, dua orang nelayan berdiri di galangan kapal, melihat ke bawah, ke kedalaman laut. Yang seorang iseng-iseng berkata, "Aku ingin tahu bagaimana kehidupan ikan-ikan di laut." "Ya seperti kehidupan manusia; ikan besar memangsa ikan kecil," jawab temannya.

Kita memang tinggal di dunia di mana ikan-ikan besar memangsa ikan-ikan kecil. Tempat di mana bayi-bayi yang cacat lahir dari pasangan-pasangan muda yang sehat; anak-anak meninggal karena AIDS; penguasa lalim yang picik mengancam perdamaian dunia. Tempat di mana beribu-ribu orang setiap malam kelaparan tidur di

kolong-kolong; sekelompok pemuda jahat memukuli pemuda baik-baik; siswa-siswa cerdas tidak bisa membayar biaya pendidikan. Tempat di mana para germo mengambil anak-anak yang minggat di terminal-terminal bis; pendeta-pendeta ditangkap karena tingkah laku yang bobrok; penyu-penyu memangsa anak bebek. Tempat di mana penjual obat-obatan terlarang mempunyai mobil lebih bagus dari para guru; di mana hal-hal yang kotor menjadi berita utama surat kabar sementara perbuatan-perbuatan heroik tidak dimuat. Bila hanya itu yang kita pikirkan, kita bisa memberikan nuansa makna yang berbeda terhadap himne lama *This Is My Father`s World.*

Di suatu musim semi, dari jendela saya mengamati sepasang burung pelatuk berbulu halus yang sedang tekun membuat lubang untuk sarangnya di sebuah pohon palem tua. Kilatan cahaya matahari di atas kepala mereka yang berwarna merah menggembirakan hati saya. Namun tidak lama setelah sarangnya jadi, sepasang binatang lain berwarna hitam jelek mengusir burung pelatuk, merampas sarangnya dan menjadikannya berantakan. Bapa surgawi macam apakah yang menciptakan dunia sehingga binatang seperti burung hitam itu bisa menang?

Suatu kali, ketika sedang berjalan di tepian sungai taman kota, saya melihat sesuatu berwarna hitam keperakan menggelepar di permukaan air tepat di ujung sebuah parit kecil yang dialirkan ke sungai itu. Karena tertarik, saya mendekatinya. Ternyata itu adalah ribuan ikan yang sedang berjuang masuk ke air dalam parit kecil itu, yang membuat airnya bergolak bersama ikan-ikan tersebut. Ikan-ikan itu saling mendorong dengan kerasnya sehingga ikan-ikan yang berada di belakang mendesak ikan-ikan di barisan depan keluar dari air. Saya pun bertanya kepada penjaga taman perihal kejadian aneh ini, dan ia berkata bahwa pabrik yang ada di hulu telah mencemari sungai di situ. Parit kecil itu berisi air segar, dan semua ikan dari sungai berjuang masuk ke dalam parit itu supaya bisa bernafas! Air mata saya pun menetes . . .

**Dunia yang Keras = Allah yang Keras?**

Jadi, bagaimana alam dalam pengamatan saya ini mengajarkan saya tentang sifat Allah? Apakah Allah yang menciptakan dunia ini adalah Seorang yang bisa saya percayai untuk menjawab doa-doa saya?

Baiklah. Saya tahu dunia dalam keadaannya sekarang ini berada di bawah kungkungan dosa. Kitab Suci berkata bahwa iblis telah merebut dan merusak seluruh planet kita. "Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkan-Nya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah" (Rm. 8:20-21).

Jika memang begitu, mengapa Paulus berkata kepada jemaat di Roma agar mengamati dunia ciptaan untuk mempelajari keilahian Allah dan kuasanya yang kekal? Seolah-olah ia ingin agar kita memperhatikan alam semesta supaya terlihat betapa kejam dan buruknya iblis itu. Namun, apa yang kita pelajari dari Allah melalui alam ini tergantung pada cara kita memandangnya.

Beberapa tahun lalu, ketika saya bekerja sebagai supir truk antarnegara, saya mengirim barang ke pangkalan angkatan udara Delaware di Dover. Suatu ketika saya terpaksa menginap selama akhir pekan di Odessa sambil menunggu muatan balik yang harus diangkut. Untuk mengisi waktu, saya melihat-lihat beberapa rumah indah yang dibangun kelompok Quaker pada zaman kolonial. Saya mengenakan seragam perusahaan angkutan tempat saya bekerja, dan tentunya kelihatan bisa dipercaya karena di sebuah kebun di salah satu rumah, satu keluarga yang sedang berlibur meminta saya untuk memotret mereka dengan latar belakang bunga mawar dan air mancur. Suami istri itu sedang menikmati bulan madu kedua bersama dengan anak laki-laki mereka yang masih kecil. Anak itu jelas sangat menyukai ayahnya, dan istrinya menggandeng lengan suaminya sambil membisikkan kata-kata lembut saat mereka berjalan-jalan di kebun.

Laki-laki itu bercerita bahwa ia mengajar filsafat di Universitas Ivy League dan tepat sebelum liburan tersebut ia dianugerahi gelar profesor. Ia menunjukkan sebuah jam tangan yang diberikan oleh murid-muridnya sebagai tanda penghargaan dan kasih.

Pasangan suami istri itu meminta saya menjaga anak mereka sementara mereka melihat-lihat pameran kristal di sebuah dapur di salah satu rumah. Saya bersama anak itu berburu kodok di dekat air mancur sementara orang tuanya dengan bergandengan tangan melihat pameran, mengagumi barang pecah-belah dan perabotan antik.

Kemudian kedua orang dewasa itu menikmati *soft-drink* di balkon yang menghadap ke taman sementara anaknya bermain di bawah, sesekali memanggil-manggil untuk menunjukkan kepada ayahnya kupu-kupu indah yang dia dapatkan. Profesor dan saya akhirnya sampai pada pembicaraan tentang Allah.

Ia mulai memberi saya kuliah tentang kenaifan kekristenan bila berhadapan dengan bukti-bukti alam. Ia meyakinkan saya bahwa ateisme adalah satu-satunya keyakinan yang bisa dianut oleh setiap orang yang berakal sehat. Ia berkata, alam mengajarkan bahwa kalaupun ada yang namanya allah, maka allah itu pastilah seorang yang dingin, kasar, kejam, dan suka berubah-ubah. Ia berbicara tentang ikan-ikan besar dan ikan-ikan kecil, bayi-bayi cacat, kehidupan yang disia-siakan, udara yang tercemar, penyakit kanker, para orang tua yang kejam, dan lebih banyak lagi "bukti" seperti itu dari alam. Ia membuktikan argumentasinya dari segi teleologi dan kosmologi dan banyak lagi ilmu-ilmu lainnya yang belum pernah saya dengar. Dengan keras ia mencela pemikiran tentang Allah.

Saya hanya bisa mendengarkan saja sampai ia berhenti. Saya benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa untuk menanggapi kekuatan intelektualnya itu. Saya ragu apakah saya pernah berbicara dengan orang yang lebih pandai dan terpelajar daripada dia.

"Itu benar-benar mengesankan," kata saya, "tetapi saya mengamati satu hal."

"Apa itu?"

"Saya perhatikan Anda amat dicintai. Istri Anda jelas tergila-gila dengan Anda. Anak laki-laki Anda memuja Anda. Teman-teman sekerja Anda di universitas menghormati Anda, dan jam tangan itu menyatakan pada saya betapa murid-murid Anda amat menghargai Anda. Dari manakah semua cinta di sekeliling Anda itu berasal? Pasti ada sumbernya. Di mana ada cinta, pastilah ada Pencinta."

Saya tidak tahu bagaimana pemikiran itu bisa meluncur keluar dari mulut saya. Saya kira profesor itu hampir menangis.

Ia tampak amat terpukul. "Saya tidak pernah memikirkannya dengan cara seperti itu sebelum ini," katanya.

Istrinya memeluknya dan tertawa, "Kamu mestinya tahu yang lebih baik daripada membicarakan teologi dengan seorang sopir truk."

Ya, kadang-kadang Allah memang memakai orang yang lemah dan bodoh untuk membuat orang bijak tersentuh. Yang saya maksudkan di sini ialah, walaupun ada kejahatan dalam dunia, tetapi bukan cuma itu yang ada di dunia ini. Ada kasih. Ada hal yang mulia. Ada ketidakegoisan. Ada kejujuran. Ada kehormatan. Ada keindahan. Ada kebaikan. Dan semua itu ada sumbernya.

**Kebaikan Adalah . . .**

Aneh memang, bahwa hal-hal yang jahat menjadi berita utama karena itu jahat. Pada umumnya kebaikan tidak memerlukan publikasi; ia begitu dianggap biasa sehingga kita cenderung mengabaikannya.

Susannah Wesley, seorang ibu Kristen yang kehilangan sepuluh dari sembilan belas anaknya ketika bayi dan yang membesarkan sembilan sisanya dalam kemiskinan yang hina dina dan meletihkan, berkata, "Walaupun manusia dilahirkan untuk menghadapi masalah, saya percaya hanya sedikit masalah yang ditemukan manusia di bumi, tetapi kalau melihat hidupnya secara keseluruhan, ia memiliki lebih banyak rahmat daripada kesengsaraan, dan jauh lebih banyak kesenangan daripada penderitaan. Saya yakin itulah yang terjadi dengan diri saya."

Ya, benar sekali.

Secara keseluruhan, hidup kebanyakan orang lebih banyak berisi hari-hari baik daripada hari-hari yang buruk. Sekalipun Anda merasa pahit akan nasib Anda sendiri, coba pikirkan sejenak. Hari-hari buruk Anda terlihat menonjol karena dibingkai oleh hari-hari normal yang baik dan cukup menyenangkan. Hal ini tampaknya berlaku bagi sebagian besar di antara kita.

Kita dipenuhi oleh kebaikan karena Allah itu baik dan dunia yang dicipta-Nya juga baik, walaupun dosa berusaha merusaknya.

Iblis tidak pernah tertawa. Ia tidak pernah menikmati apa pun. Ia memperoleh kesenangan dengan menghancurkan orang. Setan tidak bisa bersenang-senang karena tidak memperoleh keuntungan apa-apa dengan menghancurkan hidup orang. Mereka melakukannya karena kekejaman semata. Kekejian dan kedengkian belaka. Kebencian yang busuk. Kejijikan yang rendah.

Namun semua kekejaman mereka itu hanya mencemari dunia Allah. Kebaikan tetap ada. Kebaikan itulah yang mereka cemari.

Semua pohon di bumi adalah pohon-pohon yang baik. Rumputnya baik. Batu karangnya baik. Pasirnya baik. Udara dan hujan dan air laut dan sungai pada dasarnya baik. Pencemaran bukanlah keadaan aslinya.

Kitab Suci mengatakan berulang kali bahwa Allah itu baik. Pasal pertama Alkitab memakai kata baik berulang-ulang. Allah melihat bahwa terang itu baik; bahwa air dan daratan itu baik; bahwa ladang-ladang dan pepohonan itu baik; bahwa siang dan malam itu baik; bahwa ikan paus besar dan unggas bersayap dan binatang-binatang merayap serta binatang-binatang hutan, laki-laki dan perempuan itu baik. Dan kalau Anda membaca sampai akhir pasal itu, ketika Allah meneliti segala yang telah dijadikan-Nya, Anda akan mendapati Ia mengagumi semuanya itu: "Sungguh amat baik" (Kej. 1:31).

Di akhir cerita tentang Yusuf di Mesir (Kej. 50), sesudah saudara-saudaranya memukul kepalanya, memasukkannya ke sumur dan menjualnya sebagai budak, dan sesudah Allah akhirnya meninggikan

dia, Yusuf mengampuni saudara-saudaranya dan berkata kepada mereka, "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan" (Ay. 20).

Ketika Rasul Petrus berbicara kepada Kornelius, seorang kepala pasukan Romawi, "Kamu tahu . . . tentang Yesus dari Nazaret, bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik" (Kis. 10:37-38). Ayat kesebelas surat ketiga Yohanes mengatakan dengan gamblang, "Barangsiapa berbuat baik, ia berasal dari Allah." Penyelidikan sekilas pada buku saku edisi *Strong's Exhaustive Concordance to the Holy Scriptures* (yang memuat daftar kata-kata dalam Alkitab beserta akar kata bahasa Ibrani atau Yunaninya) menunjukkan bahwa kata *baik* muncul sebanyak 705 kali dalam Alkitab; kata *buruk* muncul 17 kali. Apakah itu sebabnya mereka menyebutnya "Kitab yang Baik"?

Seorang yang tidak bisa membedakan baik dengan buruk, benar dan salah, dianggap sebagai orang yang tidak waras. Anda gila kalau tidak tahu apa itu kebaikan. Hanya untuk meyakinkan saja, saya sempatkan membuka kamus untuk melihat tentang kebaikan. Ada banyak sekali definisi kata *baik*, dan sebenarnya setiap arti itu cocok benar dengan sifat-sifat yang disebutkan para ahli teologi mengenai nama-nama Allah!

Kebaikan berarti "karakter yang menyenangkan, yang pasti bertahan, berfaedah, pantas dihormati, terhormat, memberikan tolok ukur, baik hati, penuh kebajikan, kelas tinggi, cakap, berharga, bertingkah laku baik, sesuai dengan tata tertib moral di alam semesta, pantas dipuji, sehat, mempunyai nilai intrinsik, permanen, memberi hasil terbaik, orang yang ramah-tamah dan bisa diajak berteman, mempunyai watak murah hati, ceria, menarik, mudah bekerja sama, ditandai oleh prinsip-prinsip persahabatan, siap mendukung, menyenangkan", dan daftar ini akan bertambah terus!

Kalau kita mengatakan bahwa Allah itu baik, yang kita maksudkan adalah semua hal itu, sampai tak terhingga. Tanpa batas.

### Allah dari Kesenangan

Ketika Yesus menyuruh murid-murid-Nya menjual segala harta milik mereka dan memberikannya kepada orang miskin, Ia memulainya dengan kata-kata ini, "Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil! karena Bapamu dengan senang hati memberikan kamu kerajaan itu" (Luk. 12:32). Setiap hal yang baik, setiap hal yang sungguh-sungguh Anda nikmati, setiap kenikmatan yang Anda rasakan, setiap potong kesukacitaan, setiap senyum, setiap tawa, setiap kegembiraan; semua ini datang dari Allah, tak terbelokkan oleh dosa. "Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang dan pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran" (Yak. 1:17).

"Ya, Allah adalah sumber segala kesukaan: pujian Raja Daud,
Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan;
Di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah;
Di tangan kanan-Mu ada hikmat senantiasa" (Mzm. 16:11).

Kesenangan senantiasa!

Allah yang baik, yang memberikan pemberian yang baik dan sempurna, karena menikmati kesenangan yang baik merupakan kehendak baik-Nya bagi kita. Kalau kita mendoakan hal-hal yang baik, kita menggemakan kehendak Allah bagi kita karena Ia juga menginginkan hal-hal yang baik, yang terbaik bagi kita.

Saya bukannya menganjurkan suatu pandangan *Pollyanna*, bahwa inilah dunia terbaik yang mungkin ada. Bukan. Akan tetapi saya yakin bahwa struktur yang mendasari dunia yang diciptakan Allah menunjukkan bahwa penciptaan itu baik adanya.

### Mengapa Kita Mengharapkan Kebaikan?

Anehnya, walaupun semua kebobrokan terlihat di sekeliling kita, sebenarnya hampir semua *harapan* kita menyatakan bahwa Allah itu baik.

Ketika penjual mobil bekas menipu Anda dengan menjual barang

rongsokan, Anda jadi frustrasi, marah, kecewa dan tertipu. Mengapa? Karena Anda mengharapkan barang yang baik. Dan ketika yang baik itu tidak muncul, Anda tahu bahwa seharusnya itu ada. Ada suatu rasa yang menyebabkan Anda mengharapkan hal yang baik.

Anda tidak mendapatkan rasa dalam diri Anda itu dengan cara mengamati bahwa ikan besar memakan ikan kecil. Kebaikan adalah hal yang seharusnya ada. Setiap orang tahu itu. Dan kita tahu bahwa sesuatu itu rusak ketika yang buruk terjadi; kita semua bertindak seolah-olah hal yang baik merupakan norma bagi seluruh sistem dunia. Ya, kita benar-benar takut akan kejahatan dan melindungi diri kita terhadapnya sedapat mungkin, tetapi kita benar-benar mengharapkan hal yang baik dan jadi kecewa kalau hal itu tidak datang.

Dan sebenarnya, ada banyak sekali orang baik. Hutan dipenuhi olehnya. Tidak sehari pun lewat tanpa seorang petugas pemadam kebakaran yang mempertaruhkan hidupnya untuk menyelamatkan orang tak dikenal, didorong oleh sesuatu yang lebih dari sekadar harapan untuk terjun dalam pekerjaan baik melayani masyarakat. Polisi dikondisikan membahayakan hidup mereka untuk melindungi orang lain. Perawat menanggung risiko terkena infeksi untuk merawat orang-orang sakit. Orang tua bekerja siang malam untuk menafkahi anak-anak mereka. Pekerja di tempat penitipan anak harus bertahan menghadapi anak-anak yang nakal setiap hari karena anak-anak itu membutuhkan perhatian.

Dunia penuh dengan orang-orang yang baik dan penuh perhatian dan ketika seseorang melalaikan tugas atau jatuh dalam tindak korupsi, kelalaian itu begitu tidak lazim sehingga menjadi berita utama. Mungkinkah para penjahat menjadi berita utama karena mereka merupakan pengecualian?

Tidak diragukan lagi kita adalah keturunan orang yang penuh dosa. Walaupun leluhur kita jatuh ke dalam dosa, kebobrokan yang mewabah di masyarakat; kelaliman iblis di dunia, polusi, AIDS, aborsi, senjata-senjata nuklir dan atom; namun kebaikan dasar yang asli dari Sang Pencipta tidaklah bisa terhapus dari ciptaan-Nya.

**Allah Bapa Kami**

Walaupun ada bapa-bapa yang mencabut semua gigi anaknya, bapa-bapa yang meninggalkan keluarganya demi perempuan sundal, bapa-bapa yang lalai membayar biaya-biaya pemeliharaan anak, bapa-bapa yang tak pernah beranjak dari depan televisi, Yesus tetap memakai istilah *Bapa* untuk menyebut Allah ketika berdoa.

Namun itu tidak berarti Yesus tidak tahu betapa jahatnya bapa-bapa dunia. Ia pernah bertanya pada kumpulan orang banyak, "Jika seorang anak meminta ikan, atau roti untuk dimakan, apakah kamu akan memberinya kalajengking, ular atau batu?" Ia tahu betul bahwa beberapa bapa akan berbuat seperti itu. Bagaimanapun, ketika Yesus dilahirkan, raja bangsa-Nya waktu itu adalah Herodes, yang telah membunuh sebagian besar anak-anaknya sendiri dengan cara diracun maupun karena kelaparan. Setiap orang dalam kumpulan orang banyak kepada siapa Yesus berbicara itu tahu bahwa Kaisar pernah mengatakan demikian mengenai raja orang Yahudi ini, "Lebih aman menjadi babi Herodes daripada anak Herodes."

Walaupun mengetahui semua hal itu, Yesus masih tetap memakai istilah *Bapa*. Ia berkata kepada orang-orang itu, "jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya" (Mat. 7:11).

Tetapi saya masih bingung. Ketika saya berdoa dan tidak ada jawaban, saya masih bertanya-tanya apa yang salah. Maksud saya, kalau Allah ada, dan kalau ia ada di tempat, dan kalau Ia mampu menolong saya, dan kalau Ia adalah Bapa yang baik dan penuh kasih, tetapi tidak terjadi apa-apa waktu saya berdoa, saya benar-benar tidak mengerti.

Bukankah Yesus berjanji bahwa ketika kita berdoa, kita pasti akan mendapat jawaban?

# 5

# Doa: Yang Benar dan Yang Tidak Benar

*Kalau saya tidak benar-benar berdoa, bisakah saya mengharapkan jawaban?*

KETIKA JENNIFER, ANAK PEREMPUAN TERTUA SAYA, masih kecil, kira-kira empat atau lima tahun, ia mempunyai teman bermain khayalan bernama Lisa. Dalam doa keluarga setiap malam, Jennifer meminta dengan sangat supaya kami mendoakan masalah-masalah yang dialami Lisa khayalannya.

Setiap malam Jennifer mengungkapkan masalah terbaru Lisa: "Lisa akan ke Afrika sebagai misionaris . . . Lisa perlu baju baru . . . Lisa hamil . . . Lisa menikah . . . Lisa ingin boneka barbie . . . Lisa tertabrak mobil . . . Lisa terkena kanker; mari kita mendoakannya."

Hal ini menjadi dilema bagi saya: haruskah saya layani hal seperti ini? Apakah pantas mendoakan khayalan-khayalan itu?

Saat saya merenungkannya, suatu pemikiran aneh tapi menghibur muncul dalam pikiran saya: *santai saja, John, toh hampir semua kekhawatiran yang engkau doakan juga tidak nyata!*

Jelas berbeda antara mengkhayal dan berdoa, tetapi kami terus "berdoa" untuk Lisa. Akhirnya seekor anak kucing menggantikan Lisa sebagai curahan kasih sayang Jennifer.

Jennifer kini telah menikah dengan Mike, seorang petugas pemadam kebakaran. Jennifer bekerja sebagai perawat di sebuah rumah sakit amal. Di situ ia merawat para penderita AIDS dan bayi-bayi yang lemah.

Dia tidak selalu penuh belas kasih. Di suatu malam selagi ibadah keluarga ketika dia masih di kelas dua SD, dia berdoa dengan sungguh-sungguh, "Ya, Yesus, buatlah Joey sakit parah supaya aku bisa menggantikan perannya dalam drama sekolah."

Dia belajar berdoa seperti itu dari saya. Walaupun saya sudah belajar menuliskan doa-doa saya dengan kata-kata yang lebih halus, seringkali saya menyuarakan perasaan yang mementingkan diri sendiri seperti itu ketika saya menginginkan sesuatu.

Apakah keserakahan kita yang mementingkan diri sendiri adalah sebuah doa? Ketika kita mempertanyakan mengapa doa kita tidak dijawab, yang perlu kita tanyakan kepada diri sendiri ialah *apakah saya sudah benar-benar berdoa, atau hanya membayangkan saja, atau hanya mengharapkan?*

**John Kurus dan Langsing**

Saya, misalnya, mengharapkan berat badan saya turun. Namun saya tidak berdoa supaya berat badan saya turun.

Sungguh senang bila bentuk badan saya kembali seperti masih muda, berbaring santai di pantai tanpa rasa malu, dan menarik perhatian perempuan-perempuan muda. Saya suka itu. Saya bahkan sering berkata, "Saya ingin berat badan saya turun 15kg"; tetapi saya ingin turunnya dalam waktu semalam, tanpa susah payah. Saya mengharapkan keajaiban menjadi kurus dan langsing secepatnya.

Saya tidak berdoa untuk turunnya berat badan saya.

Sesuai pengenalan saya akan Allah, saya perkirakan bila saya mendoakan hal itu maka Ia akan menyuruh saya berdiet. Ia akan

menyuruh saya banyak makan sayur. Bahkan mungkin Ia akan menyuruh saya berolah raga!

Dengan kata lain, Allah akan benar-benar menganggap serius permohonan saya, lebih serius daripada saya sendiri.

Anda sedang menginginkan atau sedang berdoa?

**Menginginkan atau Berdoa?**

Memang, tidak ada salahnya mempunyai keinginan dan melamun, tetapi kita harus bisa membedakan kedua hal itu dengan berdoa.

Keinginan adalah berharap terhadap sesuatu, tetapi keinginan itu relatif lemah. Kita menginginkan ini atau itu; tetapi sebenarnya kita tidak terlalu mengharapkannya, dan walau hal itu menyenangkan, kita tidak serius mengusahakannya.

Kamus *Webster's* mendefinisikan *doa* sebagai "meminta, memohon dengan sangat, mengajukan permohonan dengan sungguh-sungguh." Doa mengungkapkan keinginan yang kuat, sesuatu yang benar-benar dibutuhkan, suatu permohonan yang mendesak, bukan suatu keinginan asal-asalan. Doa berkenaan dengan sesuatu yang benar-benar Anda inginkan, sesuatu yang penting bagi Anda, sesuatu yang benar-benar Anda pikirkan.

Sayangnya, lebih sering saya larut dalam keinginan-keinginan yang kabur yang tidak sepenuh hati, dan hal itu saya anggap sebagai doa. Yang saya maksudkan misalnya: "Ya Tuhan, berkatilah para misionaris di Afrika. Tolonglah para dokter yang melakukan riset tentang AIDS; perbaikilah perekonomian; orang-orang di penjara; Randy dan Lisa; tim olimpiade; seluruh gereja-Mu dan dunia . . . ."

Dan walau saya merasa cukup bersalah setelah selesai melakukan tugas saya dalam berdoa, saya ragu apakah kata-kata spontan seperti itu bernilai di hadapan Allah.

Hal lain yang kadang-kadang saya lakukan adalah menggantikan doa dengan kekhawatiran. Kekhawatiran merupakan aktivitas mental yang terus-menerus menggelisahkan tentang suatu pokok persoalan, yang membuat kita terus-menerus terpaku pada persoalan itu. Kata

*khawatir* (Inggris: *worry*) aslinya berarti menarik atau mencekik; kata ini digunakan untuk menggambarkan seekor anjing yang sedang menggoyang-goyang seekor tikus di giginya. Bila ada sesuatu yang membuat saya khawatir, saya menjadi seperti tikus yang mencicit itu, dan "doa" saya menjadi seperti ini:

> Ya Allah, listrik di rumah saya akan diputus kalau sampai Kamis belum dibayar. Tanggal gajian minggu depan. Makanan di kulkas bisa busuk. Tetapi mungkin masih bisa dimakan sampai Kamis siang. Dan kalau sudah mulai basi, masih bisa untuk anjing kami. Terpikir begitu, karena saya lupa bahwa kompornya pun kompor listrik, mana mungkin kami bisa masak. Saya akan pakai tungku, dan masak di teras belakang, anggap saja piknik. Dan itu harus kami lakukan demi menghibur anak-anak yang tidak bisa nonton televisi. Mungkin saya akan membacakan cerita kepada mereka. Tetapi kalau listrik tidak ada, lampu pun tidak ada.
>
> Baiklah, saya akan menyalakan lilin. Sebaiknya berhati-hati; kalau lilin jatuh, rumah bisa terbakar. Bila demikian maka kami akan benar-benar kesulitan; semua pakaian musnah dan kami akan hanya mengenakan pakaian dalam dan berselimut. Dan kalau buku saya terbakar semuanya, bagaimana saya bisa bekerja? Pemilik rumah pun akan menangkap kami karena memanggang di dalam rumah. Tetapi kalau kami tidak masak, hamburger itu akan basi. Dan bila itu pun kami beri kepada anjing kami, ia mungkin akan sakit. Dan . . .

Saya bisa berjam-jam dalam "doa" seperti itu.

Kekhawatiran berpusat pada masalah; keinginan seringkali tidak fokus sama sekali; berdoa berpusat pada Yesus.

### Apa yang Yesus Janjikan

Mari kita lihat beberapa hal yang Yesus ajarkan mengenai doa dalam keempat injil. Yang pertama, dua bagian dalam *Khotbah di Bukit*.

> "Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat

tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. Lagi pula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kami minta kepada-Nya." (Mat. 6:6-8)

"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.

"Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya." (Mat. 7:7-11)

Kata-kata ini ditujukan kepada para murid serta sekumpulan orang banyak lainnya yang mendengar. Janji-janji yang Yesus berikan itu lingkupnya luas, tetapi yang Ia sebutkan sedikit. Kita harus berdoa di tempat tersembunyi, dengan pintu yang tertutup. Allah yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya. Kita tidak perlu bertele-tele, karena Allah tahu apa yang kita minta bahkan sebelum kita mulai berdoa.

Mintalah, maka akan diberikan. Barangsiapa meminta akan menerima. Doa menunjukkan hubungan Anak-Bapa; antara kita dengan Allah. Sama seperti bapa-bapa terbaik di dunia ini, Bapa di sorga akan memberikan pemberian yang baik kepada anak-anak-Nya yang meminta. Ia tidak akan memberikan kurang dari apa yang mereka minta.

### Pohon Ara dan Iman

Injil Markus menceritakan bagaimana Yesus mengutuk pohon ara

yang mandul dan bagaimana para murid takjub karenanya. Kepada kedua belas murid-Nya itu, Yesus berkata:

> "Percayalah kepada Allah! . . . Sesungguhnya barangsiapa berkata kepada gunung ini: beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut! Asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya, bahwa apa yang dikatakannya itu akan terjadi, maka hal itu akan terjadi baginya. Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu. Dan jika kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang, supaya juga Bapamu yang di sorga mengampuni kesalahan-kesalahanmu" (Mrk. 11:22-25).

Sekali lagi kita melihat ruang lingkup yang luas dari doa; "apa saja yang kamu minta"; dan dua syarat penting: kita bisa meminta apa saja tanpa batas dan hal itu akan diberikan kepada kita jika kita memintanya dalam iman dan jika kita mengampuni. Yesus cukup sering mengulangi kedua syarat itu agar doa kita dijawab, tetapi yang paling ia tekankan ialah mengampuni orang lain.

Perhatikan hubungan erat antara mengampuni dan berdoa: "sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang". Sekali lagi di sini hubungan Anak dan Bapa tampak; kita harus mengampuni sama seperti Bapa di sorga mengampuni.

### Permohonan Seorang Pengganggu

Dalam Injil Lukas, tepat setelah Yesus memberitahu murid-murid-Nya mengenai kedatangan-Nya yang kedua kali, Ia mengajar mereka tentang doa.

> Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka untuk menegaskan bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu. Kata-Nya: "Dalam sebuah kota ada seorang hakim yang tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun. Dan di kota itu ada seorang janda yang selalu datang kepada hakim itu dan berkata: 'Belalah hakku terhadap lawanku.'

> Beberapa waktu lamanya hakim itu menolak. Tetapi kemudian ia berkata dalam hatinya: 'Walaupun aku tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun, namun karena janda ini menyusahkan aku, baiklah aku membenarkan dia, supaya jangan terus saja ia datang dan akhirnya menyerang aku!'
>
> Kata Tuhan: "Camkanlah apa yang dikatakan hakim yang lalim itu! Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihannya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka. Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah ia mendapati iman di bumi?" (Luk. 18:1-8)

Yesus sering menggambarkan Allah dengan contoh sehari-hari yang kalau diucapkan orang lain mungkin jadi kurang sopan; pencuri di malam hari, mayat yang dikerumuni burung, hakim yang lalim. Dalam perumpamaan tentang doa ini, kita melihat seorang yang jahat menyerah pada permohonan yang tekun dari seorang perempuan; apakah Allah akan mengulur-ulur waktu dalam menolong kita?

Sekalipun doa kita tampaknya tidak menghasilkan apa-apa, Yesus mengajarkan bahwa kita tidak boleh menyerah. Kalau kita tidak mendapatkan jawaban segera, godaannya ialah menjadi putus asa dan beranggapan tidak akan pernah ada jawaban; tetapi ungkapannya adalah sebagai berikut, "Allah mungkin tidak menjawab Anda pada waktu Anda menginginkannya, tetapi kalau Ia menjawab, Ia tidak pernah terlambat!"

### Doa yang Kudus Dengan Cara Hidup yang Bejat

Lukas mengatakan bahwa pada suatu hari ketika Yesus sedang mengajar orang banyak di halaman Bait Suci, para tokoh agama memojokkan-Nya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjebak mengenai Yohanes Pembaptis, hal membayar pajak, kebangkitan dan perkawinan. Yesus memakai kesempatan itu untuk mengajarkan bagian penting lainnya tentang berdoa. "Ketika semua orang banyak mendengarkan, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: 'Waspadalah

terhadap ahli-ahli Taurat yang suka berjalan-jalan memakai jubah panjang dan suka menerima penghormatan di pasar, yang suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan di tempat terhormat dalam perjamuan, yang menelan rumah janda-janda dan yang mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Mereka itu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat`" (Luk. 20:45-47).

Dihukum karena berdoa?

Ya, di sini Yesus mengaitkan doa dengan cara hidup yang jujur. Praktik bisnis yang dapat dibilang licik pasti akan mengubah doa-doa kita menjadi kutukan bagi diri kita sendiri! Kita bisa secara sah mengambil keuntungan dari orang-orang miskin, orang-orang kurang mampu, para janda dan yatim piatu. Kita bisa secara sah mendapat untung dari tempat-tempat kumuh. Kita bisa meminggirkan para tunawisma. Tetapi doa-doa kita yang panjang pun tidak akan bisa meminggirkan hukuman besar yang akan kita terima.

Anda tak bisa hidup sebagai kambing dan mati sebagai domba. Dengan kata lain, Anda tak bisa hidup sebagai orang bejat dan mati sebagai orang kudus.

Totalitas hidup Kristen haruslah terkait dengan doa Kristen. Percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik.

### Dua Hal yang Perlu Didoakan

Lukas mengatakan bahwa segera sesudah pengajaran di atas, mungkin juga di hari yang sama, ketika para murid menunjukkan kemegahan Bait Allah kepada Yesus, Ia memberitahukan kehancuran yang akan dialami Yerusalem dan kedatangan-Nya kembali di awan-awan dalam kuasa dan kemuliaan yang besar. Lalu Ia menyatakan sesuatu berkenaan dengan doa: "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat. Sebab ia akan menimpa semua penduduk bumi ini. Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan

supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia" (Luk. 21:34-36).

Kita harus berdoa supaya luput dan tahan berdiri. Kita harus mendoakan semua kebobrokan umum yang kita lihat setiap hari di sekitar kita. Saya seringkali menyimak berita-berita malam di televisi untuk mendoakan hal-hal mengenai betapa kacaunya dunia ini, mengenai minuman keras, kecanduan obat-obat terlarang dan kekosongan hidup yang secara umum dialami orang-orang yang hidupnya tidak benar.

Kita harus mendoakan ketakutan kita dalam hidup ini; Anda tentu cukup tahu tentang hal-hal tersebut.

Kita harus berdoa agar luput dari hal-hal tersebut, agar kita luput dari akibat-akibatnya, agar kita tidak menjadi penyebabnya, supaya kita tahan berdiri di hadapan Yesus saat Dia datang kembali.

Sekali lagi kita lihat bagaimana Yesus mengaitkan keadaan umum hidup kita dengan doa-doa kita. Untuk berdoa secara kristiani, kita harus hidup secara kristiani. Mempercayai dan melakukan.

Andrew Murray, pengarang buku *The Prayer Life*, berkata, "Kehidupan doa bukanlah hal yang bisa berkembang dengan sendirinya. Hal itu terikat erat dengan seluruh kehidupan rohani sehingga hanya bila seluruh hidup diperbarui dan disucikanlah maka doa itu memiliki kuasa yang sebenarnya. Kita tidak boleh puas sebelum mencapai kehidupan yang berkemenangan yang merupakan panggilan Allah bagi anak-anak-Nya."

### Jika Kita Berdoa, Lalu Apa?

Injil Yohanes menceritakan dalam perjamuan terakhir dengan para murid, sesudah Yesus membasuh kaki para murid dan Yudas pergi, Yesus berbicara panjang lebar tentang kedatangan Penghibur, tentang surga dan tentang doa:

> "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada

itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa: dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya" (Yoh. 14:12-14).

"Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.... Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya" (Yoh. 15:5,7).

"Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain" (Yoh. 15:16-17).

"Demikian juga kamu sekarang diliputi dukacita, tetapi Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorang pun yang dapat merampas kegembiraanmu itu dari padamu. Dan pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada-Ku. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku. Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatu pun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu" (Yoh. 16:22-24).

Mengherankan!

Apa saja! Apa saja! Apa saja! Apa pun! Apa pun! Apa pun! Mintalah! Mintalah! Mintalah! Mintalah apa saja yang kamu kehendaki!

Tidak ada hal yang berupa khayalan, kekhawatiran atau harapan asal-asalan dalam doa seperti ini.

Apa pun yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya . . . dan kamu akan menerimanya . . . Apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu

. . . Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu.

Wow!

Kita harus tinggal, mengasihi, berbuah, meminta. Meminta dalam nama Yesus.

Tetapi kita tidak boleh terpancing pada kata-kata dalam nama Yesus. Ini bukanlah suatu rumusan mantera; tetapi semata-mata menjelaskan bahwa atas dasar hubungan kita dengan-Nya kita bisa dengan berani menghampiri takhta Allah dengan harapan diterima dengan baik. Sebagai milik Kristus, kita memang sudah meminta dalam nama Yesus.

Saya pernah berbicara dengan beberapa orang Kristen yang sangat rohani yang hampir-hampir melepaskan arti harfiah dari kata-kata yang dituliskan Yohanes. Mereka tampaknya merasa bahwa doa berarti menyadari akan kehadiran Allah, bahwa kita harus memusatkan perhatian pada memperoleh persekutuan mistis dengan Allah dan bahwa meminta saja merupakan doa yang rendah dan kekanak-kanakan.

Apakah Anda melihat pemikiran seperti itu dalam bagian-bagian pengajaran Yesus yang baru saja kita baca? Itukah yang diajarkan Yesus?

Pernah juga saya berbicara dengan orang-orang Kristen lainnya yang merasa bahwa Allah wajib memberi kepada mereka segala sesuatu yang membawa kesuksesan dan kemakmuran bisnis karena mereka telah mendoakan hal ini.

Begitukah yang diajarkan Yesus?

Membaca keempat kitab Injil, tampak bagi saya bahwa Yesus tidak banyak berbicara tentang mendapatkan sukacita rohani yang meluap-luap melalui doa, sehingga hal-hal yang bersifat materi tidak ada lagi dalam doa-doa kita. Sebaliknya, kekayaan seperti apa yang Yesus nikmati? Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Yesus tidak tinggal di kawasan elite di Yerusalem. Ia duduk di perahu orang lain untuk mengajar, menunggang keledai

orang lain saat memasuki kota dengan penuh kemenangan. Kayu salib-Nya merupakan milik pemerintah. Ia meminjam sebuah gua untuk kubur-Nya dan Ia mengembalikannya dalam keadaan nyaris tak terpakai. Meminta dan menerima materi jelaslah hanya mengambil sedikit tempat dalam kehidupan doa-Nya.

Semua hal ini membingungkan saya. Ketika berdoa, saya hampir tidak pernah merasakan hadirat Tuhan Allah Yang Mahakuasa, Yang Mahatinggi; kehadiran Sang Mahakudus yang menakutkan, yang menyebabkan saya tersungkur ke lantai dan berkata: "Menjauhlah dari padaku, karena aku ini orang berdosa."

Saya juga tidak memperoleh semua materi itu ketika memintanya. Kadang-kadang saya merasa seperti orang Kristen yang patah hati. Apakah menurut Anda Allah marah kepada saya?

# 6

# Doa-doa yang Benar kepada Allah yang Marah

*Kalau Allah itu kudus, maukah Ia menjawab doa-doa seorang berdosa seperti saya?*

BERDOA KEPADA BAPA SURGAWI YANG BAIK merupakan gagasan aneh bagi kebanyakan orang Amerika modern. Bukankah para pengkhotbah berulang kali berbicara tentang neraka dan penghukuman? Bukankah pandangan tradisional kita tentang Allah ialah Allah yang keras, Sang Penegak Hukum yang mengerutkan dahi ke bumi, siap menangkap mereka yang sedang bersenang-senang?

Jonathan Edwards, seorang pengkhotbah Puritan yang paling terkenal, menerima apa yang menurut saya dampratan yang tidak semestinya, yang ditulis dalam beberapa buku sejarah karena pandangannya tentang Allah. Mereka mengatakan bahwa ia mengemukakan suatu pandangan tentang Allah yang sedemikian jahat; benarkah demikian?

Dari semua khotbah Kristen yang pernah disampaikan, hanya ada tiga khotbah yang dikenal secara luas: *Khotbah di Bukit* oleh Kristus, *Sermon to the Birds* oleh St. Francis dan *Sinners in The Hands of An Angry God* oleh Jonathan Edwards. Edwards mengkhotbahkan topik ini di Enfield, Connecticut, pada tanggal 8 Juli 1741. Teks yang dipakainya adalah Ulangan 32:35, "Hak-Kulah dendam dan pembalasan, . . . ."

Dalam khotbahnya Edwards membandingkan orang berdosa (orang yang belum bertobat) dengan seekor laba-laba yang berjuntai pada benang yang tipis di atas api. "Orang berdosa berjalan pada sebuah permukaan yang lapuk di atas jurang neraka," kata Edwards, "Dan ada banyak sekali tempat di permukaan ini yang begitu lemah sehingga tidak akan kuat menyangga berat badan mereka, dan tempat-tempat seperti itu tidak terlihat . . . Tak ada apa-apa di antara Anda dan neraka itu selain udara; hanya kuasa dan perkenan Allah semata yang bisa menahan Anda. Kalau Allah menarik tangan-Nya, tidak ada yang akan bisa menahan Anda supaya tidak jatuh."

Ia berkata bahwa Allah tidak perlu melemparkan orang berdosa ke dalam neraka; kejahatan kita sendirilah yang membuat kita jadi berat seperti timah hitam, dan berat badan kitalah yang mendorong kita ke bawah. Hanya kasih Allah yang dapat menahan beban seberat itu dan mencegah kita jatuh. "Kalau Allah melepas Anda, Anda akan segera tenggelam dan melaju turun ke jurang tanpa dasar, dan keadaan jasmani Anda yang sehat dan semua kebaikan Anda tidak akan bisa menahan Anda dan mencegah Anda jatuh ke neraka sama seperti benang laba-laba yang tidak akan mampu menahan batu. Kalau bukan karena perkenan Allah yang Mahakuasa, bumi tidak dapat menahan Anda sesaat pun." Orang-orang yang secara langsung mendengarkan khotbah ini menjadi begitu ketakutan, begitu sadar akan dosa mereka, sehingga mereka menjerit dan saling berpegangan satu sama lain dan berpegangan pada kursi-kursi gereja demi menahan mereka supaya tidak jatuh ke neraka.

Hal pokok yang ditegaskan berulang-ulang oleh Edwards dalam khotbahnya yang terkenal tersebut ialah bahwa hanya kasih dan kemurahan Allah semata yang dapat mencegah kita jatuh oleh dorongan berat badan kita sendiri.

**Orang Berdosa dalam Pelukan Allah yang Penuh Kasih**

Apakah Edwards melihat Allah sebagai orang yang kejam dan tidak berperasaan? Bagaimana Allah yang kejam akan menjawab doa?

Mari kita fokus sejenak pada pemikiran-pemikiran Edwards yang terdalam tentang Allah, kepada siapa ia berdoa. Pada musim dingin tahun 1739 ia menulis *A Personal Narrative*, yang mencoba mengungkapkan sukacita yang ia rasakan dalam doa:

> Yang pertama saya ingat tentang sukacita yang indah dalam Allah dan dalam hal-hal ilahi yang kerap saya alami adalah ketika membaca 1 Timotius 1:17, *Hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin.* Saat saya membaca kata-kata itu, masuklah ke dalam jiwa saya dan seperti menyebar melaluinya suatu rasa keagungan akan Sang Ilahi; suatu rasa yang baru, yang amat berbeda dengan yang pernah saya alami sebelumnya . . . Saya merenungkan betapa luar biasanya Sang Ilahi itu, dan betapa bahagia seharusnya saya, kalau saya bisa menikmati Allah seperti itu, dan dipenuhi oleh-Nya di surga, dan seolah-olah tenggelam di dalam-Nya selamanya!
>
> Sejak saat itu, saya mulai memiliki suatu pemahaman dan pemikiran baru tentang Kristus, serta karya penebusan dan jalan keselamatan yang mulia oleh-Nya. Semua itu menimbulkan rasa sukacita yang besar dalam batin saya; dan jiwa saya terlena dalam pandangan-pandangan dan perenungan-perenungan yang menyenangkan akan hal-hal tersebut. Dan pikiran saya banyak dipakai untuk menghabiskan waktu dalam pembacaan dan perenungan akan Kristus, akan keindahan dan kehebatan pribadi-Nya, dan jalan keselamatan yang indah oleh kasih karunia semata di dalam-Nya . . .
>
> Rasa akan hal-hal ilahi yang saya miliki ini seringkali tiba-tiba

berkobar, suatu kobaran yang menyenangkan dalam hati saya; suatu gelora jiwa yang saya tidak tahu bagaimana mengungkapkannya . .

Penampilan segala sesuatu menjadi berubah; tampak seolah-olah ada suatu penampilan yang tenang dan indah akan kemuliaan ilahi dalam hampir setiap hal. Kehebatan Allah, hikmat-Nya, kekudusan dan kasih-Nya, tampak muncul dalam segala sesuatu; dalam mata-hari, bulan, dan bintang-bintang; dalam awan-awan, dan langit biru; dalam rumput, bunga-bunga, pohon; dalam air, dan segenap alam; yang selama ini sangat menentukan pemikiran saya. Saya dahulu seringkali . . . melihat kemuliaan Allah yang manis dalam hal-hal ini . . . Saya hampir tak henti-hentinya berseru dalam doa di mana pun. Doa menjadi sesuatu yang alami bagi saya, seperti nafas yang melaluinya gairah yang berkobar dalam hati saya keluar.

Apakah hal itu kedengarannya seperti Edwards memuja Allah yang keras dan kejam? Halaman demi halaman penuh dengan usaha Edwards mengungkapkan kesukacitaannya akan Kristus. Satu halaman bertaburan dengan kata-kata dan ungkapan-ungkapan seperti "keajaiban, ajaib, sukacita, mulia, mengagungkan, menyenangkan, hal yang paling menyenangkan dari semuanya, terhibur dan bergembira, rasa akan kepenuhan Kristus yang hebat, terbenam dalam Kristus, kemuliaan luar biasa Anak Allah, kehebatan yang tak terlukiskan." Dalam setiap paragraf di halaman itu, Edwards memakai kata "manis" enam atau delapan kali!

Seorang tamu di rumah Edwards, bujangan berusia dua puluh enam tahun, merasa heran akan kebahagiaan Jonathan, istrinya Sarah dan kesebelas anak mereka; ia memakai kata "manis" untuk menggambarkan apa yang ia rasakan dalam keluarga itu. Salah satu catatan hariannya mengatakan:

*Minggu, 19 Oktober 1740.* Merasa sangat puas berada di rumah Mr. Edwards. Pasangan termanis yang pernah saya temui. Anak-anak mereka merupakan contoh kesederhanaan Kristen. Ny.Edwards dihiasi dengan jiwa yang lemah lembut dan tenang . . . penolong yang baik bagi suaminya.

Perkenalannya dengan keluarga Edwards yang bahagia membuat bujangan ini "memperbarui doa-doa yang selama berbulan-bulan telah saya naikkan kepada Tuhan agar Ia berkenan mengirimkan seorang anak perempuan Abraham untuk menjadi istri saya."

Benarlah bahwa segala sesuatu mengenai pengkhotbah Puritan yang bahagia ini menunjukkan bahwa ia sama sekali bukan seorang penggerutu bermuka masam dan penyembah Allah yang kejam. Sebaliknya ia menemukan kemanisan dan keindahan yang sulit dipercaya dalam diri Allah yang penuh kasih.

Tetapi jika Allah itu lembut dan baik, lalu bagaimana dengan peringatan-peringatan yang mengerikan dalam Alkitab? Kehausan yang tak terpuaskan, lautan api, siksaan, di mana ulat-ulat tidak akan mati, peringatan-peringatan yang tersebar di seluruh Alkitab itu kedengarannya begitu buruk bukan?

### Klakson Membunyikan Peringatan

Ketika Ginny dan saya baru tunangan, saya mengemudikan mobil Mustang tahun 1967 yang masih baru. Warnanya kuning terang; warna yang saat ini hanya bisa dilihat pada pinggiran sampul majalah *National Geographic*. Wow! Mobil baru yang menyala dan seorang perempuan cantik. Hebat sekali, bukan? Pada malam Natal, Ginny mendadak ingin membeli beberapa barang di mal, dan saya dengan bangga mengantarnya walaupun lalu lintas macet. Setelah berbelok ke kiri dari jalan utama menuju ke mal, kami terjebak dalam antrian panjang mobil-mobil lama dengan warna-warna yang membosankan yang merayap mendaki jalan berbukit yang curam, dan setiap kali hanya satu atau dua mobil saja melewati lampu lalu lintas. Jelas kami akan terjebak dalam kemacetan ini. Dan karena saya orang yang berpikiran alkitabiah, saya memutuskan untuk "menyelamatkan waktu itu". Jadi setiap kali antrian berhenti, saya mendekati Ginny, atau ia mendekati saya, dan kami berciuman dengan penuh gairah.

Ow! Din-din!

Ada apa ini? Mobil di belakang saya terus-menerus membunyikan

klaksonnya. Sial. Kenapa dia? Lalu lintas toh tidak bergerak *maju*. Kami mulai berciuman lagi. Lagi-lagi, ia membunyikan klakson.

Perusak kesenangan. Makanya cari pacar. Apa sih urusan dia dengan apa yang saya lakukan di mobil Mustang baru saya ini?

Lampu lalu lintas berganti. Saya maju perlahan sepanjang kira-kira tiga mobil dan berhenti lagi. Kami berciuman lagi; dan ia pun membunyikan klakson lagi. Ia tidak saja mengklakson, tetapi juga menyalakan lampunya ke arah saya!

Sekarang saya benar-benar marah. Orang ini mengganggu sekali menjengkelkan, usil. Saya hampir saja . . .

Lampu lalu lintas berganti lagi. Saya menanjak maju ke arah belokan dan berhenti saat lampu merah untuk mulai berciuman. Kali ini orang itu benar-benar mengandalkan klaksonnya. Tapi saya tidak mempedulikan si perusak kesenangan itu dan terus berciuman sampai ada bunyi: *brakk!*

Mobil dengan transmisi manual mengharuskan pengemudinya menginjakkan satu kaki pada rem dan satu kaki lainnya pada kopling kalau berhenti di tanjakan. Kalau tidak, mobil Anda akan mundur.

Itulah yang saya lakukan. Ya, setiap kali saya menyandarkan tubuh saya untuk mencium Ginny, saya melepas kaki saya pada rem dan kopling. Akibatnya, mobil saya mundur dan mengenai mobil pengemudi di belakang saya yang sudah berusaha keras mengingatkan saya akan bahaya ini.

Saya tidak merasa begitu bergaya ketika saya harus keluar dari mobil dan meminta maaf kepadanya. Saya merasa bodoh dan konyol dan saya mendapati bahwa saya telah membuat bagian belakang mobil saya sendiri berkerut (Anda bisa mengartikannya secara kiasan maupun harfiah).

Sekarang saya akan berterus terang bahwa sebagai orang Kristen saya tidak melarang muda-mudi yang sudah bertunangan untuk berciuman. Saya harap mereka senang. Tetapi saya akan menjadi orang bebal kalau saya tidak belajar dari pengalaman saya sendiri bahwa kalau Allah memperingatkan saya tentang sesuatu Ia bukannya

seorang perusak kesenangan orang atau seorang yang usil yang suka mencampuri urusan orang lain. Allah tidak suka melihat anak-anak-Nya terluka. Oleh karena itu Ia mengingatkan kita. Dan Ia berulang kali melakukannya. Ia membunyikan klakson dan menyalakan lampu ketika kita melakukan hal-hal tertentu karena Ia tahu kalau kita terus melakukannya kita akan merusak diri kita sendiri.

Tetapi kebanyakan dari kita berlaku seperti apa yang saya lakukan terhadap pengemudi yang lain itu: kita mengabaikan tanda-tanda bahaya atau kesal terhadap orang yang memperingatkannya.

**Hukum-hukum Allah dan Kesucian Allah**

Mobil akan mundur kalau pengemudinya tidak menginjakkan satu kaki pada rem. Dan ada banyak lagi prinsip-prinsip hukum di alam semesta ini. Peraturan-peraturan tersebut tidak sewenang-wenang. Hukum Allah itu pasti dan benar.

Inilah contoh yang mudah, yaitu hukum Allah tentang mencuri. Secara umum, Alkitab mengajarkan kita supaya jangan mengambil barang yang bukan kepunyaan kita. Hukum itu berlaku untuk semua orang, karena Allah itu kudus. Hukum-hukum-Nya yang mutlak muncul dari kesucian-Nya, dan hukum dibuat untuk menghindarkan kita dari celaka.

Kalau kita melanggar hukum Allah tentang mencuri, kita tidak melukai Allah. Kita bahkan tidak membuat kerusakan yang tak bisa diperbaiki pada orang yang kita curi. Kita sendirilah yang dirusak oleh pelanggaran terhadap hukum Allah ini.

Ketika anak-anak saya masih kecil, saya sangat melarang mereka memandikan kucing di bak mandi kami. Tindakan mereka menaruh kucing dalam air tidak akan menyakiti saya juga kucing itu. Tapi siapa yang akan kena cakar? Jawabannya menjadi jelas ketika mereka melanggar larangan saya. Suara raungan mereka terdengar seperti berasal dari orang-orang berdosa yang berada dalam cakar seekor kucing yang marah!

Akibat-akibat mengerikan karena melanggar hukum Allah tidak

menunjukkan bahwa Allah itu kejam dan tidak bisa dihampiri dalam doa. Sebenarnya akibat-akibat pelanggaran hukum Allah adalah peristiwa yang wajar, suatu hukum sebab akibat, bukan siksaan-siksaan yang dengan senang hati dilakukan oleh penyiksa ilahi.

Kalau Anda mencuri, Anda menjadi seorang pencuri. Kalau Anda membunuh, Anda menjadi pembunuh. Kalau Anda selingkuh, Anda menjadi seorang penipu. Anda sendirilah yang dirusak, direndahkan, disakiti.

Dan Allah tidak suka melihat seorang di antara anak-anak-Nya dirusak, direndahkan dan disakiti. Jadi Allah memperingatkan kita untuk tidak mencuri. Mencuri menjadikan kita pencuri, dan Allah tidak mau itu terjadi pada salah satu kekasih-Nya. Dan Anda dan saya adalah kekasih-kekasih Allah.

Kristus memperingatkan kita supaya menjauhi dosa-dosa yang menjatuhkan kita, mengalahkan kita dan merusak kita. Kemudian Ia mati untuk menyelamatkan kita dan dosa yang mengalahkan kita. Ia mati untuk kita dan bangkit kembali dari kematian untuk mengangkat kita ke tempat Ia berada.

Menakjubkan! Apa komentar kita tentang semua itu?

Sayangnya, sebagian besar dari kita tidak banyak berkata apa-apa. Kita terlalu sombong untuk mengatakan terima kasih kepada Allah, atau mengulangi pernyataan-pernyataan-Nya bahkan kepada orang-orang yang paling kita sayangi sekalipun.

Saya curiga kebanyakan orang melakukan persis seperti apa yang saya lakukan pada waktu malam Natal ketika saya mengabaikan peringatan itu. Saya ribut, mengomel dan menyalahkan dan akhirnya harus mengemudi dengan bagian belakang mobil ringsek.

Tidak seorang pun patut bertingkah seperti itu.

Rasul Paulus bukan asal berbicara ketika ia menghubungkan dua tata kehidupan di 1 Tesalonika 5:14: dengan satu ucapan ia menyuruh orang-orang Kristen untuk "menegur mereka yang hidup dengan tidak tertib," dan berikutnya ia memerintahkan untuk "menghibur mereka yang tawar hati."

Kadang-kadang saya merasa sepertinya kedua sisi ayat itu berlaku pada diri saya, tetapi bukan berarti sayalah yang memperingatkan ataupun menghibur.

Jadi?

Jadi kalau Allah itu suci dan tahu memberi pemberian yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya, saya tetap ingin tahu mengapa saya tidak memperoleh hal-hal yang baik yang saya minta kepada-Nya.

# 7

# Mungkin Allah Tidak Peduli

*Kalau Allah tidak menyukai saya,*
*maukah Ia menjawab doa-doa saya?*

ALLAH ADALAH.

Allah itu dekat. Allah mengundang kita untuk berdoa. Allah sanggup menjawab doa-doa kita. Allah itu baik. Allah adalah Bapa surgawi kita. Allah itu baik dan tidak kejam. Allah itu suci. Allah tidak senang melihat umat-Nya terluka. Saya percaya semua itu benar. Tetapi saya masih belum mengerti mengapa begitu banyak doa-doa saya tidak dijawab. Pengalaman saya sehari-hari bertentangan dengan keyakinan saya. Pertentangan kedua hal ini membuat saya bingung. Saya percaya, saya berdoa, tapi saya terluka.

Apa yang salah?

Perlahan-lahan muncul dalam pikiran saya satu kecurigaan: mungkinkah Allah mengasihi manusia secara umum, tetapi tidak menjawab doa-doa saya karena Ia tidak menyukai saya? Jawaban Alkitab atas kecurigaan yang mengganggu ini ada pada salib Yesus.

**Perhiasan, Salib dan Api**

Satu-satunya aksesoris yang saya miliki adalah penjepit dasi berbentuk palu, hadiah dari Kakek di ulang tahun saya yang kesebelas. Walau lapisan peraknya sudah lama luntur, tapi palu itu masih saya simpan. Menurut saya, orang Kristen tidak harus memiliki atau mengenakan perhiasan. Bagi saya perhiasan itu suatu kesia-siaan duniawi yang terlalu menyolok.

Tentu saja setiap orang dalam keluarga saya memandang saya sebagai orang kolot yang ketinggalan zaman. Mereka menghiasi diri mereka dengan segala macam aksesoris pakaian, ornamen-ornamen menarik yang murah meriah, cincin yang berkilauan, pin plastik yang bersinar, untaian manik-manik berwarna-warni, dan benda-benda mengkilap berbentuk ikan yang menjuntai di telinga mereka. Dan setiap orang di antara mereka seringkali memakai salib dari benang mas yang sangat halus, salib *celtic*, salib kaca, salib sulaman, dan sebagainya. Bahkan anak laki-laki saya Donald yang masih remaja memakai kalung salib yang tergantung di leher dengan tali kulit yang panjang. Salibnya terbuat dari dua paku besi berat yang dilas. Katanya salib melambangkan kasih Allah, dan dengan memandang salib saat berdoa dapat menolongnya untuk tidak melupakan lima hal: Bagian atas salib mengingatkan dia untuk memuja Kristus. Sisi kiri mengingatkannya untuk mengaku dosa; sisi kanan untuk bersyukur kepada Allah atas hal-hal yang baik dalam hidup. Titik silang salib mengingatkannya untuk mendoakan orang-orang yang berbeban atau menderita. Dan kaki salib merupakan tempat untuk menaruh beban-beban dan mengajukan permohonan-permohonan kepada Allah.

Agar menghemat uang (supaya keluarga bisa berbelanja perhiasan saya kira), kami menghangatkan rumah dengan membakar kayu di tempat perapian. Kami mempunyai perapian yang besar, dan di Florida kayu jelas lebih murah dibanding bahan bakar minyak.

Diperlukan tiga hal supaya api menyala: sumber panas untuk

memulai, bahan bakar dan oksigen. Tanpa ketiganya, nyala api akan kecil dan perlahan-lahan akan padam. Tentu saja setiap orang merasa senang dengan kehangatan api, tetapi tak seorang pun yang senang bila ditugaskan untuk membuat api tetap menyala. Di musim dingin api itu mudah padam menjadi bara api.

Untuk menyalakan api, Donald memotong beberapa balok kayu. Ruangan mulai berasap. Sebagai seorang jenius yang mempelajari bidang fisika nuklir dengan beasiswa penuh di universitas, Donald menyadari bahwa masalahnya adalah kekurangan oksigen. Ia berlutut untuk meniup perapian, sementara anggota keluarga yang lain berdiri di sekelilingnya sambil "memberi saran-saran yang membantu." Misalnya, "Cepat dong apinya, saya sudah kedinginan nih! . . ." Selain itu, "Badan kamu jangan menghalangi api dong, panasnya jadi tidak terasa." Dan tanpa mempedulikan "saran-saran" kami, Donald memajukan kepalanya lebih dekat ke perapian untuk meniup bara api itu. Tanpa disadarinya salib besi yang tergantung di lehernya itu pun tertumpu pada sebuah bara api.

Akhirnya api menyala kembali. Donald pun berdiri, dan memasukkan salibnya ke dalam kemejanya . . .

Ketika salib yang panas itu menyentuh kulitnya, ia pun berteriak dan melompat dan memegang dadanya sambil berguling-guling. Kami semua melihat kejadian itu. Dan sebagai keluarga Kristen yang saling mengasuh, yang penuh dengan belas kasih, harmonis, kelemahlembutan dan kasih satu sama lain, kami menertawakan diri kami sendiri atas kesakitannya sambil meneriakkan kata-kata kasih dan penghiburan seperti, "Kamu terbakar bagi Tuhan!"

Donald menyatakan bahwa "penderitaan karena imannya" ini membuatnya layak dianggap sebagai martir Kristen secara resmi. Kini bekas lukanya telah sembuh, tapi ia tetap memakai salib itu sebagai simbol imannya guna mengingatkan dia dalam doa. Jadi salib bisa melambangkan iman kita, tetapi juga melambangkan hal-hal lain, termasuk kasih Allah bagi kita.

**Kasih Allah dan Penderitaan**

Dalam bab sebelumnya saya katakan bahwa kita tidak tahu seperti apa sebenarnya wajah Yesus. Tetapi ahli purbakala telah menemukan gambar kuno yang menggambarkan-Nya. Gambar itu mungkin dibuat sekitar 40 tahun sesudah penyaliban dan kebangkitan Yesus.

Sesudah kebakaran besar di Roma pada tahun 64M, Kaisar Nero membangun sebuah istana baru bernama *The Golden House*, di atas bukit Palatine, arah timur laut Koloseum; tempat orang-orang Kristen yang dituduh menyebabkan kebakaran dijadikan mangsa singa-singa. Seorang penulis Romawi, Suetonius, menggambarkan istana Nero yang megah ini sebagai berikut:

> Ruang depannya cukup besar untuk memuat patung raksasa Kaisar yang tingginya 360m; dan begitu luasnya sehingga terdapat tiga pilar yang panjangnya 1,5 km. Ada juga kolam yang menyerupai lautan, dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang melambangkan kota-kota, selain wilayah pedesaan yang ditandai oleh ladang, kebun-kebun anggur, padang rumput dan hutan, disertai banyak binatang buas dan jinak. Selebihnya dari rumah itu, semua bagiannya dilapisi emas dan dihiasi dengan permata dan mutiara.

Dekat "Golden House", Nero membangun bangunan lain yang diberi nama Paedagogium. Bangunan ini merupakan tempat tinggal para pegawai kerajaan dan terdapat juga barak-barak tempat tinggal para penjaga istana dan gladiator yang masih berdinas. Para prajurit ini senang membuat guratan kasar gambar-gambar dan slogan-slogan, yang disebut grafiti, pada dinding-dinding di barak mereka yang kira-kira setara dengan tulisan-tulisan abad pertama, "Panggillah Diana untuk bersenang-senang . . . sedikit isi; rasanya enak."

Pada tahun 1856, di antara gambar-gambar ini, seorang ahli barang-barang kuno Italia R.Garucci menemukan gambar grafiti dengan tulisan *Alexamenos menyembah Allahnya*. Gambar ini, yang kini ditempatkan di Muses Kircherians Roma, merupakan potret paling kuno tentang penyaliban. Gambar itu menunjukkan seorang

laki-laki kecil, Alexamenos sedang berdoa; ia berdiri dengan satu tangan mengarah kepada Juru Selamat kita yang sedang menderita di atas kayu salib. Salibnya berbentuk seperti huruf T, dengan papan nama di atasnya. Kaki Tuhan kita terletak pada sebuah papan kecil atau palang, tubuh-Nya tegang, lengan-Nya terbentang pada kayu keras dari salib tersebut dengan paku-paku terlihat pada tangan-Nya. Dalam gambar yang digambar oleh seorang prajurit Roma di dinding barak itu Yesus mempunyai tubuh orang yang sedang tersalib dan kepala-Nya adalah kepala keledai!

Walau gambar cemoohan ini menyinggung perasaan orang-orang Kristen, karikatur seni seperti itu bukanlah hal yang mengejutkan bagi para penulis Alkitab; mereka tahu bahwa salib adalah lambang kehinaan. Perhatikan istilah-istilah yang mereka gunakan.

> Sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum. (Ibr. 6:6); Yesus . . . yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib . . . (Ibr. 12:2); Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu. Bagi mereka Ia terkutuk, tetapi bagimu Ia dimuliakan (1Ptr. 4:14); Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: 'Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!' (Gal. 3:13); Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa . . . kami memberitakan Kristus yang disalibkan untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan (1Kor. 1:18, 23).

Kehinaan. Nista. Kutukan. Kebodohan. Batu sandungan. Inilah kata-kata yang dipakai para penulis Alkitab tentang penyaliban.

### Penyaliban di Mata Orang Kafir

Penyaliban merupakan hukuman yang diperuntukkan bagi budak-budak yang melarikan diri, pemberontak, penganiaya anak-anak, pencuri yang memukul perempuan-perempuan tua, penganiaya orang

tua, yakni para penjahat kriminal rendahan. Senator Roma, Marcus Tullius Cicero, seorang kafir, menulis, "Biarlah sebutan 'salib' dijauhkan bukan hanya dari tubuh para warga Romawi, tetapi juga dari pikiran, penglihatan, dan pandangan mereka . . . Mengikat seorang warga negara Romawi saja sudah merupakan pelanggaran

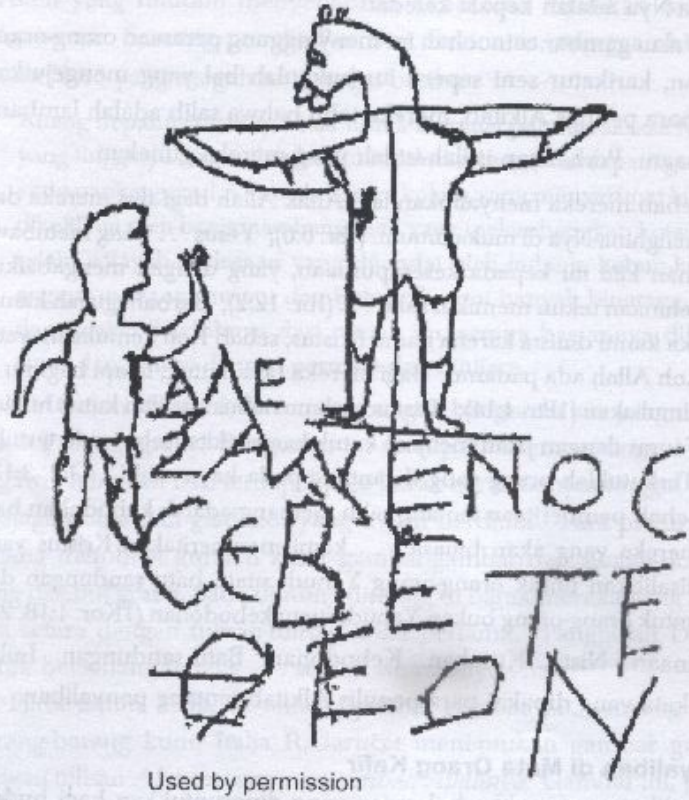

Used by permission

besar, menderanya merupakan kejahatan, menghukum mati dia merupakan tindakan yang hampir sama dengan membunuh ayah atau sanak saudara. Jadi bagaimana mungkin saya menyalibkan dia? Bahasa yang pantas untuk kejahatan yang sedemikian besar itu, mustahil ditemukan!"

Apakah mengherankan kalau seorang prajurit kafir mengaitkan penyaliban dengan kejijikan dan cemooh sehingga menggambarkan Kristus di salib dengan kepala keledai?

Orang kafir sering membuat kaitan semacam ini. Tertulianus menyebutkan gambar lain yang semacam itu tentang Allah orang Kristen. Gambar ini menunjukkan seorang laki-laki dengan kepala keledai; mengenakan toga dan membawa buku.

Minucius Felix berkata, "Saya dengar mereka menyembah penjahat yang paling keji dengan kepala keledai." Orang kafir menyebut orang Kristen mula-mula dengan *Asinarii*, yang secara halus diterjemahkan menjadi "milik seekor keledai."

Setiap orang, baik Yahudi, Kristen maupun kafir, tahu bahwa penyaliban adalah cara kematian yang keji, menjijikkan dan tercela. Itulah sebabnya orang yang mengejek Alexamenos menggambarkan dia dengan posisi sedang berdoa kepada Kristus yang tersalib.

### Penyaliban Di Mata Yesus Sendiri

Yesus sendiri menghubungkan salib dengan sesuatu yang amat sangat buruk. "Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, lalu berkata kepada mereka, 'Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi sebab Ia akan diserahkan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, diolok-olokkan, dihina dan diludahi, dan mereka menyesah dan membunuh Dia, dan pada hari ketiga Ia akan bangkit' " (Luk. 18:31-33).

Diserahkan. Diolok-olok. Dihina. Diludahi. Disesah. Disalibkan.

Ya, Yesus tahu apa yang akan menimpa-Nya, seperti yang Ia jelaskan pada waktu Ia akan dimuliakan diatas gunung:

> "Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga. Kata-Nya kepada mereka semua: 'Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan menyelamatkannya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia membinasakan atau merugikan dirinya sendiri? Sebab barangsiapa malu karena Aku dan karena perkataan-Ku, Anak Manusia juga akan malu karena orang itu, apabila Ia datang kelak dalam kemuliaan-Nya dan dalam kemuliaan Bapa dan malaikat-malaikat kudus.' " (Luk. 9:22-26)

Menderita. Ditolak. Disiksa. Malu.

Siapakah Yesus sehingga Ia harus menanggung penganiayaan seperti itu? Dan mengapa? Walaupun mengetahui apa yang akan terjadi, mengapa ia sengaja pergi ke Yerusalem dan disalib?

### Siapakah Dia yang Disalib Ini?

"Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan" (Ibr. 1:1-3). Dan, Paulus berkata, "Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan Allah" (Kol. 2:9).

Pemilik segala sesuatu. Pencipta alam semesta. Cahaya kemuliaan Allah. Gambar wujud Allah. Penopang segala yang ada. Kepenuhan Allah. Itulah yang dikatakan Kitab Suci mengenai Yesus.

Berulang kali Yesus menyebut diri-Nya sendiri bukan saja sebagai Anak Manusia tetapi juga dalam pengertian Allah yang datang ke bumi. Ia berkata, "Akulah Terang Dunia"; "Akulah Pintu"; "Akulah Roti Hidup"; "Akulah Gembala yang baik"; "Akulah Kebangkitan dan Hidup". Ia mengatakan bahwa Ia sendiri melihat iblis turun dari langit sebelum penciptaan bumi. Ia berkata bahwa sebelum Abraham ada Ia telah ada. Ia mengatakan bahwa Ia berkuasa me-ngampuni dosa. Ia berkata bahwa Ia adalah Tuhan atas hari Sabat. Ia berkata bahwa Ia dan Bapa adalah satu dan Pribadi yang sama, Penguasa Zaman. Tuhan atas semua, Raja Damai, Penasihat Ajaib, Raja segala raja dan Tuan segala tuan. Terang segala terang. Allah sejati, diperanakkan bukan dibuat . . .

Pada malam sebelum Yesus disalibkan, Kayafas, Imam besar itu, bertanya kepada-Nya, "Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias Anak Allah atau tidak."

Jawab Yesus: "Engkau telah mengatakannya." Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, "Mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit." (Mat. 26:63-64)

Dan tindakan-tindakan Yesus mendukung segala sesuatu yang Ia katakan tentang diri-Nya. Ia bertindak sebagai Allah.

Ia bertingkah laku sebagaimana kita mengharapkan Allah bertingkah laku. Bukan hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti pada waktu akhir dari kebangkitan-Nya, saat Ia hidup kembali, tetapi dalam hidup-Nya sehari-hari.

Yesus berjalan di atas air. Yesus menenangkan ombak. Yesus membuat kering pohon ara. Yesus mencelikkan mata orang buta dan membuat orang tuli mendengar. Ia memberi makan orang-orang yang lapar, menyembuhkan orang sakit, mengajar orang, membingungkan orang-orang yang sombong; apa pun yang salah, Yesus membuatnya menjadi benar.

Apa lagi yang kita harapkan dari Allah?

### Dan Siapakah Kita?

Salah seorang di antara kita mengkhianati Yesus. Salah seorang di antara kita menancapkan mahkota duri di kepala-Nya. Salah seorang di antara kita mencambuk-Nya. Salah seorang dari kita memukul kepala-Nya dengan tongkat. Salah seorang dari kita menelanjangi-Nya. Salah seorang di antara kita memegangi lengan-Nya sementara yang lain memaku tangan-Nya. Kita menyalibkan Dia.

Dan kemudian, saat Ia tergantung kesakitan di atas kayu salib, kita mencemooh-Nya.

"Hai Engkau yang mau merobohkan Bait Suci dan membangun nya kembali dalam tiga hari, turunlah dari salib itu dan selamatkanlah diri-Mu!" yang seorang berkata.

"Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan," kata yang lain.

"Baiklah kita lihat, apakah Elia datang untuk menyelamatkan Dia," teriak yang lain.

"Jika Engkau Kristus, turunlah sekarang dan kami akan percaya kalau melihat itu," kata yang lainnya lagi.

"Kalau Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu!" yang lain berseru.

"Kalau Engkau Raja orang Yahudi, selamatkanlah diri-Mu sendiri," ejek yang lain.

Para pencemooh menuntut Yesus, kalau Ia memang Allah, berbuat sesuatu. Dan bagaimana tanggapan Yesus? Ia mengampuni mereka. "Ya, Bapa ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat," kata-Nya.

### Mengapa Salib?

Mengapa Tuhan khalik alam semesta menderita segala cemoohan ini, direndahkan, dan mengalami perlakuan yang memalukan ini? Kalau Yesus memang benar-benar Tuhan Allah Mahakuasa yang datang dalam rupa manusia, dan kalau Ia benar-benar mempunyai kuasa untuk menyuruh pasukan malaikat menyelamatkan-Nya,

mengapa ia tetap tinggal di atas salib? Ia pasti gila mau menanggung semuanya ini jika Ia tidak harus melakukannya.

Benar!

Allah tergila-gila pada kita. Ia menanggung penderitaan salib demi kasih kepada Anda dan saya. "Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah . . . Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Rm. 5:6,8).

Allah kepada siapa kita berdoa, Yang Mahatinggi dan Mahakudus yang berdiam di kekekalan, yang bersemayam di antara para malak, yang bertakhta di surga dan bumi sebagai pijakan kaki-Nya, yang memegang segenap alam semesta, yang kecil bagaikan sebutir biji kemiri, dalam telapak tangan-Nya (seperti penglihatan Julian dari Norwich), yakni Yesus yang entah bagaimana merendahkan diri-Nya, mengosongkan diri-Nya, mengecilkan diri-Nya untuk memasuki dunia yang telah diciptakan-Nya:

> ". . . Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." (Flp. 2:5-8)

Pada awal dimulainya teknologi komputer, mesin CPU-nya sebesar satu ruangan penuh. Lalu muncul mikroprosesor, dengan *microchip* yang begitu kecil yang bisa dimasukkan dalam laptop. Demikianlah kasih Allah mendorong-Nya untuk memperkecil diri-Nya sendiri, memadatkan diri-Nya sendiri supaya dapat memasuki dunia ini untuk sampai pada permasalahannya, yaitu kita.

Dalam eseinya *The Grand Miracle,* C.S. Lewis menggunakan analogi seorang penyelam untuk menggambarkan bagaimana Allah

masuk ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, yakni apa yang oleh para ahli teologi disebut inkarnasi:

> Seseorang menggambarkan seorang penyelam, yang melepas satu demi satu bajunya, membuat dirinya telanjang, lalu melesat sejenak ke udara, lalu masuk ke bawah melalui air yang hijau, hangat dan disinari matahari ke dalam air yang gelap gulita dan dingin, ke dalam lumpur, lalu naik lagi ke air hijau yang hangat disinari matahari, dan pada akhirnya keluar ke cahaya matahari, dengan memegang benda yang telah ia cari di dasar laut.

Masuk ke dalam sampai ke dasar untuk mendapatkan kita itulah inkarnasi; lalu naik, naik, naik, kembali ke tempat asal-Nya itulah kebangkitan!

Segala keburukan, kejijikan dan cemooh yang kita kenakan kepada-Nya; seperti anak bandel, manja yang melompat-lompat di kursi sofa; hampir tidak menimbulkan kerusakan, kecuali bekas paku pada tangan-Nya.

Anda lihat, Allah tidak merasa malu.

Demi kasih, tidak ada yang tidak akan dilakukan-Nya. Ia menginginkan putra-putri mahkota untuk kerajaan-Nya, dan Ia akan pergi ke mana pun juga untuk mendapatkannya.

### Allah yang Mengasihi Orang yang Rendah

Orang yang paling tidak cerdas yang pernah saya temui adalah seorang Kristen; sama seperti saya.

Jerry membersihkan kandang hewan untuk sebuah gelanggang sirkus yang berkeliling ke pusat-pusat perbelanjaan beberapa tahun lalu. Ia memusatkan perhatian pada pekerjaannya supaya tidak salah. Wajahnya berseri-seri ketika membicarakan pekerjaannya. Ia merasa bangga karena majikannya mempercayainya untuk menyirami kandang harimau. Ia senang dipanggil Manusia Harimau.

Pekerja berusia tiga puluh dua tahun yang terbelakang mentalnya ini mendoakan pekerjaannya. Dan ia mempunyai keyakinan agama yang sama dengan saya.

Pada suatu hari saya bertanya kepada Jerry mengapa ia menjadi orang Kristen.

Sambil mengernyitkan alisnya kuat-kuat, ia berusaha keras mengingat ayat Alkitab yang diajarkan seseorang kepadanya: "Karena sedemikian besar kasih Allah akan dunia ini sehingga . . . sehingga . . . Ia melakukan sesuatu atau sesuatu yang lain," kata Jerry dengan menyeringai.

Perempuan yang paling cerdas yang pernah saya jumpai juga seorang Kristen.

Joyce, yang memiliki IQ yang luar biasa tinggi, memperoleh gelar doktornya ketika ia masih remaja. Ia berbicara dengan fasih dalam dua belas bahasa asing dan menerjemahkan dokumen-dokumen untuk Amerika.

Ketika saya bertanya kepadanya mengapa ia menjadi orang Kristen, ia menjawab tanpa ragu-ragu, "Kasih Allah." Dan ia mengutip ayat Alkitab yang sama seperti yang dikutip Jerry: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16).

Allah datang ke dalam dunia menyelamatkan manusia bukan berdasarkan kecerdasan kita, kecantikan atau ketampanan kita, kekayaan atau kekuatan kita. Hanya sedikit orang yang cerdas, dan hanya sedikit orang yang cantik, yang kaya, yang kuat; Ia mengasihi kita semua, dan menyelamatkan kita semua karena kasih-Nya.

Bukan karena kita pantas dikasihi, karena tidak ada sedikit pun hal yang baik pada diri kita.

### Keeksentrikan Allah

Allah mengasihi karena mengasihi merupakan sifat-Nya.

Saya pernah mengenal seorang laki-laki yang mengumpulkan kertas penutup korek api di Kansas. Saya pernah melihatnya memungut kertas penutup korek api langsung dari selokan dan menyimpannya sebagai barang berharga. Nah, kertas penutup korek

api tidak memiliki nilai hakiki kecuali bagi orang yang menghargainya karena suatu keeksentrikan pribadi.

Allah memiliki keeksentrikan seperti itu berkenaan dengan manusia. Ia akan membungkuk untuk memungut seorang yang mungkin tidak akan Anda atau saya perhatikan. Ia akan mengais sampah dunia untuk mendapatkan salah seorang dari kita dan menggosok kita dan memamerkannya di koleksi-Nya sebagai barang berharga. Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah" (1Yoh. 3:1).

Salib menunjukkan betapa Allah mencurahkan kasih-Nya pada setiap kita, tapi kasih-Nya tidak berhenti pada salib itu. Yesus bangkit dari kematian, tapi kasih-Nya tidak berakhir dengan kebangkitan-Nya. Empat puluh hari kemudian, Yesus kembali ke tempat asal-Nya, tetapi kasih-Nya tidak berhenti dengan kenaikan-Nya.

Ke manakah jalan kasih ini; yang turun pada cemoohan, siksaan dan kematian, lalu naik lagi ke surga; membawa-Nya?

Kepada doa bagi kita.

"Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi pengantara mereka" (Ibr. 7:25). Saat ini Yesus sedang menjadi Pengantara bagi kita. Ia berdoa bagi kita. Ia menghubungkan doa-doa-Nya dengan doa-doa yang Anda dan saya panjatkan. Ia bergabung dengan kita ketika kita berdoa.

Ia telah membayar mahal untuk melakukan ini. Ia membayar dengan harga kasih.

Jadi jika doa-doa Anda tidak segera dijawab dengan memuaskan, dan Anda merasa sakit hati dan bingung dan tidak mengerti apa yang terjadi . . .

Ketahuilah bahwa Allah mengasihi Anda.

Untuk apa lagi segala kehinaan, penderitaan, segala cemooh itu?

Untuk apa lagi salib itu?

# 8

# Perbuatan Mengerikan Apa yang Telah Saya Lakukan?

*Jika Allah tahu apa yang saya lakukan pada hari itu, maukah Ia menjawab satu hal saja dari doa-doa saya?*

MENURUT SAYA RUANGAN PALING INDAH DI DUNIA ini adalah ruang baca utama Perpustakaan Kongres di Washington, D.C. Saya mendapat kehormatan bekerja dan belajar di ruangan itu selama beberapa tahun.

Sebuah kubah tembaga raksasa menjulang di atas Ruang Baca, disangga oleh tiang-tiang marmer yang tinggi berwarna merah jambu. Patung-patung dewi Muses Yunani yang agung berdiri di puncak tiang-tiang ini, dan di antaranya terdapat gulungan-gulungan kertas besar bertuliskan kutipan-kutipan dari karya-karya sastra terbaik dunia. Salah satu gulungan kertas ini berisi perkataan nabi Mikha:

"Dengan apakah aku akan pergi menghadap Tuhan dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah Tuhan kepada ribuan domba

> jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembahkankah anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri? Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" (Mi. 6:6-8)

Sekali jalan, empat pertanyaan Mikha dan jawabannya membuat segala sesuatu tentang kehidupan tampak santai dan mulus. Tapi kalau Allah memang semudah itu dipuaskan, mengapa saya begitu sering merasa gelisah dan bersalah ketika berdoa?

Ya, saya seperti itu. Benar-benar begitu.

Kadang-kadang saya merasa seperti berhutang sepuluh dolar dari Allah tiga minggu yang lalu, berjanji untuk mengembalikannya pada hari Jumat, tetapi ternyata tidak mengembalikannya. Lalu saya menghindari Allah dan berharap Ia tidak mempedulikannya.

Mengapa saya merasa seperti itu? Padahal saya belum pernah menjadi anggota geng atau penjual narkoba atau sesuatu yang mengerikan. Dengan mengingat semua itu, sebenarnya saya orang yang cukup baik. Memang, saya pernah mencuri sedikit, dan pernah berbohong sedikit, dan saya pernah menipu. Selain itu ada juga kejadian kecil di Denver, tapi Anda tidak perlu tahu detailnyalah. Dosa-dosa itu sebenarnya pengecualian dari tingkah laku saya. Saya bisa mengatasinya.

Tentu saja ada satu dua peristiwa yang benar-benar saya sesali. Saya tidak akan menceritakan secara rinci kepada Anda, tapi kadang-kadang saya melakukan sesuatu yang mengecewakan saya sendiri. Seharusnya saya mempertimbangkan dahulu baik-baik sebelum melakukan hal buruk seperti itu. Sungguh! Orang macam apakah saya sehingga melakukan hal seperti itu? Yang menjijikkan. Busuk. Itu sama sekali tidak cocok dengan diri saya. Maksud saya, tidak ada untungnya melakukan hal itu. Saya tidak menikmatinya, saya malu dan bahkan tidak akan bisa menjelaskan mengapa itu saya lakukan kalau ada orang yang mengetahuinya; tapi toh itu saya

lakukan. Dan setelah itu baru saya sadari betapa buruknya hal itu; yah, hanya ada waktu satu detik, tepat di tengah-tengah semua kejadian itu, ketika saya rasa saya bisa menolak . . . , tetapi . . . Anda tahu maksud saya, bukan?

Dan jujur saja, seringkali saya khawatir, jangan-jangan doa saya tidak dijawab karena saya telah melakukan hal yang mengerikan sehingga Allah tidak mau mendengarkan saya. Pernahkah Anda secara diam-diam berpikir demikian?

**Kekhawatiran Kita Tidak Beralasan**

Pikiran kita yang seperti itu tidaklah benar. Dosa apa, yang mungkin kita lakukan, yang lebih besar daripada kasih Allah? Perbuatan apa, yang mungkin kita lakukan, yang akan mengejutkan Allah?

Janganlah terlalu membesar-besarkan pentingnya diri kita. Kita adalah orang-orang berdosa yang tak ada apa-apanya. Firman Allah berkata: "Darah Yesus, Anak-Nya menyucikan kita dari segala dosa!"

Berapa banyak dosa?

Semuanya.

Kalau kita orang Kristen, maka kita beroleh kepastian bahwa *semua* dosa kita, yang lalu, sekarang, dan yang akan datang; sudah diampuni, tertutup oleh darah Kristus, terbayar lunas, dihapuskan, hilang, lenyap.

Pepatah lama Inggris mendefinisikan kata *justified* (dibenarkan) sebagai *Just As If I'd Never Sinned* (seolah-olah saya tidak pernah berdosa). Allah tidak melakukan sesuatu dengan setengah-setengah. Jika Dia mengampuni dosa, dosa itu pergi. "Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya daripada kita pelanggaran kita" (Mzm. 103:12).

Mungkinkah Alkitab berbohong?

Tidak mungkin. Raja Kemuliaan mengenakan pakaian kebenaran kepada para pengikut-Nya. Ia "berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung dan membawa kamu dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya" (Yud. 24). Kalau

Allah mengampuni Anda, Anda menjadi begitu bersih sehingga Anda dapat berkata.

> "Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya atau pedang? Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Rm. 8:35,38-39)

**Nabi-Nabi yang Bertentangan**

Tunggu dulu! Bukankan Kitab Suci mengajarkan bahwa dosa memisahkan kita dari Allah, bahwa dosa memutuskan hubungan doa, bahwa Allah tidak mau mendengar seruan orang berdosa?

Lupakan puisi indah Mikha. Bagaimana dengan nabi yang berkata, "Sesungguhnya, tangan Tuhan tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu" (Yes. 59:1-2).

Nabi ini berkata dosa kita berteriak begitu keras sehingga menenggelamkan bisikan doa kita. Katanya, "Demikianlah kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor" (Yes. 64:6).

Apa yang ingin dikatakan oleh para nabi ini? Di satu pihak kita membaca "sejauh timur dari barat", dan di lain pihak kita membaca, "segala kesalehan kami seperti kain kotor". Apakah pengajaran Kitab Suci saling bertentangan? Sama sekali tidak. Yang kita hadapi di sini adalah dua jenis dosa yang berbeda: dosa yang sudah diampuni dan dosa yang belum diampuni.

Sebenarnya, *sulit* untuk pergi ke neraka. Kalau seseorang berhasil masuk ke neraka itu hanyalah karena ia telah mati-matian menentang Allah yang Mahakuasa di setiap langkah jalannya. Anda harus bekerja keras untuk ke neraka. Anda harus mengerahkan segenap tekad yang kuat untuk mencegah Allah menyelamatkan Anda.

Hei, itulah pekerjaan Sang Juru Selamat. Dan Yesus sangat ahli dalam pekerjaan yang dipilih-Nya.

Ya, Ia memang berkata, ". . . lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya" (Mat. 7:13). Kita adalah orang-orang pemberontak, dan Roh Allah tidak akan selamanya memperjuangkan seseorang. Ada saatnya ketika Ia membiarkan orang berjalan di jalan yang telah dipilihnya. Tetapi Yesus tampaknya mempedulikan bahkan satu domba yang tersesat karena terlalu banyak yang hilang. Dan sorga merupakan tempat yang ramai!

Dalam penglihatannya akan sorga, Rasul Yohanes berkata,

> Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malaikat sekeliling takhta, . . . jumlah mereka berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa . . . Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba . . . Dan dengan suara nyaring mereka berseru: "Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!" (Why. 5:11; 7:9-10)

Yesus berbicara tentang orang banyak yang datang dari timur dan barat dan utara dan selatan untuk duduk di meja-Nya. Ada tempat bagi setiap orang dalam Kerajaan Allah. Tak seorang pun yang ingin ke sana ditolak. "Barangsiapa datang kepada-Ku, tidak akan Kubuang," kata Yesus (Yoh. 6:37).

Banyak orang berada di jalan kehancuran: banyak kegembiraan di hadapan takhta; apakah *ini* hal yang kontradiktif dalam Kitab Suci?

Sama sekali tidak. Apa yang telah kita gambarkan itu adalah

orang-orang *yang diampuni* dan *yang tidak diampuni.*

Lalu apa hubungannya semua itu dengan dijawabnya doa-doa kita? Bersabarlah dengan saya saat saya berputar-putar sedikit dengan pertanyaan itu. Saya berjanji pada akhirnya kita akan membahas topik-topik itu.

**Voting, Aljabar, Berenang dan Keselamatan**

Seratus persen orang yang lahir di negara bagian tempat tinggal saya, Florida, menjadi warga negara Amerika Serikat oleh karena hak lahir mereka, tetapi hanya 56 persen dari semua orang Florida itu terdaftar sebagai pemilih. Dan di antara mereka itu hanya sedikit yang menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum. Jadi walaupun setiap orang memiliki hak suara dalam pemerintahan, namun sedikit yang benar-benar menggunakan hak istimewa itu dalam pemilu.

Sebagai perbandingan, setiap orang yang lahir ke dunia ini adalah anak Allah karena diciptakan, tetapi relatif hanya sedikit yang berdoa. Sesungguhnya, banyak orang yang memilih untuk tidak mendaftarkan diri dalam Kerajaan Allah. Kalau itu pilihan mereka, bagaimana mungkin mereka berharap doa mereka didengar?

Nah, dalam hal ini ada kemiripan bila kita memikirkan tentang keselamatan; kurang lebih sama dengan mendaftarkan diri untuk ikut memberi suara, mendaftarkan nama Anda dalam kitab kehidupan sehingga suara Anda didengar di surga.

Sekarang saya akan berpindah dari analogi voting ke aljabar. Rasul Paulus menjelaskan tentang keselamatan kepada jemaat di Efesus dengan pernyataan yang menurut saya mirip dengan persamaan aljabar: "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu" (Ef. 2:8-9).

Kalau kita mengingat aksioma "Bila x = z dan y = z, maka x = y", persamaannya tampak seperti ini:

A + I = K = Pi (Anugerah + Iman = Keselamatan = Pemberian Allah)

K ≠ D (Keselamatan ≠ Dirimu)

K ≠ P (Keselamatan ≠ Pekerjaanmu)

A + I = K = Pi ≠ D ≠ P

Diselamatkan memang sama dengan pemberian; pemberian itu setara dengan iman dan anugerah. Allah memberi Anda anugerah. Allah memberi Anda keselamatan. Allah memberikan pemberian.

Dan apa bagian Anda dalam keselamatan? Jangan melawan Allah. Biarkan Kristus menyelamatkan Anda. Terimalah keselamatan-Nya.

Nah, sekarang analogi yang lain. Setelah memakai analogi voting dan aljabar, sekarang saya beralih ke analogi berenang di laut.

Beberapa orang di antara kita sama seperti para perenang yang terbawa oleh arus bawah, kehabisan nafas, panik, berjuang untuk mengapung, menggelepar dalam air. Ketika petugas penyelamat datang kita melawan, menggigit, menarik rambut, melawan sekuat tenaga kita. Kita tidak mau relaks dan membiarkan petugas itu (yang, tentu saja, adalah Allah) menarik kita ke pantai.

Beberapa orang yang lain seperti para perenang yang tertidur di atas balon kasur, mengapung dan hanyut makin jauh dari pantai, terlena oleh ombak dan arus lembut. Ketika Juru Selamat berenang untuk menyelamatkan kita, kita memandang-Nya seolah-olah Ia adalah orang gila. Kita berkata kepada-Nya, "Pergilah. Aku baik-baik saja. Aku tidak apa-apa. Aku tidak perlu diselamatkan. Aku tidak memerlukan-Mu." Dan sementara itu, ikan-ikan buas di bawah permukaan, mengintai dan menanti, siap untuk menerkam.

Bertahan menuju ke neraka, tidak diselamatkan dan tidak diampuni, berarti Anda terus-menerus melawan Allah dengan tenaga kita yang lemah dan mengabaikan Dia yang selalu mencari perhatian Anda.

Untuk diselamatkan, kita hanya perlu berhenti melawan dan setuju untuk membiarkan Dia menyelamatkan kita. Dan dengan menyetujui dan membiarkan-Nya menyelamatkan kita membawa kita kembali kepada hubungan antara dosa dan doa-doa yang tidak dijawab.

### Pengakuan Dosa dan Doa

Teologi mendefinisikan *pengakuan dosa* sebagai "setuju dengan Allah mengenai dosa". Setuju dengan Allah membawa kita pada keselamatan; setuju dengan Allah merupakan pengakuan; setuju dengan Allah adalah cara mencegah dosa menghalangi doa-doa kita.

Selamanya dalam doa kita tidak bisa berpura-pura dengan Allah. Ia tahu betul setiap kebutuhan kita; tetapi bukan hanya itu yang Ia tahu. Ia juga tahu setiap dosa kita yang tersembunyi.

Sungguh menggelikan bila di hadapan takhta Allah kita berpura-pura setara dengan-Nya; atau merasa lebih baik. Datang ke hadapan-Nya dengan berpura-pura membawa kebenaran kita sendiri sama dengan datang ke pengadilan ilahi dengan membawa apa yang tepat seperti kata Yesaya "kain cemar" sebagai panji-panji di depan kita (Yes. 30:22).

Kita tidak memiliki kebenaran; sedikit pun tidak! Dan kita tidak bisa menipu Allah dengan pura-pura memilikinya.

Rahasia pengampunan dosa ialah dosa yang diakui; yang semata-mata berarti setuju dengan Allah mengenai dosa kita. "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan" (1Yoh. 1:9).

Jadi bagaimana? Tidak peduli apa pun yang sudah kita lakukan atau belum kita lakukan, Allah menghapus bersih dosa itu. Ia membuat kita bersih. Ia memberi kita kesucian Yesus Kristus.

### Dosa Mana yang Harus Saya Akui?

Pertanyaan ini sajalah yang harus ditanyakan kepada Allah. Tanyakan kepada-Nya dalam doa, apa yang harus Anda akui, dan Ia akan membawa hal-hal tertentu ke dalam pikiran Anda dengan cepat.

Jangan coba-coba membangkitkan perasaan bersalah dan membuat agenda Anda sendiri untuk mengakui dosa. Ada perbedaan besar antara *mengakui* dosa dan *menikmatinya*. Ketika saya mencoba *mengarahkan* jiwa saya untuk masuk dalam pengakuan dosa, saya

mendapati diri saya mulai mengulang dan mengenang kembali dosa-dosa tertentu dalam pikiran saya; seperti menikmati video kesukaan berulang kali. Saya jadi menikmati dosa saya dan kebaikan saya karena mengakuinya. Ingatlah, betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu (Yer. 17:9).

Tetapi kalau saya meminta Allah untuk membawa ke dalam pikiran saya dosa tertentu yang harus saya akui pada saat ini, Ia sering mengingatkan saya akan hal-hal yang sudah bertahun-tahun tidak saya pikirkan. Biasanya itu bukan merupakan hal-hal besar yang saya banggakan, tetapi hal-hal jorok dan rendah yang tak akan pernah saya ceritakan dengan bangga. Ketika saya mengakuinya, saya mengalami rasa malu yang sesungguhnya karena saya telah menyakiti hati-Nya dan rasa syukur yang tulus kepada-Nya karena telah mengampuni saya.

Saya juga bertanya kepada-Nya apakah saya perlu mengakui dosa ini kepada orang lain. Seringkali saya tidak perlu melakukannya. Tetapi kadang kala memang saya perlu pergi menemui orang-orang yang kepadanya saya telah berdosa, mengakui dosa kepada mereka dan meminta pengampunannya karena bertindak bodoh.

Sebenarnya hal itu mempermalukan saya. Dan saya tidak suka dipermalukan, bukankah Anda juga begitu? Tetapi toh perlu kita lakukan. Pada waktu-waktu seperti itu rasanya saya ingin mengirim semua permohonan itu lewat faks saja kepada Allah tanpa harus bertemu dengan-Nya. Kadang-kadang doa itu menyakitkan.

### Allah Tidak Mendendam

Tetapi; dan ini sangatlah penting; seringkali Anda tidak perlu mengakui apa-apa! Benar. Dosa-dosa Anda memang sudah diampuni. Anda baik-baik saja. Allah tidak mendendam.

Mengaku dosa berarti sepakat dengan Allah, bahkan waktu Ia mengatakan tidak ada masalah apa-apa antara Anda dengan-Nya.

Janganlah membuat diri Anda menjadi pendosa yang lebih besar daripada yang sebenarnya; hal itu menunjukkan sejenis kesombongan

yang tidak dapat diterima. Anda sudah cukup jahat, tetapi kemungkinan besar tidak sejahat Hitler. Bergembiralah bahwa Yesus menyelamatkan para pendosa *kecil* sekalipun.

**Jala-Jala Hantu**

Para penyelam telah menemukan bahwa ada "jala hantu" hanyut di dalam laut. Itu adalah bagian dari jala monofilamnet yang telah robek dan terlepas dari kapal-kapal nelayan. Jala hantu ini tidak bisa larut atau hancur; tidak pernah lapuk. Tetapi jala ini bisa robek oleh kapal karam atau tiang pancang dan tinggal di dasar laut selama ratusan tahun.

Dan jala ini masih bisa menangkap ikan! Bahkan, jala yang sudah robek dan lepas ini bisa menangkap beratus-ratus ikan kecil. Dan ketika ikan-ikan yang lebih besar melihat ikan-ikan kecil tersangkut pada jala itu, berenanglah mereka ke arahnya mengira akan mendapat makanan dengan mudah. Tetapi ikan besar itu pun tersangkut juga, dan ikan-ikan yang tersangkut itu pun berjuang untuk lepas dari jala itu sampai mati.

Setiap orang di antara kita memiliki hal-hal yang tersembunyi seperti jala hantu jauh di dasar pemikiran kita. Hal itu mungkin berupa hal-hal yang dikatakan orang tua kita, hal-hal yang kita lakukan waktu kecil, hal-hal yang membuat kita malu, hal-hal yang membuat kita merasa tidak layak. Bahkan bisa berupa dosa-dosa yang sesungguhnya sudah kita akui, tetapi tidak mau pergi dari pikiran kita karena kita tidak bisa mengampuni diri kita sendiri karena tidak mampu hidup menurut harapan kita sendiri.

Mental jala hantu ini, walaupun sudah lama terlepas dari peristiwa masa lalu, masih tetap menjebak pikiran kita. Satu ikan busuk menarik perhatian ikan yang sehat. Musuh jiwa kita mengintai lewat jala hantu itu, berbisik, "Lihat itu. Seperti itulah dirimu. Aku kecewa sekali denganmu. Aku benar-benar mengharapkan yang lebih baik. Kau membuat saya jijik."

Anda mengenal suaranya? Yah, dialah si pembohong sejak awal.

Jangan biarkan suara apa pun mengatakan kepada Anda bahwa doa-doa Anda tidak dijawab karena Anda tidak layak. Tentu saja Anda tidak layak. Tak seorang pun pernah mengatakan Anda layak. Yesuslah yang layak. Kita menghampiri Allah dalam nama-Nya saja. Yesus atau tidak sama sekali.

Tetapi iblis benci melihat Anda berdoa. Ia akan mengalihkan perhatian Anda, mematahkan semangat Anda, menipu Anda, membuat Anda merasa bersalah padahal tidak; apa pun juga yang bisa melumpuhkan doa-doa Anda.

Jangan indahkan dia. Kalau Anda mendengar keluhan-keluhannya di telinga Anda, serahkan dia pada Pimpinan.

**Kalau Hati Anda Mengatakan Anda Jahat**

Ketika hati Anda sendiri mengatakan bahwa Anda terlalu berdosa, bahwa Anda telah melakukan sesuatu yang teramat busuk, bahwa Anda terlalu jahat untuk mengharapkan Allah menjawab doa Anda, jangan indahkan hati Anda yang paling dalam sekalipun.

Benar! Kitab Suci mengatakan, "Sebab jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar daripada hati kita serta mengetahui segala sesuatu" (1Yoh. 3:20).

Anda mungkin tidak mendapat jawaban yang Anda harapkan atas setiap doa yang Anda naikkan. Tetapi jika Anda orang Kristen dan Anda setuju dengan Allah mengenai dosa apa pun juga yang Ia bawa ke dalam pikiran Anda, Anda bisa yakin bahwa Allah mendengar doa-doa Anda.

Dosa yang sudah diampuni tidak memisahkan Anda dari Allah. Hati yang menuduh diri Anda sendiri tidak memisahkan Anda dengan Allah.

Darah Yesus Kristus itu ampuh. Darah itu membersihkan kita dari segala dosa, bahkan dosa itu.

Tetapi hubungan antara dosa dan doa begitu besar, sehingga saya rasa perlu ada satu bab lagi mengenai topik ini.

# 9

# Perbuatan Buruk Apa yang Sedang Saya Lakukan?

*Apakah saya sedang berbuat sesuatu yang menghalangi Allah menjawab doa-doa saya?*

DULU SAYA PIKIR HUBUNGAN ANTARA DOSA DAN doa adalah semacam tawar-menawar dengan Allah, dengan berkata begini kepada-Nya, "Kalau aku melakukan apa yang Kau inginkan, maka Kau harus melakukan apa yang kuinginkan." Pada saat itu saya merasa bahwa dalam doa sayalah pihak yang dirugikan. Saya merasa Allah tidak adil. Seolah-olah Ia berkata, "Baiklah John, kalau kamu tidak melakukan tepat seperti apa yang Kukatakan, maka Aku tidak akan menjawab doa-doamu dan itu semua salahmu."

Cara berpikir ini melihat Allah seperti seorang anak yang akan mengambil bolanya dan pulang kalau kita tidak bermain sesuai dengan peraturan yang dibuatnya. Ini bukanlah Allah yang ada dalam Alkitab.

Hubungan sebenarnya antara dosa dan doa ialah: *Allah tidak menjawab doa kita karena pakaian dalam kita terbakar.*

Ya. Itulah yang sebenarnya.

Kita tidak melihat bahaya di belakang kita. Kita juga hampir tidak bisa merasakan panasnya. Kita hanya sedikit merasa tidak nyaman, tetapi Allah yang berdiri di belakang kita melihat asap, mengetahui adanya bahaya, mengantisipasi rasa sakitnya dan bertindak memadamkan nyala api sebelum api itu membakar kita.

**Yang Harus Diutamakan**

Kita biasanya mendoakan masalah-masalah yang kita lihat, hal-hal yang kita inginkan, orang-orang yang kita kasihi (atau yang menjengkelkan kita), masa depan yang kita persiapkan, dosa-dosa yang kita khawatirkan. Hal-hal ini; walaupun sah-sah saja untuk didoakan; sesungguhnya bukanlah kebutuhan-kebutuhan kita yang paling mendesak dan utama.

Injil Markus Pasal 2 menceritakan bagaimana empat orang laki-laki membawa temannya yang lumpuh ke sebuah rumah tempat Yesus sedang mengajar. Orang banyak yang berkumpul untuk mendengarkan Yesus begitu padat, sehingga mereka tidak bisa mendekat. Akhirnya mereka membawa temannya itu ke atas atap lalu membuka lubang jalur ke atap sehingga orang lumpuh itu bisa diturunkan ke ruangan tempat Yesus mengajar.

Suatu gambaran yang sangat bagus tentang doa yang tekun! Betapa kuat persatuan dan kekompakan yang ditunjukkan kelima orang itu. Betapa besarnya kerinduan untuk disembuhkan. Betapa besar kesungguhan iman yang mereka tunjukkan.

"Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!" (Mrk. 2:5).

Apa? Kalo cuma untuk mendengar hal *itu*, buat apa mereka susah-susah lewat atap! Yang mereka harapkan adalah jawaban atas doa-doa mereka yang berkenaan dengan kesembuhan. Mereka kecewa bukan?

Markus bercerita kepada pembacanya bahwa mereka akhirnya memperoleh apa yang mereka doakan; tetapi setelah mendahulukan

hal yang utama. Dan Allah amat sangat ahli dalam menentukan prioritas-Nya.

Sementara kita berdoa meminta baju baru, Ia sibuk memadamkan api di baju kita, yang tidak kita ketahui dan rasakan.

Sementara kita berdoa apakah harus menjalani operasi kecantikan atau tidak pada wajah cantik kita, Ia berurusan dengan kanker yang tersembunyi di paru-paru kita.

Prioritas-Nya tidak sama dengan prioritas kita. Ia mengabaikan ocehan kita dan berjuang menyelamatkan bagian-bagian tubuh kita yang lunak agar tidak hangus. Kita pun jadi merajuk dan bertanya-tanya mengapa Ia tidak menjawab doa-doa yang kita naikkan!

**Dosa-dosa Penghalang Doa**

Alkitab mengatakan bahwa dosa-dosa tertentu jelas-jelas merupakan bahaya yang mengerikan dan mengancam kita sehingga Allah menempatkannya di *urutan* pertama dalam daftar hal-hal yang harus dibereskan. Hal lainnya, walaupun kita doakan dengan sepenuh hati, bertempat di belakang. Jika kita terus melakukan dosa-dosa yang berbahaya ini, Alkitab berkata, doa-doa kita tidak akan bermanfaat karena kita mungkin mengharapkan yang lain.

Apakah hal-hal yang menuntut prioritas dalam doa ini, yang begitu penting sehingga doa kita yang terbaik dan paling tulus, yang sebenarnya merupakan doa-doa yang sangat baik pun harus ditunda dan terhalang?

> "Demikianlah juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan supaya doamu jangan terhalang.
>
> Dan akhirnya hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat

> . . . Sebab mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar, dan telinga-Nya kepada permohonan mereka yang minta tolong, tetapi wajah Tuhan menentang orang-orang yang berbuat jahat." (1Ptr. 3:7-9,12)

*Ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan baik dengan orang lain*! Pada awalnya ayat-ayat ini tampak ditujukan kepada para suami secara khusus, tetapi pembacaan lengkap yang dimulai dari Pasal 2:13 mengungkapkan bahwa jawaban atas doa-doa kita, baik yang sudah menikah ataupun belum, berhubungan langsung dengan seberapa baik hubungan kita dengan orang-orang terdekat kita.

Anda lihat, sementara doa-doa kita berkisar pada hasil-hasil yang kita ingin peroleh dan hal-hal lainnya, tetapi Allah memikirkan tentang bagaimana membaharui karakter kita. Dan tak ada ukuran yang lebih tepat untuk menilai siapakah Anda selain melalui bagaimana cara Anda memperlakukan orang-orang yang tinggal paling dekat dengan Anda setiap hari. John Wesley, pendiri Gereja Methodis, pernah mengatakan bahwa kalau seseorang menjadi Kristen, bahkan anjingnya pun mengetahuinya!

Petrus meminta Anda untuk memperlakukan istri Anda dengan hormat sebagai teman, supaya doa Anda jangan terhalang. Bagaimana mungkin Anda merasa nyaman dengan Allah sementara Anda bersikap serampangan dengan istri Anda sendiri?

Perhatikan jalan untuk menjadi orang seperti yang disebutkan Petrus: kalau Anda bukan orang seperti yang dia sebutkan, berarti Anda orang yang tidak bijaksana, tidak tahu hormat, tidak simpatik, sombong, pendendam, suka menghina, picik, tidak kudus, jahat dan yang berdoa kepada Allah agar Ia memberi Anda mobil baru!

Lho, kita kan sedang melakukan apa yang wajar bagi kita. Tapi Allah memanggil kita kepada sesuatu yang tidak biasa.

Jadilah suami dan orang yang baik dahulu, mulai hari ini; *lalu* lihatlah apa yang terjadi dengan doa-doa Anda. Dan jangan tertawa, hai perempuan, ketika laki-laki mendapat pukulan alkitabiah. Setiap kita, baik suami maupun istri, harus memberi jawaban kepada Allah bagaimana kita memperlakukan pasangan kita.

Dan janganlah beranggapan kita bebas kalau kebetulan kita belum menikah. Masih ada orang-orang yang tinggal di sekitar Anda yang harus Anda perlakukan dengan baik supaya doa Anda jangan terhalang. Bagaimana Anda memperlakukan teman sekamar Anda, orang tua Anda, adik perempuan Anda?

Oh, tetapi orang-orang ini *kan* keluarga. Mereka menerima saya apa adanya. Kalau saya pulang saya bisa melempar sepatu saya, beristirahat dan menjadi diri saya apa adanya.

Tepat! Saya bisa menjadi diri saya sendiri dengan orang-orang yang paling dekat dengan saya. Saya bisa dengan aman mengabaikan kesopanan dan tata cara yang lazim yang harus saya tunjukkan kepada orang asing untuk mempertahankan pekerjaan saya atau melapangkan jalan saya di dunia. Mereka yang tinggal dengan saya menanggung akibat paling berat dari tindakan saya yang sesuka saya sendiri tanpa kendali.

Bara api neraka dinyalakan oleh sikap mementingkan diri sendiri yang tanpa kendali itu.

Kita semua memiliki kecenderungan memperlakukan mereka yang tinggal paling dekat dengan kita sebagai orang yang paling tidak penting dalam lingkaran hidup kita. Kita memperalat mereka sebagai pijakan untuk bergerak naik dan keluar, sebagai batu loncatan menuju orang lain atau sesuatu yang lebih penting. Yesus membalik pola pikir ini. Ia berkata bahwa "yang paling hina" dari saudaraku sama pentingnya seperti Kristus sendiri, dan yang Ia maksud dengan "yang paling hina" bukankah mereka adalah orang-orang yang kita anggap kecil dan yang kita kurang perhatikan?

Orang-orang yang paling tidak penting dalam hidup saya seringkali berbicara sebagai suara Allah. Saya lebih sering mendengar suara Allah dari mulut istri dan anak-anak saya daripada sumber yang lain. Sebenarnya, saat istri saya berkata, "John, itu adalah hal paling bodoh yang pernah saya dengar." Saya hampir pasti ia berbicara dengan tuntunan Allah.

(Sesekali, saat saya merasa mendengar suara Allah melalui orang

lain, hal itu selalu dalam bentuk jawaban umum yang diucapkan dalam percakapan umum. Saya sangat curiga dengan orang yang datang pada saya dan berkata bahwa Tuhan menyuruhnya mengatakan sesuatu kepada saya. Saya menganggap orang seperti itu aneh, dan tidak ada suatu apa pun yang terjadi yang membuat saya berpikir saya keliru.)

Ada bentuk lain yang lebih praktis tentang bagaimana dosa terhadap orang-orang terdekat kita bisa menghambat doa yang kita naikkan. Selama tiga puluh sekian tahun sebagai orang Kristen, tidak pernah seorang asing, yang entah muncul dari mana, menjawab salah satu dari doa-doa saya. Sebenarnya dalam setiap doa pribadi yang saya ketahui dijawab, manusia yang dipakai sebagai perantara dalam menjawab doa saya selalu seseorang yang dekat dengan saya!

Istri saya, anak-anak saya, orang tua saya, ipar-ipar saya, teman-teman saya, teman-teman gereja saya, tetangga saya, teman-teman sejawat saya; orang-orang inilah yang telah dipakai Allah untuk menjawab doa-doa dari dalam hati saya.

Oleh karena itu perlakukanlah orang-orang terdekat Anda dengan kekudusan dan rasa hormat. Jangan berdosa terhadap mereka, supaya tindakan-tindakan dan sikap-sikap Anda tidak menghalangi doa-doa Anda sendiri.

### Mata Rantai Pengampunan

Inilah bagian Alkitab lain yang perlu direnungkan saat membahas hubungan antara dosa-dosa yang sedang kita lakukan dan doa-doa kita.

Oleh karena itu berdoalah demikian:

> "Bapa kami yang di surga,
> Dikuduskanlah nama-Mu,
> Datanglah kerajaan-Mu,
> Jadilah kehendak-Mu,
> di bumi seperti di surga,
> Berikanlah kami pada hari ini

makanan kami yang secukupnya,
dan ampunilah kami akan kesalahan kami,
seperti kami juga mengampuni
orang yang bersalah kepada kami;
dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan,
tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat.

Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu." (Mat. 6:9-15)

Dari semua elemen yang berbeda dalam Doa Bapa Kami, Yesus memilih menguraikan hanya satu di antaranya: *Dan ampunilah akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.*

Saya pernah bertemu seorang perempuan setengah baya yang marah terhadap anak perempuannya yang "nakal". "Gadis itu hanya sampah jalanan," katanya kepada saya. "Ia tinggal bersama dengan orang kampung pemabuk yang tak berguna itu selama hampir tiga tahun sebelum akhirnya hamil dan mereka harus menikah. Ia dibesarkan lebih baik daripada itu. Perhatikan kata-kata saya, ia akan menyesali hari manakala ia menerima gelandangan tak berguna itu, yang tak pernah sehari pun mengerjakan sesuatu yang jujur dalam hidupnya. Perempuan nakal tak tahu malu itu, yang pernah aku didik lebih baik daripada tindak tanduk seperti itu. . . . "

Kemudian pada hari itu juga, saya bertemu dengan Perempuan Nakal Tak Tahu Malu dan Suaminya yang Tak Berguna itu untuk pertama kalinya; pasangan itu telah menikah selama empat puluh dua tahun!

Selama puluhan tahun, kepahitan, kekecewaan dan kesombongan telah membusuk dalam diri ibu dan memedihkan jiwanya.

Pastilah Anda sendiri pernah melihat perkara-perkara seperti ini terjadi dalam hidup Anda: mahasiswa yang masih berkeluh kesah tentang perlakuan dosennya semester lalu, dosen yang mengalami

kepahitan oleh dosen lainnya, pensiunan yang geram akan apa yang dilakukan pimpinannya bertahun-tahun lalu, perempuan muda yang menyesali perceraian orang tuanya.

Hampir setiap orang yang Anda jumpai, termasuk orang yang Anda lihat di cermin setiap pagi, menjadi korban jiwa yang tidak mau mengampuni.

Jiwa yang tak mau mengampuni merupakan salah satu hal yang menurut Yesus bisa menjadi penyebab doa yang tak dijawab. Inilah jalan tercepat menuju kematian rohani.

**Matang atau Membusuk**

Kita akan menjadi matang atau menjadi busuk. Itu hanya masalah waktu.

Anda tahu, saat kita bertambah tua, kita menjadi lebih dari keadaan kita sebelumnya. Setiap hari kita bergerak makin dekat kepada Allah, atau makin jauh dari-Nya. Orang yang tidak mau mengampuni kesalahan yang dilakukan orang lain, yang terus menyimpan sakit hati, yang menikmati kekesalan, yang membiarkan kepahitan membeku di dalam, menjadi kecut. Lihat saja di rumah para pensiunan, betapa orang seperti itu menjadi pencemberut dan penggerutu hanya dalam waktu tujuh puluh atau delapan puluh tahun.

Sebaliknya orang yang mengampuni kesalahan-kesalahan orang lain selalu menjadi lebih matang dan manis seiring berjalannya tahun. Pernahkah Anda mengalami sukacita bertemu orang tua suci yang menyenangkan seperti itu? Dan lihatlah, kematangan itu mereka peroleh dalam waktu tujuh puluh atau delapan puluh tahun juga.

Sekarang pikirkanlah ini: Anda akan hidup lagi dalam kekekalan. Kalau Anda membiarkan jiwa yang tidak mau mengampuni memedihkan Anda, akan menjadi seperti apa Anda tiga puluh tahun lagi? Tiga ratus tahun lagi? Tiga ribu tahun yang akan datang?

Bila Anda mengampuni, Anda akan menjadi lebih manis dalam 30 tahun mendatang, atau dalam 300 tahun mendatang. Kekekalan akan melihat Anda bercahaya dengan kasih karunia Allah.

**Beberapa Pemikiran tentang Pengampunan**

Saya mempunyai tiga saran tentang mengampuni orang lain dalam doa.

Pertama, sadarilah bahwa kesalahan yang telah mereka perbuat itu nyata. Mereka benar-benar bersalah terhadap Anda. Dosen itu memang melakukan hal yang kotor terhadap Anda. Penjual itu memang menipu Anda. Bandot itu memang telah memperkosa Anda dan meninggalkan Anda. Atasan Anda memang melakukan diskriminasi terhadap Anda. Jadi jangan berusaha mengecilkan dosa ketika Anda mengatakannya kepada Allah. Siapa yang lebih mengerti pengkhianatan selain Yesus? Jangan berbohong kepada-Nya mengenai kemarahan Anda hanya supaya Anda tampak terhormat dan terpelajar; baik dimata-Nya.

Kedua, sadarilah bahwa walaupun perasaan-perasaan Anda dalam masalah itu sah-sah saja, pengampunan bukanlah soal perasaan. Pengampunan adalah tindakan yang disengaja. Oleh karenanya, ketika Anda berdoa, jangan berusaha merasa senang terhadap orang yang telah berdosa terhadap Anda. Percaya atau tidak, orang-orang itu lebih jahat dari yang Anda kira! Mereka telah melakukan hal tertentu kepada Anda, mereka telah melakukan hal yang sama kepada orang lain, dan kemungkinan besar mereka akan terus melakukannya lagi! Bacalah doa-doa kutukan pemazmur, misalnya Mazmur 137 (berkat untuk orang yang memecahkan kepala anak Babel pada bukit batu), untuk mengerti bagaimana perasaannya terhadap orang-orang Babel.

Ketiga, sadarilah bahwa Anda dan saya sendiri pun telah melakukan hal yang sama kepada orang lain, yang kita sesali terjadi pada diri kita. Kita telah menimbulkan rasa sakit yang sama dengan yang kita rasakan pada orang lain. Kita telah menghancurkan hati dan mimpi orang lain. Kita telah menipu. Kita telah meremehkan. Kita telah merendahkan. Kita telah mencuri. Kita telah mengkhianati. Kita telah memanipulasi. Kita telah mengecewakan orang lain.

Kita telah berbohong. Kita telah mengurangi kegembiraan. Kita telah membuat hidup orang lain lebih sulit daripada seharusnya. Kita telah berdosa.

Dan kita sama bodohnya dalam hal itu: kita membenarkannya, kita berdalih sama seperti yang dilakukan orang yang telah menyakiti kita! Dan kita melakukannya berulang kali.

Ada seseorang; mungkin beberapa; di sana yang menyimpan dendam yang masuk akal atau bergumul untuk mengampuni Anda dan saya dengan perasaan yang sama beratnya seperti kita bergumul untuk mengampuni orang-orang yang telah bersalah terhadap kita.

Saya orang Babel dalam doa-doa orang lain!

Tetapi saya tidak merasa menjadi orang Babel.

Tidak seorang pun merasa begitu. Bahkan orang Babel pun tidak merasa menjadi orang Babel. Kalau Anda bertanya pada salah seorang di antaranya, ia akan berkata bahwa ia adalah orang biasa, mungkin lebih baik sedikit, tetapi sama baiknya dengan orang lain.

Dan ia benar; ia, Anda dan saya sama baiknya dengan orang lain. Dan hal ini tidak terlalu bagus.

Jujurlah kepada Allah. Berdoalah dan katakanlah kepada-Nya bahwa si anu telah menyakiti hati Anda, bahwa si anu adalah orang Babel modern, bahwa Anda telah dilukai, bahwa Anda marah. Lalu dengan kesadaran dan kerelaan ampunilah si anu. Berdoalah agar hal-hal yang baik terjadi pada si anu.

Lalu lakukanlah ini berulang kali, sesering Anda mengingatnya.

Yesus berkata, "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga" (Mat. 5:44-45).

Mintalah agar dosa-dosa Anda diampuni sama seperti Anda mengampuni si Anu karena Anda sama rendahnya dengan si Anu, hanya korbannya saja yang berbeda.

Doa tak menghasilkan apa-apa tanpa pengampunan. Alasannya jelas bukan?

**Memberi dan Menerima**

Jadi perbuatan kita yang membuat kehidupan orang-orang yang tinggal bersama kita menjadi lebih sulit dari yang seharusnya akan menghalangi doa-doa kita. Dan tidak mengampuni orang-orang yang telah berdosa terhadap kita melumpuhkan doa-doa kita. Tapi Alkitab mengajarkan masih ada dosa lainnya yang sedang kita lakukan yang akan menggilas rata doa-doa kita seperti seekor katak yang tergilas di jalan tol. Yesus berkata, "Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni. Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah keluar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu" (Luk. 6:37-38).

Bagian Alkitab ini mengaitkan kata *mengampuni* dan *memberi*, konsep mengampuni dan kemurahan hati. Kurang murah hati merupakan dosa yang menghalangi doa-doa kita.

Masuk akalkah kalau kita mengharapkan Allah bermurah hati menjawab kebutuhan-kebutuhan kita sementara kita pelit terhadap kebutuhan orang-orang di sekitar kita? Kita harus menolong orang lain kalau kita mengharapkan Allah menolong kita. Kita harus memenuhi kebutuhan orang yang berkekurangan!

Tetapi bukankah orang miskin dan tunawisma hanyalah orang-orang pemabuk dan tidak berguna?

Sastrawan Curtis Lundgren bercerita kepada saya bahwa menurut legenda Ortodoks, ada tujuh malaikat bercahaya emas berjalan tak terlihat di depan setiap manusia, menebarkan bunga-bunga, membawa janji-janji, meniup terompet dan berseru, "Bukalah jalan! Bukalah jalan bagi citra Allah!"

Kalau saya mempunyai semua harta duniawi dan melihat seseorang yang berkekurangan dan saya menutup pintu hati saya dan tidak menolong orang itu, lalu apakah yang membuat saya

beranggapan bahwa kasih Allah tinggal dalam diri saya? (Lihat 1 Yohanes 3:17-18.) Saya tidak berani meminta Allah Yang Mahakuasa menolong saya kalau saya tidak mau menolong orang lain. Doa seperti itu merupakan kejijikan!

Kita menentukan ukuran yang dengannya doa-doa kita dijawab. Jadi demi Allah dan demi Anda sendiri, bermurahhatilah dalam memberi. Berilah makan orang-orang lapar dari makanan Anda sendiri. Kalau Anda merencanakan makan malam yang istimewa bawalah pulang seorang pengelana yang lapar. Orang berpakaian compang-camping haruslah mengenakan baju Anda yang lainnya.

Berilah tempat berteduh bagi para tunawisma. Berilah pakaian orang-orang yang telanjang. Kunjungilah dan perhatikanlah orang-orang sakit. Hiburlah orang-orang yang lemah pikiran. Luangkan waktu bersama orang-orang tua. Bermainlah dengan anak-anak. Tulislah surat kepada ibu Anda. Ajarlah orang yang buta huruf membaca. Dengarkan orang yang suka mengganggu. Ajari orang yang lamban. Sumbang darah Anda. Berilah martabat. Lakukan keadilan. Cintailah kemurahan hati. Berjalanlah dengan rendah hati bersama Allah.

*Ya ampun! Sepertinya saya tidak lagi berpikir bersama-sama dengan Anda melainkan mulai mengkhotbahi Anda; tolong praktikkan sedikit pengampunan yang baru saja kita bahas itu. Setiap kali saya "mendiskusikan" sesuatu dengan Jennifer, anak perempuan tertua saya, dan saya terbawa ke dalam gaya berkhotbah, ia akan mendengarkan dengan sabar sampai saya berhenti sejenak dan kemudian ia akan menunjukkan mimik muka tak bergerak dan berkata, "untuk mendapatkan kaset khotbah hari ini, kirimlah Rp 50.000 ke kotak . . . ." Itu selalu menghentikan saya, tetapi saya benci kalau ia harus melakukan hal itu. Jadi saya akan berusaha berhati-hati dalam bab berikutnya.*

Bagaimanapun juga, demi Tuhan, dan demi diri Anda sendiri, hiduplah secara Kristiani. Dalam hidup yang seperti itu Anda menempa ukuran yang Allah pakai dalam menjawab doa-doa Anda.

Tetapi tunggu dulu. Itu semua jelas perbuatan-perbuatan baik. Keselamatan terjadi karena iman, dan doa yang berdasarkan imanlah yang ampuh. Bukankah begitu?

Benar.

Tetapi jangan lupa apa yang dikatakan Raja Daud tentang "percayalah dan lakukanlah".

> "Percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik,
> diamlah di negeri dan berlakulah setia,
> Dan bergembiralah karena Tuhan,
> maka ia akan memberikan kepadamu apa yang
> diinginkan hatimu." (Mzm. 37:33-34)

Ternyata apa yang disebut "kapal kehidupan" adalah sebuah perahu dayung, dan diperlukan dua dayung untuk mengayuh perahu agar berjalan lurus. Perbuatan-perbuatan baik dan iman adalah kedua dayung itu. Orang yang hanya mempunyai satu dayung akan berputar-putar dalam lingkaran tidak menentu.

Dalam bab berikut, marilah kita merenungkan tentang dayung yang disebut iman dan hubungannya dengan doa-doa yang dijawab.

# 10

# Hai Gunung, Beranjaklah Dari Hadapan-Ku: Aku Punya Iman - Sepertinya

*Kalau saya tidak mempunyai iman yang besar, apakah Allah akan menjawab saya?*

PADA SUATU KETIKA ADA SESEORANG YANG memutuskan untuk menguji kuasa doa. Ia telah membaca ucapan Yesus dalam Matius 17:20, "sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: pindah dari tempat ini ke sana; maka gunung ini akan pindah . . . ."

Kebetulan sebuah gunung dapat terlihat dari halaman belakang rumah orang itu, dan ia memutuskan untuk memindahkannya dengan doa. Ia memilih suatu malam untuk peristiwa besar itu dan berdoa sepanjang malam. Ia berdoa sekuat tenaga sampai wajahnya menjadi merah. Ia berteriak dan menjerit dan menderita sekali. Ia bergumul. Ia membayangkan gunung itu seolah-olah sudah pindah. Ia mengingatkan Allah akan ayat di Matius itu. Sebelumnya ia bersyukur kepada Tuhan atas perbuatan yang besar itu. Ia berusaha sekuat-kuatnya. Ia memaksa Allah. Ia membujuk Allah. Ia memerintahkan gunung itu supaya pindah.

Lalu subuh tiba. Orang yang sudah kelelahan ini berjalan terhuyung-huyung menuju halaman belakang rumahnya untuk melihat apakah gunung itu benar-benar sudah pindah. Suatu keajaiban membentang di depan matanya!

Gunung itu tetap tegak seperti biasanya; tetapi ajaib, di halaman belakang itu terdapat sebuah gerobak dan sekop!

Walaupun kita ingin mempercayai yang sebaliknya, kadang-kadang Allah memang melakukan mukjizat, tetapi Ia tidak melakukan permainan sulap. Dulu saya beranggapan seandainya saja saya punya iman, berusaha keras dan sungguh-sungguh percaya, maka Allah akan melakukan apa yang saya inginkan.

Omong kosong. Saya tidak bisa mengatur Allah.

Iman itu berbeda dengan tindakan kekanak-kanakan dalam permainan sulap; bahkan iman yang kuat pun tidak membiarkan orang mengatur dan memanipulasi Allah. Ia bukanlah domba kita; kitalah domba-Nya.

**Apa Itu Iman?**

Alkitab mendefinisikan iman sebagai dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (lihat Ibrani 11:1).

Iman adalah hakikat pengharapan; dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan: imanlah yang menyebabkan pengharapan, bahan mentah pengharapan, kenyataan dari pengharapan.

Kita selalu membutuhkan pengharapan! Suatu pengumuman di ruang fotokopi Universitas North Florida berbunyi:

"BERHUBUNG KONDISI KEUANGAN AKHIR-AKHIR INI,
LAMPU DI UJUNG TEROWONGAN AKAN TETAP
DIMATIKAN SAMPAI ADA PENGUMUMAN LEBIH LANJUT."

Iman memberikan pengharapan. Iman juga merupakan bukti.

Dalam sebuah persidangan, barang bukti adalah segalanya yang membuktikan tentang sesuatu yang tidak dilihat langsung oleh juri.

Kita tahu si Joni memegang sebuah pistol karena ia meninggalkan bukti berupa sidik jari, walau tidak seorang pun melihatnya.

Kita mempunyai pengharapan yang kokoh jika kita melihat sidik jari Allah pada suatu permasalahan. Sama seperti terjemahan New International Version atas Ibrani 11:1, "Iman adalah merasa yakin akan apa yang kita harapkan dan merasa pasti akan apa yang tidak kita lihat." Ini berbeda sekali dengan keyakinan yang dibuat-buat oleh kita sendiri tentang sesuatu yang kita ragukan; itu bukan iman tetapi khayalan.

Anda mungkin belum pernah memindahkan satu pun gunung minggu ini (adakah yang pernah?), tetapi Anda memang mempunyai iman yang lebih nyata daripada yang Anda bayangkan.

**Ayat Alkitab tentang Iman dan Doa**

Ingatlah bahwa iman adalah bukti untuk pengharapan, ketika kita melihat pada beberapa ayat Kitab Suci yang menghubungkan iman dan doa.

Pada pagi hari sesudah Yesus membuat kering pohon ara yang tidak berbuah, Ia berkata kepada murid-murid-Nya, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu percaya dan tidak bimbang, kamu bukan saja akan dapat berbuat apa yang Kuperbuat dengan pohon ara itu, tetapi juga jikalau kamu berkata kepada gunung ini: 'Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut', dan itu akan terjadi. Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya" (Mat. 21:21-22).

Markus menguraikan pengajaran ini dalam Injilnya:

> "Percayalah kepada Allah! Aku berkata kepadamu, sesungguhnya barangsiapa berkata kepada gunung ini: Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut! Asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya, bahwa apa yang dikatakannya itu akan terjadi, maka hal itu akan terjadi baginya. Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu. Dan jika

kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang, supaya juga Bapa-Ku yang di sorga mengampuni kesalahan-kesalahanmu." (Mrk. 11:22-26).

Kadang-kadang saya mempertanyakan apakah Rasul Yakobus tidak sedang memikirkan kehidupan doa saya ketika ia berkata, "tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya. Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan. Sebab orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya" (Yak. 1:5-8).

Hubungan antara iman dan doa terdapat di seluruh Perjanjian Baru, tetapi yang paling mengena bagi saya, sebagai ayah dari enam orang anak, terdapat dalam Injil Markus menurut terjemahan Edward Vernon.

Di kaki gunung tempat Yesus dimuliakan, seorang laki-laki yang cemas datang kepada Yesus dan berkata:

"Guru, anakku ini kubawa kepada-Mu, karena ia kerasukan roh yang membisukan dia. Dan setiap kali roh itu menyerang dia, roh itu membantingkannya ke tanah; lalu mulutnya berbusa, giginya gemeretak dan tubuhnya menjadi kejang. Aku sudah meminta kepada murid-murid-Mu, supaya mereka mengusir roh itu, tetapi mereka tidak bisa."

Maka kata Yesus kepada mereka: "Hai kamu angkatan yang tidak percaya, berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu? Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu? Bawalah anak itu kemari!"

Lalu mereka membawanya kepada-Nya. Waktu roh itu melihat Yesus, anak itu segera digoncang-goncangnya dan anak itu terpelanting ke tanah dan berguling-guling, sedang mulutnya

berbusa. Lalu Yesus bertanya kepada ayah anak itu: "Sudah berapa lama ia mengalami ini?"

Jawabnya: "Sejak masa kecilnya. Dan seringkali roh itu menyeretnya ke dalam api ataupun ke dalam air untuk membinasakannya. Sebab itu jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami."

Jawab Yesus: "Katamu, jika engkau dapat! Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!" Segera ayah anak itu berteriak: "Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!"

Ketika Yesus melihat orang banyak makin datang berkerumun, Ia menegur roh jahat itu dengan keras, kata-Nya: "Hai kau roh yang menyebabkan orang menjadi bisu dan tuli, Aku memerintahkan engkau, keluarlah daripada anak ini dan janganlah memasukinya lagi!"

Lalu keluarlah roh itu sambil berteriak dan menggoncang-goncang anak itu dengan hebatnya. Anak itu kelihatannya seperti orang mati, sehingga banyak orang yang berkata: "Ia sudah mati". Tetapi Yesus memegang tangan anak itu dan membangunkannya, lalu ia bangkit sendiri.

Ketika Yesus sudah di rumah, dan murid-murid-Nya sendirian dengan Dia, bertanyalah mereka: "Mengapa kami tidak dapat mengusir roh itu?" Jawab-Nya kepada mereka: "Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa" (Mrk. 9:17-29, menurut Vernon).

Membaca bagian Alkitab itu selalu membuat saya menggigil. Salah satu ketakutan terbesar saya sebagai seorang ayah ialah kalau seseorang dalam keluarga saya sakit ketika saya tidak mempunyai jaminan biaya rumah sakit atau uang untuk menolongnya. Dan salah satu ketakutan terbesar saya sebagai seorang Kristen ialah walau saya percaya, saya tidak cukup percaya ketika terjadi krisis. Saya khawatir bahwa saya tidak melihat jawaban doa yang saya inginkan karena saya tidak memiliki cukup iman.

Anak laki-laki di kaki gunung itu dalam keadaan yang parah; ayahnya telah membawanya kepada tabib-tabib terkemuka di negerinya, bahkan di hadapan Yesus pun anak itu masih mengamuk.

Tidak berdaya. Begitulah perasaan ayahnya. Saya sangat mengerti perasaannya. Orang malang itu sudah melakukan segalanya yang harus dilakukan. Ia tidak punya apa-apa lagi. Ia bahkan tidak terlalu yakin Yesus bisa menolong.

Iman adalah dasar atau hakikat dari pengharapan, bahkan dalam kenyataan yang pasti akan ketidakberdayaan diri kita. Dengan datang kepada Yesus dalam situasi yang tidak berdaya, Anda sudah mempraktikkan iman! Anda tidak akan berdoa kalau Anda tidak beriman. Tetapi iman tidak menghapus semua pertanyaan.

Sang ayah ini bertanya. Orang ini benar-benar heran apa yang terjadi. *Mengapa ini terjadi padaku? Mengapa anak laki-lakiku?*

Orang yang putus asa ini bertanya, "Jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah ibunya dan aku."

"Jika Aku dapat?" kata Yesus. "Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya."

Segera ayah anak itu berseru, "Aku percaya, tolonglah aku yang tidak percaya ini!" Oh, saya benar-benar bisa memahami orang ini!

**Pertanyaan-pertanyaan Memusatkan Iman**

Berdoa dengan iman bukanlah suatu mantera untuk mengatur Allah. Pertanyaan dan jawaban menunjukkan terjadinya percakapan antara dua orang. Anda tidak melontarkan pertanyaan kepada tembok; Anda melontarkan pertanyaan kepada seseorang.

Jadi inilah fakta kunci mengenai doa: Kita tidak berdoa *kepada suatu benda*, tetapi kita *berdoa kepada satu Pribadi!* Jika Anda tidak mempraktikkan iman, Anda tidak akan melontarkan pertanyaan.

Hal yang menarik bagi saya ialah, sang ayah dalam Markus 9 tidak memberikan saran apa pun kepada Allah untuk mengatasi situasi itu. Itulah godaan yang sering saya hadapi; saya mempunyai kecenderungan bukan saja untuk berkata apa yang menurut saya keliru kepada Allah, tetapi juga bagaimana cara memperbaikinya. Tuhan mengabaikan saran saya dalam banyak hal.

Uskup besar Fenelon berkata, "Adakah cara yang lebih baik untuk

memuliakan Allah selain dari menanggalkan diri kita dan kehendak kita dan membiarkan Dia berbuat menurut apa yang berkenan bagi-Nya? . . . Lebih suka melayani Dia di suatu tempat daripada di tempat lain, dengan cara tertentu, dan tidak mau dengan cara yang sebaliknya, berarti ingin melayani Dia dengan cara kita sendiri, bukan dengan cara-Nya."

Doa dengan iman yang lemah dalam cerita anak yang dirasuk setan ini menunjukkan kepada kita bahwa sang ayah memberitahukan kepada Allah apa yang kurang pada dirinya. Ia tidak menuntut agar Allah bertindak menurut cara pemecahan yang sudah ia pikirkan sebelumnya. Ayah ini tahu apa yang ia inginkan, dan ia tahu kepada siapa ia harus memintanya. Dan ia mempercayai Allah untuk bekerja menurut cara-Nya.

Iman tidak berhubungan dengan perasaan atau suatu peristiwa, tetapi kepada satu pribadi. Anda lihat, iman di dalam doa ialah iman kepada satu Pribadi, bukan kepada serangkaian peristiwa.

Sang ayah dan ibu dalam cerita ini tidak tahu bagaimana mengatasi masalah mereka. Dengan tidak berdaya, mereka mencari Dia yang adalah Penolong orang-orang tidak berdaya. Karena tidak mengetahui jawabannya mereka bertanya kepada Pribadi yang benar. Bingung dan merasa tidak menentu, mereka berpaling kepada Dia yang dapat dipercaya.

Iman dalam doa bukanlah suatu perasaan yang Anda bangun mengenai suatu situasi atau peristiwa; iman dalam doa adalah suatu ungkapan bahwa Anda telah melihat bukti bahwa ada seseorang yang memberi Anda pengharapan.

Iman bukanlah mengkertakkan gigi untuk meyakini hal yang baik dari situasi yang buruk; iman bisa jadi senyum kita yang berurai air mata dalam menyambut kehadiran Yesus di tengah kekalahan kita menghadapi rintangan-rintangan yang bertubi-tubi, kebutaan kita, ledakan emosi kita. Iman dalam doa bukanlah suatu alat untuk mendongkel kemurahan hati dari Allah yang enggan, yang berusaha

menahan kebaikan dari kita selama mungkin. Iman tidak bergantung pada permohonan kita, pergumulan kita, dan bahkan pada hasil yang kita bayangkan. Iman selalu ditujukan kepada Pribadi, bukan benda.

Saya akan ulangi lagi, iman yang manjur dalam doa selalu berhubungan dengan Pribadi kepada siapa kita berdoa, bukan dengan hal-hal yang kita doakan.

**Iman untuk Memindahkan Mobil Minivan**

Inilah contoh terbaru tentang bagaimana iman "bekerja"; atau tidak bekerja dalam doa istri saya dan saya.

Sama seperti kebanyakan orang tua, kami menghabiskan banyak waktu mengantar anak-anak ke sana ke mari; ke pertemuan pramuka, les piano, konser, pertemuan anak-anak muda, kelas museum, perjalanan dengan bus, dan lain-lain. Sesungguhnya, kami berpikir seorang ayah dapat didefinisikan sebagai orang yang berkeliaran di tempat parkir yang gelap di malam hari; saya kira seperti kebanyakan ayah lainnya saya menghabiskan separuh hidup saya di beberapa tempat parkir menunggu anak keluar dari kelas. Bagaimanapun juga selama bertahun-tahun hampir setiap hari istri saya dan saya berdoa meminta sebuah minivan untuk membantu mengatasi semua itu.

Dan kami percaya bahwa Allah akan menolong kami mendapat minivan. Kami yakin akan hal itu. Kami mengharapkannya. Kami begitu yakin akan hal ini sehingga kami pergi ke penjual mobil dan menawar harga dan memilih mobil mana yang akan kami beli. Untuk menjelaskan secara rinci apa yang terjadi selanjutnya akan seperti memberikan rincian tentang tenggelamnya kapal Titanic, tetapi singkat kata . . . .

Saya kehilangan pekerjaan. Uang pengembalian pajak yang kami harapkan, oleh Dinas pajak dipakai untuk membayar pajak tahun sebelumnya. Suatu kontrak penulisan buku yang sudah di tangan tidak jadi. Cek yang diharapkan tetap tinggal harapan. Dan dalam beberapa minggu saldo di rekening bank kami tinggal US $ 1,77.

Akhirnya kami tidak mendapat minivan dan tidak punya uang,

dan sampai hari ini kami tidak memiliki kemungkinan untuk mendapatkan salah satu darinya.

Lalu bagaimana dengan iman kami? Anehnya, tidak ada apa-apa.

Ya, kami memang terluka, bingung dan takut. Dan kami bertanya: Mengapa Allah membuat kami percaya bahwa kami akan keluar dari masalah keuangan kami? Mengapa Ia membiarkan kami menghabiskan banyak waktu mengunjungi toko-toko mobil dan menawar harga kalau ia tak mengizinkan kami membelinya? Itulah pertanyaan-pertanyaan dan keraguan-keraguan kami di satu pihak.

Tetapi di pihak lain, sejak pertama kami berdoa untuk sebuah minivan bertahun-tahun yang lalu, iman kami bukanlah pada minivan. Bahkan iman kami bukanlah bahwa Allah akan memberi kami minivan. Iman kami ada pada Allah; Allah saja. Dan iman kami dalam hal ini tidaklah mengecewakan.

Apakah perkataan saya barusan masuk akal? Mungkin suatu contoh alkitabiah akan menjelaskan iman dengan lebih baik.

**Iman kepada Pribadi: Allah**

Dalam kitab Roma, Rasul Paulus menekankan bahwa iman Abraham, bukan ketaatannya pada hukum Taurat yang menyelamatkannya. ". . . kepada Abraham iman diperhitungkan sebagai kebenaran" (Rm. 4:9). Allah telah memberitahukan kepada Abraham bahwa walaupun usianya hampir seratus tahun, ia akan menjadi ayah dari bayi yang akan dilahirkan Sara, yang juga sudah tidak muda lagi. Tetapi Paulus tidak mengatakan bahwa Abraham percaya ia akan membuat Sara hamil (kejadian tertentu). Ia mengatakan, "Percayalah Abraham kepada Tuhan" (Rm. 4:3). Pribadi Allah merupakan sasaran iman Abraham; kejadian tertentu itu memang penting, tetapi tidak terlalu penting. Berikutnya, Paulus mengatakan bahwa Abraham adalah "bapa kita semua, di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya, yaitu Allah yang menghidupkan orang mati dan yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada" (Rm. 4:16b, 17).

Berulang kali Perjanjian Baru menekankan bahwa iman adalah pemberian Allah; bukan sesuatu yang kita kerjakan sendiri. Rasul Paulus berkata, "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Rm. 10:17).

Berita apa? Firman apa?

Paulus menjelaskannya panjang lebar dan membingungkan. Jadi mari kita coba ikuti jalan pikirannya dengan saksama. Ini uraiannya:

> Sebab Musa menulis tentang kebenaran karena hukum Taurat: "Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya." Tetapi kebenaran karena iman berkata demikian: "Jangan katakan di dalam hatinya: 'Siapakah akan naik ke surga?' " (yaitu: untuk membawa Yesus turun), atau: 'Siapakah akan turun ke jurang maut?' " (yaitu: untuk membawa Kristus naik dari antara orang mati). Tetapi apakah katanya? Ini: "Firman itu dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu," itulah firman iman yang kami beritakan: Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membang-kitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. (Rm. 10:5-10).

Apa katanya?

Saya kira semuanya itu berarti bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Ia bangkit dari antara orang mati. Ia hidup sekarang dan berdoa syafaat untuk kita di sebelah kanan Allah.

Inilah beritanya. Inilah firman Kristus.

Iman timbul dari pendengaran bahwa Kristus mati dan bangkit dari kematian. Fakta-fakta ini menghasilkan iman.

Jika ketika berdoa kita berbicara dengan Kristus yang bangkit, Tuhan atas kehidupan, Pemenang atas persoalan terbesar kita yakni maut, maka hal atau masalah tertentu yang kita hadapi sekarang yang kita bicarakan dengan-Nya (entah itu minivan, musuh yang banyak sekali, kesehatan kita sendiri atau bahkan ledakan kemarahan terhadap orang yang kita kasihi), meskipun masih sangat penting

bagi kita, menjadi hal yang bisa diatasi karena Yang Hidup itu sendiri mendengar doa-doa kita. Inilah dasar atau hakikat pengharapan kita, bukti atas apa yang kita harapkan dalam doa. Iman kita didasarkan pada darah dan kebenaran Kristus semata; Ia sudah bangkit. Apa lagi yang akan kita doakan kepada-Nya?

**Saya Punya Iman; Lalu Apa?**

Saya percaya pada Pribadi Yesus. Saya percaya Ia adalah Sang Pencipta yang turun ke bumi, Anak Allah yang mati bagi dosa-dosa kita dan bangkit dari kematian.

Saya percaya Pribadi itu; Tuhan, tolong saya yang tidak percaya ini; tetapi saya tetap mempunyai masalah-masalah tertentu. Hal-hal yang saya doakan adalah hal-hal yang vital bagi saya. Saya tidak menginginkan perasaan-perasaan beriman yang hangat namun tidak jelas. Saya ingin minivan. Saya ingin jawaban-jawaban nyata. Saya ingin pemecahan atas permasalahan saya. Saya ingin jawaban. Hal-hal ini penting bagi hidup saya.

Bukankah begitu?

Santo Francis dari Asisi pernah berkata, "Selain dari Allah sendiri, tidak ada yang sebegitu penting dalam hidup ini."

Dia tau apa sih? Dia kan *orang suci*! Orang suci tidak membutuhkan uang, bukan? Dia tidak punya anak, dan tidak memerlukan minivan. Tapi saya perlu.

Dari Kitab Suci, tampak jelas bagi saya seolah-olah Yesus menjanjikan jawaban-jawaban tertentu atas doa-doa tertentu. Jadi mungkin penyebab doa yang tidak dijawab terletak pada hal lain yang belum kita pikirkan.

Mari kita terus mengamati. Saya yakin saya tahu apa masalahnya. Mungkin alasan mengapa doa saya tidak dijawab ialah karena orang lain berdoa supaya itu tidak dijawab.

# 11

# Doa-doa yang Bertentangan

*Kalau orang lain mendoakan itu dan saya mendoakan ini dan Allah menjawab dia, apakah itu berarti saya kalah?*

DALAM PERANG SIPIL DI AMERIKA PADA TAHUN 1862, Abraham Lincoln bergumul dengan masalah doa. Presiden ini menyadari bahwa di masing-masing pihak yang berperang ada orang-orang Kristen saleh. Dalam peperangan itu, orang Kristen di kedua belah pihak sama-sama mendoakan keselamatan orang-orang yang mereka kasihi dan perdamaian. Dan orang-orang Kristen saleh tersebut sama-sama berdoa untuk kemenangan di pihaknya.

Presiden Lincoln menyimpulkan masalah doa yang bertentangan tersebut seperti ini: "Dalam pertandingan-pertandingan besar masing-masing pihak berkata bahwa mereka bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Tetapi keduanya, paling tidak salah satu di antaranya, pastilah salah. Allah tidak mungkin memihak dan sekaligus menentang hal yang sama!"

Dua orang, atau selusin, pelamar sama-sama berdoa untuk suatu lowongan pekerjaan. Dua orang laki-laki berdoa untuk mendapatkan

seorang gadis. Dua tim sepak bola berdoa untuk memenangkan pertandingan besar.

Pastilah Allah memihak salah satu dan menentang yang lain. Benarkah?

Mungkin.

Anehnya, Alkitab hampir tidak membicarakan masalah yang mengganggu Presiden Lincoln itu. Ayat Kitab Suci yang paling dekat dengan masalah ini, sepengetahuan saya adalah ketika Yesus membicarakan tentang penganiayaan. Ia berkata kepada para murid-Nya, ". . . Akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah" (Yoh. 16:2).

Suatu ungkapan yang tak menenangkan, bukan?

**Kita dan Mereka dalam Doa**

Dalam hal doa-doa yang bertentangan, secara umum Alkitab tidak berpihak kepada kesombongan. Para penulis Alkitab sama sekali tidak membiarkan adanya perbedaan pendapat. Dalam Perjanjian Lama, hal-hal yang menyangkut hubungan Allah dengan suatu bangsa tertentu bukanlah sesuatu yang aneh. Musa tanpa ragu berdoa supaya orang-orang Mesir kalah, dan melihat kekalahan mereka. Setiap orang Mesir yang ingin mengikuti Allah harus meninggalkan Mesir bersama-sama dengan orang Israel dan diterima di tengah-tengah orang Yahudi. Begitu juga ketika Yosua memimpin penaklukkan Yerikho, Allah memerintahkan agar setiap laki-laki, perempuan, anak-anak, kambing, domba, lembu sapi dan kuda di kota itu dibunuh. Pengecualian hanyalah untuk Rahab dan keluarganya, yang semuanya diterima menjadi bani Israel. Sedangkan doa-doa orang Kanaan di kota Yerikho, kalau ada yang berdoa, tidak tercatat dalam Kitab Suci.

Orang Yahudi berdoa sebagai anak-anak Allah, dan orang-orang luar hampir tidak memperoleh kesempatan berhubungan dengan Allah kecuali dengan menjadi orang Yahudi. Hal ini bisa dimengerti

karena orang Yahudi berdoa kepada satu-satunya Allah yang hidup, sedangkan orang-orang kafir di sekitar mereka berdoa kepada berhala. Tidak ada persaingan dalam hal ini.

**Umat Allah dalam Konflik Doa**

Tetapi konflik internal di antara orang Yahudi sendiri menimbulkan masalah yang berbeda. Kadang kala orang Yahudi ini dan orang Yahudi lainnya, walau keduanya bertindak sesuai dengan kehendak Allah, mereka berdoa untuk hal-hal yang berlawanan. Tetapi catatan menunjukkan bahwa Allah mempertahankan orang yang benar-benar di pihak-Nya. Misalnya, ketika Musa mengalami konflik dengan orang Yahudi lainnya, laki-laki tersebut; atau si perempuan dalam kasus Miryam; harus mengalah di hadapan orang pilihan Allah. Bumi terbuka dan menelan Korah. Lepra menerpa Miryam. Pola seperti ini berulang di seluruh Perjanjian Lama.

Dalam 1 Raja-Raja 22 dan 2 Tawarikh 18, kita membaca tentang empat ratus nabi yang mendesak raja Yehuda dan raja Israel untuk menyerang tentara Aram. Mereka berdoa supaya memperoleh kemenangan dalam pertempuran. Salah seorang di antaranya, nabi Zedekia, membuat sebuah tanduk besi, lalu memeragakan bagaimana tentara Israel dan Yehuda akan menanduk orang-orang Aram. Tetapi seorang nabi, dan hanya dia, yaitu Mikha bin Yimla, mengatakan bahwa orang Aram akan mengalahkan raja Israel dan Yehuda. "Telah kulihat seluruh Israel tercerai berai di gunung-gunung seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala, sebab itu Tuhan berfirman: Mereka ini tidak punya tuan; baiklah masing-masing pulang ke rumahnya dengan selamat" (1Raj. 22:17).

Dan nabi bertanduk itu pun menampar muka Mikha. Maka kedua raja itu akhirnya memutuskan untuk mengikuti nasihat empat ratus nabi, suara mayoritas. Mereka pun menangkap Mikha dan menjebloskannya ke dalam penjara dengan hanya diberi sedikit roti dan air.

Lalu mereka bergerak maju ke pertempuran. Terjadilah, tentara

Aram mengalahkan mereka. Dan apa yang terjadi dengan nabi Zedekia? Orang Aram menangkapnya beserta tanduk-tanduknya.

Setiap pemimpin pilihan Allah memang akan mengalami perlawanan. Kadang-kadang tentara musuh menang; mereka memenjarakan, menganiaya atau bahkan membunuh pemimpin pilihan Allah tersebut. Tetapi perlawanan itu akan segera terungkap sebagai anti-Allah. Berulang-ulang kita membaca bagaimana orang yang benar-benar berada di pihak Allah berhadapan dengan nabi palsu. Doa-doa yang satu dijawab, doa-doa yang lainnya tidak.

Yang saya maksudkan ialah bahwa pada masa Perjanjian Lama, para pemimpin pilihan Allah begitu tampak nyata sebagai pemimpin-pemimpin-Nya, maksud Allah begitu nyata sebagai maksud Allah dan kehendak Allah begitu jelas sebagai kehendak Allah, sehingga tak seorang pun gagal memahaminya dalam jangka waktu yang lama!

Para pengikut Yesus pada masa Perjanjian Baru pun menghadapi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Petrus dan Yakobus mempunyai pandangan yang berbeda dengan Paulus mengenai orang-orang kafir (lihat Galatia 2:11-14). Dalam hal ini pandangan Paulus berlaku, tetapi ada banyak kelompok lain muncul di kalangan Kristen yang berdoa mengenai hal yang sama kepada Allah yang sama. Banyak orang di jemaat Korintus, misalnya, berselisih mengenai pemimpin mana yang harus diikuti Paulus, Apolos atau Petrus. Perbedaan-perbedaan seperti itu masih berlangsung sampai kini. Bagaimana seharusnya pandangan kita terhadap hal itu? Bagi saya, tidak ada satu pun denominasi atau aliran teologi yang dapat memonopoli kebenaran. Dan apa pun kata mereka, tak ada satu pun pemimpin rohani di bumi ini yang dapat mengatakan dialah satu-satunya pemimpin yang dipilih Allah.

Kristus punya tempat untuk doa setiap orang, walaupun doa-doa itu saling bertentangan. Ketika John, anak laki-laki saya, masuk militer, saya mendoakan keselamatannya setiap hari karena ia bekerja di wilayah yang berbahaya. Sebagai seorang Kristen yang sangat ber-

tanggung jawab, John berdoa sungguh-sungguh supaya dapat melaksanakan tugasnya dengan efisien. Dalam dua peristiwa berbeda, beberapa anak buahnya tewas sementara dia sedang bertugas di tempat lain. Hal ini membuatnya sangat sedih. John berkata pada saya bahwa ia merasa bersalah dan ikut bertanggung jawab, bahkan kecewa karena ia tidak ikut tewas bersama mereka. Dalam hal ini saya merasa doa saya dijawab; tetapi John merasa doanya tidak dijawab. Perlu waktu lama baginya untuk menyadari bahwa doa-doa kami bukanlah doa yang terpisah yang tak bersangkut-paut. Ia sedang melakukan tugasnya, dan pada saat yang sama tetap selamat. Sebenarnya Allah telah menjawab doa kami berdua, tetapi John masih sulit berdamai dengan perasaan-perasaannya tentang situasi itu.

**Pandangan Kita, Pandangan Allah**

Kita semua hanya melihat pada dunia kecil kita saja. Saya melihat istri saya, anak-anak saya, pekerjaan saya, rencana-rencana saya, keinginan-keinginan saya. Anda juga melihat unsur-unsur ini dalam dunia kecil Anda. Dan sama seperti saya, Anda memberikan tempat penting kepada orang-orang yang dekat dengan Anda dalam doa-doa Anda. Joe melihat istrinya, anak-anaknya, pekerjaannya, rencana-rencananya, dan ia mendoakannya. Itu memang sudah seharusnya. Memang pantas kalau setiap kita mendoakan orang-orang dan kepentingan-kepentingan yang berada dalam pengaruh kita. Dan Allah mempertimbangkan semua doa itu saat Ia menjawabnya.

Pada awal tahun 1992, sesudah Presiden Bush membacakan pidato kenegaraannya kepada Kongres, CBS News menyajikan acara jajak pendapat selama satu jam melalui komputer di Omaha, Nebraska, di mana tujuh juta orang diajak untuk memasukkan pendapat mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang politik. Komputer tersebut segera menabulasi pendapat-pendapat yang beragam ini. Suatu prestasi besar dalam dunia teknologi.

Apalagi Allah yang menciptakan otak orang-orang yang membuat komputer itu, Ia pasti mampu mengintegrasikan lebih dari tujuh juta

doa dalam satu jam. Seperti kata Mazmur, "Kebijaksanaan-Nya tak terhingga" (Mzm. 147:5).

Saya pernah bertanya kepada Fred, anak laki-laki tertua saya yang waktu itu berusia tujuh tahun, mengenai ayat ini; karena dia telah menghafalkannya untuk kelas Sekolah Alkitab Liburan. Dengan sabar, seolah-olah saya ini orang tolol, ia menjelaskan, "*Allah Itu Tak terhingga* berarti Allah memiliki semua selai untuk semua roti yang kamu punya."

Dari mulut bayi-bayi, Engkau, Allah, mendapat puji-pujian sempurna di antara hal-hal lainnya.

Allah ada. Allah tak terhingga. Allah itu baik. Allah itu suci. Ia mahakuasa. Ia adalah kasih. Ia mahatahu. Ia mahahadir. Dan Ia memberikan semua atribut ini untuk kita bawa ketika berdoa.

Paulus berkata:

> "Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam surga dan di atas bumi menerima nama-Nya. Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah. Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin." (Ef. 3:14-21)

Perhatikan berapa banyak individu, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati di segala generasi termasuk dalam doa Paulus. Perhatikan berapa banyak sifat Allah yang disebutkan. Perhatikan bahwa jauh lebih banyak daripada yang bisa kita minta atau

bayangkan, yang termasuk di dalamnya. Dan perhatikan, tujuan-tujuan Allah lebih besar daripada yang kita duga ketika kita berdoa. Ia tertarik dengan perkara-perkara seperti:

- ☐ Menguatkan batin saya dengan kuasa Roh-Nya.
- ☐ Kristus diam di dalam hati saya.
- ☐ Berakar dan berdasar di dalam kasih.
- ☐ Memberi saya kuasa untuk memahami kasih Kristus.
- ☐ Menolong saya mengalami kasih yang melampaui segala pengetahuan
- ☐ Memenuhi saya dengan kepenuhan-Nya sendiri.

Wow! Dan saya di sini hanya berdoa untuk mengalahkan si Joni dalam mendapatkan pekerjaan baru itu.

Allah tidak main-main ketika kita berdoa. Sebagai Bapa kita yang penuh kasih, Ia telah mempunyai rencana untuk kita.

**Kita adalah Anak-anak Allah!**

Ya, kita adalah anak-anak Allah. Masalahnya adalah, kita sering menganggap diri sebagai anak yang sudah dewasa, mandiri dan mempunyai kehidupan sendiri, tetapi mempermainkan Orang Tua itu. Saya kira terjemahan yang lebih tepat untuk ungkapan "anak" itu adalah "anak-anak Allah usia dua tahun."

Kadang-kadang saya berpikir kita sedang memainkan satu permainan sementara Allah sedang memainkan permainan lain di lapangan yang sama. Mungkin hal itu mirip dengan seorang ayah yang mendapati anak-anaknya sedang bermain "rumah-rumahan" atau "dokter-dokteran" dengan anak-anak tetangga. Anak-anak itu mengira mereka hanya memainkan permainan yang mengasyikkan; tapi sang ayah tahu bahwa anak-anaknya sedang mengembangkan sikap-sikap seksual yang akan terbawa seumur hidupnya.

Bapa kita di surga tahu bahwa permainan-permainan yang kita mainkan jauh lebih gawat dari yang kita sadari. Seringkali hal-hal yang kita doakan hanyalah kepingan-kepingan permainan yang amat kecil dibanding hal-hal ajaib yang Allah sediakan bagi kita.

Misalnya tokoh Alkitab kesukaan saya, Saul. Suatu ketika ayah Saul kehilangan keledai-keledainya. Saul mencarinya selama kurang lebih seminggu dan tidak bisa menemukannya. Ia memutuskan untuk pergi kepada nabi Samuel dan bertanya kepada Tuhan. Lalu Allah memerintahkan Samuel untuk mengurapi Saul sebagai raja Israel yang pertama. Tapi hal yang diminta Saul yang malang ini dalam doanya hanyalah untuk menemukan keledai-keledainya!

Saya rasa hal itu merupakan ciri umum doa-doa kita. Sementara kita menginginkan satu koin untuk pergi ke toko di ujung jalan untuk membeli permen, tetapi Bapa kita berusaha mengajak kita naik mobil menuju ke suatu tempat yang lebih indah dari pada Dunia Fantasi!

> "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia." (1Kor. 2:9)

Tuhan Allah yang Mahakuasa senantiasa menawarkan kepada kita kemuliaan yang tak terkatakan, kerinduan hati kita yang terdalam, kualitas kehidupan abadi yang tiada habisnya. Dan kita bersungut-sungut karena doa-doa kita tidak dijawab tepat seperti yang kita harapkan.

Mungkinkah kita sedang mengharapkan hal-hal yang keliru saat kita berdoa?

# 12

# Apa yang Anda Harapkan?

*Kalau saya mendoakan suatu hal dan yang datang hal yang lainnya, apakah itu jawaban atas doa saya?*

IBU SAYA TAKUT KE DOKTER DAN BENCI KE DOKTER. Sebenarnya, kata *benci* kurang cukup kuat untuk menggambarkan hal itu.

Ketika dia sakit parah, sesudah berdiskusi dengannya panjang lebar, saya mengantarnya ke ruang gawat darurat rumah sakit. Di pintu masuk, dia berubah pikiran dan tidak mau keluar dari mobil. Ketika saya masuk ke dalam untuk meminta bantuan perawat, ibu saya menjadi panik. Ia melompat keluar dari mobil dan lari melintasi tempat parkir. Saya mengejarnya dan setelah berhasil menangkapnya, ia menampar saya, mencakar muka saya, memukul saya dengan tasnya. Petugas keamanan rumah sakit yang melihat keributan ini datang berlari menolong perempuan tua malang tak berdaya yang diserang seorang laki-laki brutal tak berperikemanusiaan. Untunglah perawat ruang gawat darurat tiba di tempat sebelum si petugas

menembak saya. Ia mengantarkan ibu saya, dengan segala keramahan dan kata-kata manis, masuk menemui dokter.

Ibu bersikeras agar saya menunggu di mobil. Tak lama kemudian ia muncul, mengatakan bahwa dokter telah memeriksanya dan kata dokter ia hanya sakit flu berat. Saya mengantarnya pulang.

Keesokan harinya seorang polisi muncul di pintu rumah saya. Dokter memintanya untuk menemui saya, karena saya tidak punya telepon, untuk menyampaikan berita: ibu saya dalam bahaya. "Flu beratnya" ternyata adalah kanker ganas yang setiap saat bisa menewaskannya.

Saya pun pergi ke rumah ibu untuk mendiskusikan penyakitnya paling sedikit untuk yang keempat puluh kalinya. Ternyata sikapnya terhadap pertolongan medis telah berubah sama sekali berkat sebuah kisah yang diceritakan kepadanya pada malam sebelumnya.

Inilah kisah yang diceritakan kepada ibu saya oleh Suster Mary Kevin, yang kemudian menjadi pemimpin Persekutuan Perawat Kristen di Jacksonville, Florida.

**Allah Akan Menyelamatkan Saya**

Dalam sebuah banjir besar, ada seorang laki-laki yang mengungsi ke atap rumahnya dan berdoa agar Allah menyelamatkannya.

Beberapa orang datang mengendarai pohon yang tumbang, "Berpeganglah pada cabang pohon ini! Kita bisa sampai ke darat," teriak mereka.

"Tidak. Aku tak mau mengambil risiko itu. Aku sedang berdoa agar Allah menyelamatkan aku," jawabnya.

Segera sesudah itu dua orang dalam perahu dayung merapat ke atap rumah tempat laki-laki itu berdoa. "Naiklah dan kami akan mengeluarkanmu dari sini," kata mereka.

Tapi laki-laki itu menolak memasuki perahu yang terbuka itu. "Allah akan menyelamatkanku," katanya. Ia menghabiskan malam itu di atas atap yang tersapu hujan, berdoa mohon kelepasan.

Pagi harinya sebuah helikopter terbang tepat di atas orang ini

dan mengulurkan tangga tali ke arahnya. Sang pilot berbicara lewat pengeras suara: "Naiklah ke tangga itu dan kami akan membawamu ke tempat kering."

Korban banjir itu melihat tangga yang berayun-ayun dan mendengar suara baling-baling, tetapi ia tetap tinggal di atas atap rumah nya. "Pergilah, ambil orang lain saja," teriaknya. "Aku sedang berdoa agar Allah membebaskanku."

Tidak lama kemudian, aliran air yang deras meruntuhkan fondasi rumah orang itu dan menghanyutkannya. Dan orang yang sedang berdoa itu pun tenggelam.

Di sorga ia bertanya, "Tuhan, mengapa Engkau tidak menyelamatkanku ketika aku berdoa?"

Tuhan menjawab, "Aku mengirimkan batang pohon, perahu dayung dan helikopter kepadamu. Apa lagi yang kau harapkan?"

Cerita inilah yang mengubah sikap ibu dalam menerima bantuan. Dan ia pun mau diobati. Kemoterapi dan radiasi, yang sebelumnya ia sangat takuti, telah mengurangi rasa sakitnya, walau akhirnya ia meninggal.

**Mengenal Jawaban Doa**

Ternyata saya sering mempunyai masalah yang sama seperti orang di atap rumah itu; kadang-kadang saya tidak mengenali jawaban atas doa saya.

Saya tidak sendiri. Joe berdoa untuk uang biaya masuk perguruan tinggi semester depan, tetapi setiap bulan ketika klub *Record of the Month*-nya mengirimkan katalog kepadanya, ia membeli *compact disk* seharga 25 atau 30 dolar. Ia mempertanyakan mengapa Allah tidak menjawab doanya tentang uang biaya masuk perguruan tinggi.

Mungkinkah Joe memboroskannya kalau Allah mengirimkan uang tunai?

Ketika Allah melakukan hal yang tak terduga, apakah kita begitu bodoh sehingga tidak mau memberi-Nya penghargaan? Kadang-kadang kita membatasi Allah dengan menuntut jawaban doa yang

sesuai dengan harapan, waktu dan cara kita sendiri. Dan bila jawaban itu tidak sesuai dengan petunjuk yang telah kita berikan kepada Yang Mahakuasa, maka kita beranggapan Ia sama sekali tidak menjawab doa kita.

Francois Fenelon, penulis *Christian Perfection*, berkata: "Bagiku bila aku menderita, aku hanya bisa melihat penderitaan yang tidak terbatas di hadapanku; dan ketika penghiburan tiba, reaksi wajarku adalah takut untuk menerimanya, jangan-jangan itu hanya khayalan semata, yang akan membuat salib itu menjadi semakin berat."

Uskup Besar Fenelon, yang menjadi pendeta istana Raja Louis XIV, pernah menulis surat kepada gundik raja, Madame de Maintenon. Ia berkata:

> Yang terpenting ialah jangan mengira-ngira dulu. Salah satu aturan terberat dalam kehidupan rohani adalah bertahanlah dalam keadaan sekarang, tak perlu menerka kesudahannya . . .
>
> Jadi marilah kita memikirkan hanya waktu sekarang, dan jangan sekali-kali mengizinkan pikiran kita berkelana, penuh rasa ingin tahu ke masa depan. Masa depan itu belum menjadi milik kita; mungkin tidak akan pernah. Keingintahuan itu membuka godaan untuk mendahului Allah dan mempersiapkan diri kita untuk hal-hal yang mungkin tidak Ia peruntukkan bagi kita . . . Mengapa kita ingin menghadapi masalah yang belum terjadi, padahal kita tidak memiliki kekuatan maupun terang yang disediakan untuknya? Marilah kita fokus pada waktu sekarang, yang mendesak bagi kita; kesetiaan kita pada waktu sekarang inilah yang mempersiapkan kita untuk kesetiaan di masa datang.

Artinya, Allah sanggup mengemudikan bis tanpa perlu diberitahu oleh pengemudi di kursi belakang berapa kecepatannya, belok ke mana, kapan harus berhenti atau mengisi bensin. Ia lebih tahu apakah lebih baik mengambil jalan pintas atau jalan berpemandangan indah, apakah menyeberang jembatan atau masuk terowongan, apakah melewati kota atau berputar di jalan sempit. Duduklah dengan santai; Ia akan mengantar kita ke tempat yang kita perlukan.

Allah itu tidak terbatas. Ia bisa memenuhi setiap kebutuhan umat-Nya dengan berbagai cara.

Misalnya kebutuhan akan makanan. Ketika Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, mereka kelaparan di padang gurun dan Allah mengirimkan mereka manna sebagai makanan; roti dari surga yang turun seperti embun setiap pagi.

Ketika Simson lapar, Allah menyebabkan sekumpulan lebah membentuk sarang madu baginya dalam rangka bangkai singa.

Ketika para pengikut Daud yang kelaparan melarikan diri dari Raja Saul, Daud membawa mereka ke Rumah Allah dan membiarkan mereka makan roti sajian dari mezbah, dan bertahun-tahun kemudian Yesus memuji tindakannya yang masuk akal itu (Mrk. 2:24-27).

Ketika Elia dari Tisbe bersembunyi di dalam goa, ia lapar dan Allah membuat burung-burung gagak terbang dengan sepotong roti dan daging di paruhnya untuk Elia. Jawaban-jawaban yang sangat mengesankan atas doa untuk makanan, bukan?

Tapi ini pun saya alami.

Beberapa tahun yang lalu ketika keluarga saya kelaparan dan saya berdoa kepada Tuhan agar ia menyediakan makanan bagi kami, coba terka apa yang Allah kirimkan?

Bukan manna, bukan singa, bukan lebah, bukan burung gagak. Ia mengirimkan saya ke Program Kupon Makanan dari Departemen Pertanian Amerika. Bermula di suatu hari Minggu sepulang gereja, kami duduk makan siang dengan hidangan yang sangat terbatas ketika seorang teman datang berkunjung dengan teman perempuannya. Kami hanya punya roti yang cukup untuk hot dog anak-anak saya. Kami orang-orang dewasa harus berbagi satu roti di antara kami, dan kami tidak punya saos *mustard* atau saos tomat. Ternyata perempuan muda yang diajak teman kami itu bekerja sebagai penasihat dalam program kupon makanan, dan ia mendesak saya untuk mengajukan permohonan untuk kupon minggu depan.

Saya pun malu dan marah sekali kepada Allah. Saya sudah berdoa meminta makanan sehari-hari, dan saya berharap agar Ia

menjawab dengan cara memberi pekerjaan yang lebih baik, hadiah uang tunai, sekumpulan burung gagak; sesuatu yang khusus. Asal bukan kupon makanan!

Ketika saya mengeluh, dengan panjang lebar dan keras kepada Pimpinan, suatu ide memenuhi pikiran saya: *Burung gagak, yang benar saja! John, kau pikir kau ini siapa, ketua Pelindung Burung? Apa kamu pernah melihat burung gagak selama hidupmu ini? Bisakah kau membedakan burung gagak dengan burung bangau biru besar kalau ia hinggap di bahumu? Kau berdoa minta makanan, dan ini sumber makanan. Allah telah berjanji untuk menyediakan kebutuhan perutmu; tak pernah ia berjanji memberikan kesia-siaan kepadamu!*

Begitulah kenyataannya. Saya berdoa, tetapi saya menolak jawaban yang Ia kirimkan. Saat saya berdoa meminta makanan, saya juga membayangkan bagaimana makanan itu tersaji. Saya mengharapkan jawaban yang menyenangkan, yang bukan hanya membuat saya bisa makan, tetapi makan dengan penuh gaya, yang ingin saya jadikan kebiasaan.

Satu-satunya cara belajar kerendahan hati ialah dengan merasa direndahkan.

Sebenarnya selama masa dewasa saya, saya berpenghasilan cukup di bawah pendapatan yang ditetapkan oleh pemerintah AS sebagai tingkat kemiskinan. Sebagian kecil dari situasi itu timbul karena pilihan-pilihan yang sengaja saya buat; beberapa di antaranya disebabkan oleh keadaan; tapi kebanyakan terjadi karena salah pengaturan dari pihak saya.

Saya mengerjakan sejumlah pekerjaan dengan penghasilan rendah untuk menambah pendapatan saya sebagai penulis dan agar saya punya waktu untuk menulis. Saya menggali kuburan, memimpin tur, bekerja harian, memelihara nyamuk untuk keperluan pengujian, membersihkan sampah beracun, menulis berita kematian, dan sebagainya. Walaupun usaha-usaha ini memberi hasil sekadar untuk menyambung hidup, tetapi biasanya cukup memadai.

Ketika saya tiba di kantor kupon makanan sesuai perjanjian, penasihatnya (seorang yang kebetulan bertemu dengan saya pada hari Minggu di tempat lain) merasa curiga. Mungkin saja saya adalah seorang kaya yang mencoba menyusup ke dalam program ini. Ia meminta bukti penghasilan saya. Dan karena penghasilan itu begitu tidak menentu, sering ia meminta saya melapor ke kantornya dengan membawa kalender yang menunjukkan tempat-tempat saya bekerja, berapa penghasilannya dan bagaimana cara saya membelanjakannya.

Permintaan ini menyakitkan hati saya. Buat apa saya ada di kantor ini kalau keluarga saya tidak benar-benar membutuhkan bantuan? Apa ada dengan orang-orang itu? Tetapi anehnya peraturan ini ternyata menjadi berkat bagi saya dalam mengetahui jawaban-jawaban doa saya.

Saya membongkar rumah untuk mencari-cari kalender. Satu-satunya yang saya temukan adalah kalender cuma-cuma dari produk sereal Kellogg's Frosted Flakes. Gambar Toni si Macan yang ceria menghiasi setiap halamannya.

Jadi . . . di bawah wajah Toni yang tersenyum, saya mulai mencatat berapa jam dan di mana saya bekerja setiap hari dan berapa penghasilan saya. Selama berbulan-bulan saya menanggung malu membawa kalender Toni menghadap penasihat yang penuh curiga memeriksa dan menanyakan setiap catatan. Saya benci. *Benci!*

Tapi Allah beranggapan hal itu baik bagi watak saya. Saya benci mengakuinya, tetapi memang demikian.

Anda tahu, saya juga memakai kalender Toni si Macan itu untuk mencatat berbagai hal yang saya doakan setiap hari. Tak berapa lama kemudian, saya mulai mencatat setiap jawaban doa-doa itu ketika saya melihatnya terjawab. Lalu saya mulai menarik garis merah antara setiap doa dan jawabannya.

Hasilnya mengherankan saya.

Garis merah berselang-seling di hari-hari saya. *Doa-doa saya selalu dijawab.* Tapi saya tidak menyadarinya karena saya tidak mencatatnya.

Kini saya mempunyai sebuah jurnal yang mengingatkan saya pada campur tangan Allah dalam hidup saya hari demi hari. Jurnal itu mengungkapkan bahwa Ia menjawab lebih banyak daripada apa yang saya doakan.

**Doa-doa yang Terlupakan**

Ingatlah, betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu. Kita mendoakan sesuatu, dan itu terjadi dan kita berkata, "Baguslah, saya memang agak berharap itu akan terjadi."

Kita cenderung melupakan apa yang telah kita doakan, dan membayangkan bahwa hal-hal tertentu toh akan terjadi juga dan menganggapnya sebagai suatu kebetulan. Di tengah-tengah gangguan sehari-hari, kita lupa akan doa-doa jangka panjang. Satu duri kecil di kaos kaki saya jadi lebih penting ketimbang seluruh halaman yang dipenuhi bunga. Dalam pemikiran saya kejengkelan pada saat sekarang ini tampak lebih "nyata" daripada semua berkat-berkat Allah di masa lalu dan masa sekarang.

Kalau hal baik yang sudah saya doakan tidak segera terjadi, pikiran saya tentu langsung menyimpulkan, "Aha, tepat seperti yang saya sangka. Doa itu tidak ada gunanya." Dan ketika hal-hal yang baik sungguh-sungguh terjadi, saya menganggap semua itu adalah hak saya yang sewajarnya; lupa bahwa saya telah mendoakan hal tersebut! Dalam hal ini, saya lalai dalam mengenali atau mengakui apa yang telah Ia lakukan untuk saya.

Itulah sebabnya membuat catatan harian tentang doa-doa dan masalah-masalah saya menjadi sangat menolong. Saya bisa membalik halaman ke bulan lalu atau tahun lalu dan melihat Allah dalam tindakan-tindakan yang tidak saya kenali dikarenakan tekanan keadaan saat ini.

Tema yang terus-menerus diungkapkan dalam kitab Mazmur adalah bahwa kita harus mengingat dan menceritakan kebaikan Allah kepada kita. Pemazmur terus-menerus mengumandangkan tema ini. Mazmur 111 merupakan contoh yang baik:

Haleluya!
Aku mau bersyukur kepada Tuhan dengan segenap hati
dalam lingkungan orang-orang benar dan dalam jemaah
Besar perbuatan-perbuatan Tuhan
layak diselidiki oleh semua orang yang menyukainya
Agung dan bersemarak pekerjaan-Nya,
dan keadilan-Nya tetap untuk selamanya
Perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib dijadikan-Nya peringatan;
Tuhan itu pengasih dan penyayang.
Diberikan-Nya rejeki kepada orang-orang yang takut akan Dia
Ia ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya. (Ayat 1-5)

**Mendoakan Apa yang Sudah Saya Miliki**

Dari pengalaman saya, seringkali saya berdoa untuk memperoleh hal-hal yang sudah saya miliki. Mungkin rasa tidak puas sedang menguasai era kita kini. Mungkin ketamakan semata yang memotivasi saya. Tapi yang saya alami ialah saya seringkali tidak puas dengan nasib saya dan menghendaki Allah melangkah masuk dan mengganti dengan hal yang saya anggap lebih baik. Dengan kata lain, apa yang saya namakan berdoa mungkin lebih baik disebut, "iri hati dan ketamakan yang terucapkan".

Misalnya, saya berdoa agar memiliki rumah, dan saya frustrasi dengan Allah ketika saya tidak dapat membelinya. Apa salahnya dengan tempat yang kami sewa sekarang? Tidak ada salahnya sebenarnya, tetapi saya ingin memiliki rumah. Apakah Yesus mempunyai rumah? Tidak, tetapi saya ingin.

Engkau tahu, Tuhan, Bob dan Betty adalah orang-orang Kristen, dan mereka membeli rumah baru.

*Apa urusannya denganmu? Ikutlah Aku.*

Tapi saya ingin rasa aman.

*Apa yang lebih aman daripada berjalan dalam kehendak Allah?*

Tidak ada. Tapi saya tetap menginginkan benda-benda. Saya punya mobil, mobil Cadillac yang sudah dua puluh tahun usianya. Mobil itu sudah sangat memadai. Mengantarkan kemana pun saya

harus pergi. Tapi saya ingin seekor burung gagak raksasa menukik dengan membawa sebuah mobil baru di paruhnya. *Kijang* bolehlah, sebagai mobil tentunya, bukan kijang yang dibawa burung.

Ketika kita mendapati diri kita menjadi tamak dalam doa-doa kita, pesan yang kita perlukan bukanlah Injil yang menjanjikan doa-doa yang terjawab tetapi pesan Yohanes Pembaptis kepada para prajurit: ". . . cukupkanlah dirimu dengan gajimu" (Luk. 3:14). Bagaimanapun juga, ". . . ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar" (1Tim. 6:6).

Kebanyakan kita jarang merasa puas dengan apa yang sudah kita miliki. Seperti yang sering dikatakan kakek saya ketika ia mendengar kami anak-anaknya mengeluh, "Ada orang-orang yang akan mengeluh kalau kamu menggantung mereka dengan tali baru."

Dan Rasul Paulus memperingatkan: "Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka" (1Tim. 6:9-10).

Rasul Yakobus mengamati hal ini: "Darimanakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu? Kamu mengingini sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh, kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi. Kamu tidak memperoleh apa-apa karena kamu tidak berdoa. Atau kamu berdoa juga tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu" (Yak. 4:1-3).

**Doa Dibalik Doa**

Terkadang saya bertanya-tanya apakah Allah tidak melihat di balik

doa-doa tertentu kita untuk hal ini dan itu dan mengabulkan keinginan dasar yang memotivasi doa kita. Contohnya, pada tahun 383M, seorang laki-laki muda bernama Aurelius lari dari rumah ibunya, seorang Kristen di Kartago, dan berlayar ke kota penuh dosa pada zaman itu, Roma. Ia ingin keluar dari kekuasaan ibunya. "Daya pikat Roma menarikku ke sana," katanya. "Ia memikatku kepada gaya hidup yang lain, untuk mencicipi dunia."

Larinya anak laki-lakinya ini menghancurkan hati si ibu yang malang. Bertahun-tahun ia tekun mendoakan pertobatan anaknya; kini dia malah tenggelam dalam dosa dan kejahatan. Di kemudian hari anak ini menulis tentang kesedihan ibunya pada malam ia berangkat berlayar: "Ibuku dengan amat sangat meratapi kepergianku . . . Ia merangkulku erat-erat . . . Air mata ibuku mengalir bagai tak akan pernah kering dari matanya. Ia teramat sedih. Dengan keluhan dan ratapan ia memenuhi telinga Allah."

Mengapa Allah mengabaikan permintaan mendesak dari perempuan saleh ini yang dipanjatkannya malam itu? Walaupun ia berdoa, anaknya tetap naik ke kapal dan berlayar.

Segala sesuatu yang ia takutkan terjadi pada anaknya di Roma. Ia pindah bersama dengan pacarnya tanpa bermaksud menikahinya. Ia jatuh ke tangan kumpulan orang-orang jahat. Ia hidup dalam gelanggang pacuan kuda dan pertandingan-pertandingan gladiator. Ia berkata bahwa ia menjadi "penuh dengan kekotoran yang paling busuk". Tapi hal yang lain terjadi padanya di Italia: ia bertemu dengan seorang Kristen yang saleh, Ambrose, yang mempengaruhi Aurelius Agustinus, yang kemudian menjadi Bapa Gereja, untuk datang kepada Kristus dan bertobat! Agustinus merasa bahwa Allah telah menuntunnya ke Roma untuk maksud ini. Ia merasa bahwa perjalanannya ke Roma merupakan jawaban atas doa-doa ibunya yang terdalam.

Dalam bukunya *Confessions* ia menulis tentang malam ketika ia berlayar dan ibunya menangis; "Ibuku memohon pada-Mu, Allahku, dengan air mata berderai, agar Engkau menghentikan pelayaranku,

tapi dengan perencanaan yang matang dan mendengar inti dari kerinduannya, Engkau mengabaikan doanya pada saat itu, dengan tujuan membuat aku menjadi seperti yang selalu ia doakan . . . Engkau, Allah, tidak mengindahkan permintaannya yang mendesak malam itu oleh karena Engkau hendak merobek-robek aku dengan keinginan-keinginanku sendiri dengan tujuan mengakhiri keinginan-keinginan itu . . . Ia tidak tahu betapa besarnya sukacita yang akan Engkau buat baginya oleh karena kepergianku. Itulah sebabnya ia menangis dan meratap!"

Orang-orang yang terkenal karena kesalehan dan kehidupan doanya, seperti ibu Agustinus, Monica, pun mendapati bahwa doa-doa mereka tidak selalu memperoleh jawaban segera.

**Apakah "Tidak" Merupakan Jawaban yang Sah?**

Dalam drama *Antony dan Cleopatra*, William Shakespeare berkata: "Kita dalam kebodohan kita seringkali memohon celaka bagi diri kita sendiri, yang ditolak oleh kuasa-kuasa yang bijak demi kebaikan kita sendiri: dengan demikian kita memperoleh keuntungan dengan ditolaknya doa-doa kita."

Pernah suatu kali ketika ditanya oleh para wartawan surat kabar tentang permainan golf-nya, penginjil Billy Graham berkata, "Allah menjawab doa-doaku di mana saja kecuali di lapangan golf!" Dalam bukunya Billy Graham *Answers Your Questions* ia berkata: " 'Tidak' adalah jawaban kasih dari pihak Bapa Surgawi ketika kita meminta kepada-Nya hal-hal yang sebenarnya bukan untuk kebaikan kita atau untuk kemuliaan-Nya."

Sebagai ayah dari enam orang anak, saya melihat banyak sekali daftar hadiah natal yang diminta agar saya berikan. Ketika anak-anak masih kecil, daftar itu berisi keinginan umum: beruang Teddy, mobil-mobilan, kereta, boneka. Tapi saat mereka tumbuh dan makin terpengaruh zaman, daftar mereka menjadi semakin canggih. Tahun lalu, Patricia, anak saya yang berusia 10 tahun, menyodorkan kepada saya 86 daftar barang disertai potongan gambar-gambar katalog

mainan dari tiap barang itu, plus catatan tentang nama, ukuran, merek, harga dan toko-toko yang menjual setiap barang itu.

Ia berdoa persis seperti saya!

Kini menjadi seorang bapa duniawi menolong saya memahami sedikit tentang bagaimana Bapa Surgawi saya memperlakukan daftar yang saya kirimkan kepada-Nya lewat doa.

Saya mampu memberi senapan angin; tapi saya tidak akan memberikannya!

Ternyata, walaupun karakter Allah memang mencakup sifat-sifat yang kedengarannya hebat seperti Mahahadir, Mahatahu, Mahakuasa, Ia juga memiliki satu sifat yang cenderung kita lupakan.

Allah memiliki akal sehat.

Tentu saja Ia menolak beberapa permohonan Anda. Anda pun akan menolaknya jika Anda memahami akibat-akibat dari apa yang Anda minta!

# 13

# Doa Saya *Vs* Kehendak Allah

*Jika saya mendoakan apa yang saya inginkan,*
*sedangkan Allah hanya memberikan apa yang Dia inginkan,*
*buat apa susah-susah berdoa?*

SEBELUM AKHIR BULAN UANG SAYA SUDAH HABIS. Seperti yang biasa ayah saya katakan kepada kasir ketika ia menyerahkan uang untuk membayar tagihan, "Tenang saja; *kan* masih banyak lagi yang mesti dibayar",

Sementara duduk di depan meja, saya pusing melihat buku cek yang tidak cocok. Saya khawatir dan berdoa, dan menjadi lebih khawatir lagi. Rasanya tak ada hal di dunia ini yang lebih penting daripada masalah-masalah keuangan yang saya hadapi. Masalah-masalah ini mengalahkan segalanya.

Tiba-tiba anak perempuan saya yang bungsu menghambur masuk dengan teriakan sukacita. Namanya baru saja diumumkan di televisi. Gambarnya terpilih dalam lomba mewarnai yang diselenggarakan oleh acara anak-anak di sebuah stasiun televisi lokal. Ia memenangkan hadiah belanja sepuasnya selama lima menit di toko mainan lokal!

Kami pun meninggalkan semua tagihan, buku cek dan buku catatan di meja, lalu menelepon stasiun televisi itu untuk memastikan berita itu. Ternyata benar! Dan Patricia berhasil meraup delapan keranjang penuh berisi banyak barang, plus sebuah mainan skuter model baru. Mainannya pun bertambah banyak dari sebelumnya, dan banyak mainan yang bisa ia bagikan kepada teman-temannya, dan berdus-dus penuh dibagikan kepada anak-anak miskin di lokasi misi sosial tempat ia bekerja sebagai sukarelawati seminggu sekali.

Bagaimana dengan tumpukan tagihan yang saya khawatirkan?

Saya tidak ingat lagi.

Pokoknya bisalah kami atasi. Tapi satu-satunya hal yang saya ingat betul pada hari itu ialah kesukacitaan anak saya.

**Doa dan Kehendak Allah**

Kejadian itu mengingatkan saya pada hubungan antara doa dengan kehendak Allah. Ada masalah yang menguasai saya. Sesuatu yang menghalangi pandangan saya dari semua hal lain. Sesuatu yang saya doakan dan khawatirkan sampai bosan.

Selain hal itu tak ada yang lebih penting bagi saya.

Lalu datanglah kehendak Allah!

Biasanya hal itu tidak ada kaitannya dengan hal yang saya anggap amat penting hanya beberapa menit sebelumnya. Hal itu tidak menyelesaikan masalah yang saya pikirkan, tapi Allah mendatangkan beberapa situasi membahagiakan yang menggeser ke belakang "perhatian utama" saya itu.

Ia belum menjawab doa-doa khusus saya pada saat itu.

Ia memudarkannya.

Apa yang tadinya penting kini tidak lagi. Masalah itu tetap ada, tetapi menjadi kurang penting dalam konteks kehendak Allah.

Biasanya kehendak Allah menghadirkan sesuatu yang sangat membahagiakan, tetapi tidak selalu segera. Ia berada di pihak kita. Dalam beberapa hal, Ia seperti kita; menghendaki apa yang baik bagi kita.

Apa yang Allah kehendaki bagi kita sebenarnya tepat seperti apa yang akan kita pilih sendiri seandainya kita tahu ceritanya secara utuh.

Francois Fenelon, yang telah saya kutip sebelumnya, berkata,

> Kalau Anda berhenti menginginkan apa pun juga selain kemuliaan Allah, dan perkenan-Nya, kedamaian Anda akan sedalam lautan... Kebimbangan Anda, yang tidak bisa menjadi teguh (bahkan) ketika hal-hal itu telah diatasi, mengakibatkan masalah yang sama sekali tidak perlu bagi Anda. Anda tidak bergerak maju, hanya berputar-putar dalam lingkaran angan-angan yang tidak menguntungkan.
>
> Ketika Anda berhenti memikirkan apa pun juga selain kehendak Allah, Anda tidak akan takut lagi, dan tak akan ada halangan di jalan Anda.

Sayangnya, orang yang sering kami dengar berbicara tentang kehendak Allah adalah ia yang mencoba membujuk kami untuk berhenti bermisi di Bangladesh atau di perguruan tinggi di Cleveland.

Lagi pula, sering mereka yang mendesak saya untuk mendoakan kehendak Allah sepertinya berusaha melemahkan saya untuk melakukan sesuatu atau hal lain yang ingin saya lakukan. "Kamu harus berhati-hati, John," kata mereka. "Kita ini sangat mudah menyimpang dari kehendak Allah lho."

Itu benar-benar omong kosong. Kita mesti menjadi orang bodoh yang keras kepala dan harus bekerja keras untuk menggagalkan kehendak Pencipta alam semesta!

Yesaya berkata,

> "Di situ akan ada jalan raya,
> yang akan disebutkan Jalan Kudus;
> Orang yang tidak tahir tidak akan melintasinya,
> dan orang-orang pandir tidak akan
> mengembara di atasnya." (Yes. 35:8)

Tidak perlu takut. Allah telah memberikan kepada Anda kehidupan untuk dijalani dengan sukacita. Mandilah. Bergulinglah di atas

dedaunan. Berlarilah. Belajarlah. Menikahlah. Berdoalah. Bersaksilah. Nikmatilah. Semua yang baik adalah kehendak Allah bagi Anda.

Kesalahan bisa saja terjadi. Siapa sih yang luput? Satu-satunya yang tidak bisa jatuh ialah ulat. Tapi kesalahan-kesalahan orang Kristen bukanlah kesalahan-kesalahan fatal yang menghancurkan jiwa.

"Tuhan menetapkan langkah-langkah orang
Yang hidupnya berkenan kepada-Nya;
Apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak.
Sebab Tuhan menopang tangannya . . .
Sebab Tuhan mencintai hukum,
Dan Ia tidak meninggalkan orang-orang yang dikasihi-Nya."
(Mzm. 37:23-24,28)

Santai saja. Sekalipun Anda seorang yang begitu ceroboh sehingga memerlukan penjaga, Anda tidak akan luput dari kehendak Allah.

Ada Penjaga Anda.

Kalau Anda menyimpang dari jalur, jangan khawatir.

Ia akan meluruskan jalan Anda, Ia ahlinya. "Dan telingamu akan mendengar perkataan ini dari belakangmu: 'Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya, entah kamu menganan atau mengiri' " (Yes. 30:21).

### Kehendak Allah dan Penderitaan

Ketika kita berdoa, "Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga," kita mendoakan hal yang baik. Ketika kita berdoa agar kehendak Allah terjadi dalam hidup kita atau dalam situasi tertentu, kita berdoa untuk hasil yang membahagiakan. Kita bukan sedang mengadu apa yang kita inginkan dengan suara yang keras dari surga lalu akhirnya menyerah pada kekuatan yang amat besar.

Bagaimana mungkin kita mempunyai pemikiran menyedihkan seperti itu?

Sebagai anggota dari suatu keluarga yang besar, saya banyak menghabiskan waktu di lorong-lorong rumah sakit bersama dengan sekumpulan teman, paman, bibi, dan sepupu yang sedang menunggu

kabar tentang seorang sanak keluarga yang sakit atau mengalami kecelakaan di tempat penggergajian, kecelakaan kereta api atau mobil. Tak terelakkan lagi, ketika beritanya buruk, ketika orang tersebut tidak bisa disembuhkan atau meninggal, seseorang dalam kelompok itu selalu berkata dengan salehnya, "Ini pasti kehendak Allah."

Saya hampir tidak pernah mendengar ungkapan seperti itu diucapkan dalam situasi yang lain; jadi saya bertumbuh dengan pemikiran bahwa Allah hanya menghendaki hal yang buruk di lorong-lorong rumah sakit.

Seringkali gambaran yang muncul begitu saja dalam otak saya ketika memikirkan tentang kehendak Allah ialah kunjungan ke dokter gigi. Sudah pasti dokter itu tidak menghendaki saya sakit; sebenarnya, ia sedang melakukan kebaikan jangka panjang bagi saya. Tetapi sama saja, saya takut ia akan menyakiti saya.

Betapa menyedihkan dan piciknya mempunyai pandangan seperti ini tentang Allah.

Kita tidak perlu takut kepada Allah. Kehendak Allah memang kadang-kadang melibatkan kesakitan, tetapi biasanya menyertakan sukacita baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang.

Ingatlah ayat-ayat Kitab Suci yang Anda dengar di setiap perayaan Natal: ". . . jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar . . . kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya" (Luk. 2:10).

Anggapan bahwa kehendak Allah selalu melibatkan hal yang buruk saya kira sebagian berasal dari doa Kristus di Taman Getsemani sebagai sebuah drama yang terkenal, dan sebagian lagi dari bacaan dalam surat 1 Yohanes (5:13-14, yang akan kita lihat kelak).

Karena mengetahui bahwa Ia akan menghadapi penyaliban, Yesus berdoa, "Ya, Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." Dan untuk kedua kalinya

Ia berdoa, "Ya, Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu!" (Mat. 26:39, 42).

Kepedihan-Nya menyelamatkan kita.

Ia tahu hal itu akan terjadi. Yesus tahu persis apa yang akan dialami-Nya. Tak diragukan lagi, kehendak Allah memberi anugerah keselamatan kepada kita harus dibayar dengan penderitaan-Nya yang mengerikan.

Tapi toh Ia melakukannya.

Dan seorang hamba tidaklah lebih baik daripada tuannya; kehendak Allah memang kadang-kadang membawa penderitaan besar di waktu sekarang bagi kita.

Bagaimana kita mengatasinya?

"Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, . . . Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung . . . supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa" (Ibr. 12:2-3).

Kehendak Allah memang kadang-kadang melibatkan penderitaan di waktu sekarang. Ada saat-saat di mana Ia mengalihkan pemikiran Anda akan masalah-masalah kecil dengan cara mengirimkan masalah yang lebih besar.

Kadang-kadang kehendak Allah memang menyakitkan, tetapi hal itu pantas.

Rasul Petrus menasihati, "Karena itu baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada Pencipta yang setia" (1Ptr. 4:19).

### Kehendak Allah yang Membahagiakan

Tapi dengan dilibatkannya kesakitan dan penderitaan, pesan umum Kitab Suci ialah bahwa kehendak Allah menyangkut kebaikan. Ayat demi ayat menghubungkan kata-kata bahagia, kesenangan dan peristiwa-peristiwa sukacita dengan kehendak Allah.

Lihat saja pada tiga contoh dari tulisan Paulus:

"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." (Rm. 12:2)

"Supaya aku terpelihara dari orang yang tidak taat di Yudea,... agar aku yang dengan sukacita datang kepadamu oleh kehendak Allah, beroleh kesegaran bersama-sama dengan kamu." (Rm.15:31-32)

"Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." (1Tes. 5:16-18)

Berdoa agar kehendak Allah terjadi tidaklah berarti bahwa kita mengalah dengan hati jengkel. Allah bukanlah dokter gigi. Kehendak-Nya yang baik bukanlah sesuatu yang harus ditakuti. "Sebab kamu tidak menerima Roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: 'ya Abba, ya Bapa!'... Roh itu, . . . sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus" (Rm. 8:15, 27).

### Apakah Kehendak Allah Mendidik Orang yang Bobrok?

Walaupun mengetahui bahwa kehendak Allah adalah yang terbaik dan Dia menghendaki hasil-hasil yang baik, menyenangkan, dan membahagiakan dari apa yang saya doakan, kadang-kadang saya masih merasa tertipu dan terpedaya.

Di satu pihak saya membaca semua janji yang mengatakan bahwa jika saya meminta apa pun juga, Allah akan memberikannya; lalu di lain pihak saya membaca ini:

"Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya. Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu,

bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya." (1Yoh. 5:14-15)

Apakah Allah memberi diri-Nya sendiri lobang-lobang terobosan untuk melepaskan diri dari janji-janji Injil?

Apakah perjanjiannya begini: bahwa saya boleh meminta apa saja yang saya inginkan, tetapi sebenarnya Ia tidak bermaksud memberikannya kecuali hal itu sesuai dengan keinginan-Nya.

Kalau Ia toh akan melakukan apa saja yang Ia inginkan, mengapa Ia mengundang saya untuk berdoa lebih dulu? Jika saya tidak memperoleh apa yang saya minta kecuali permintaan saya itu sesuai dengan apa yang Ia ingin saya minta, berarti lupakan saja doa itu.

Itulah yang dirasakan teman saya Phil.

Phil pergi menjemput pacarnya ke stasiun kereta. Tapi ada yang tidak beres, kereta itu tidak berhenti ketika mencapai ujung rel. Kereta menabrak beberapa mobil. Banyak orang tewas. Pacar Phil terluka parah. Sambil menggenggam seikat bunga, ia melihat pacarnya yang terluka dibawa keluar. Di rumah sakit, berhari-hari ia menunggu di sisi tempat tidurnya sambil memohon kepada Allah agar Ia menyelamatkan nyawanya.

Gadis itu meninggal!

"Aku tidak akan pernah berdoa lagi," kata Phil kepada saya. "Untuk apa? Ia toh mengambilnya juga walau aku berdoa. Ia tidak peduli. Berdoa itu hanya menghabiskan tenaga saja."

Betapa malangnya Phil. Betapa hebat penderitaannya itu.

Seringkali saya mendengar orang bertanya, "Mengapa Allah tidak menjawab doa-doaku?" Pertanyaan itu timbul dari rasa sakit.

Saya tidak punya jawaban atas rasa sakit itu. Bahkan, rasa sakit saya sendiri menyebabkan saya menanyakan pertanyaan yang sama.

Salah satu pengkhotbah gereja Baptis di masa lalu, Charles Haddon Spurgeon, pernah bergumul dengan rasa sakit yang sama saat ia berdoa tentang kematian yang akan dialami oleh orang yang ia sayangi. Spurgeon berkata:

Seringkali Yesus dan umat-Nya saling tarik-menarik dalam doa. Anda berlutut dalam doa dan berkata, "Bapa, aku ingin agar orang-orang kudus-Mu berada bersama-sama denganku"; Kristus berkata, "Ya Bapa, Aku mau supaya, di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku."

Dengan demikian para murid berlawanan dengan Tuhannya.

Jiwa tidak mungkin berada di dua tempat; orang yang dikasihi tak mungkin berada bersama dengan Kristus dan bersama Anda juga. Nah, permohonan siapa yang akan menang? Kalau Anda boleh memilih; kalau Sang Raja melangkah dari takhta-Nya, dan berkata, "Ini ada dua pemohon berdoa untuk hal yang saling bertentangan, yang mana yang akan dijawab?" Oh! Saya yakin, walau dengan rasa sakit, Anda akan berlutut, dan berkata, "Yesus, janganlah kehendakku, melainkan kehendak-Mulah yang jadi." Anda akan mengalah dengan doa Anda untuk orang yang Anda kasihi, kalau saja Anda menyadari pemikiran bahwa Kristus sedang berdoa dalam arah yang berlawanan. "Ya Bapa, Aku mau supaya, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, berada bersama-sama dengan Aku di mana pun Aku berada."

Tuhan, ambillah mereka. Dengan iman kami serahkan mereka.

### Kehendak Allah Mengubah Kita

Dulu saya berpacaran dengan seorang gadis cantik dari Australia. Tak terjadi apa-apa. Ia mempunyai selera yang lebih baik. Tapi saya ingat suatu kejadian aneh: setiap kali saya berbicara dengannya, walau hanya beberapa menit, saya mengambil aksennya yang khas dan mulai berbicara seperti dia.

Setiap saya kembali dari ladang dan mengunjungi kakek nenek saya, saat mendekati rumah, saya segera mulai meniru aksen dia dengan mengucapkan kalimat yang sering ia ucapkan.

Saya kira hal ini berlaku bagi setiap orang: setiap kali kita dekat dengan seorang yang berkepribadian kuat, kita mulai mengadopsi gaya bicara dan pola orang itu.

Berdoa membawa orang Kristen ke dalam hubungan yang disengaja dengan Allah. Menjadi orang Kristen berarti dipersatukan kembali dengan Allah. Membuka pintu bagi Kristus berarti membiarkan-Nya memasuki kehidupan kita; dan hubungan dengan-Nya mengubah kita.

Dekatkan mata pisau dengan magnet, dan mata pisau itu akan mempunyai sifat magnet. Dekatkan juga obeng, dan obeng itu akan mempunyai sifat magnet pula. Demikian juga dengan penjepit kertas. Semua peralatan itu tetap mempertahankan sifatnya; pisau tetap untuk memotong, penjepit tetap menjepit kertas, tetapi ada satu sifat yang ditambahkan.

Doa mengasah kita di hadapan Allah.

Arah dalam diri kita berubah. Daya tarik magnet dari Kristus menarik kita pada hal-hal tertentu dan mendorong kita menjauhi hal-hal lainnya. Kita tetap mempertahankan sifat-sifat pribadi kita; kita tetap menjadi diri kita sendiri, tetapi dengan muatan kutub baru.

Hubungan dengan Allah membuat Anda menjadi salah.

Kehendak-Nya dan kehendak Anda makin menjadi cocok, menyatu. Hal baik yang Anda inginkan dan hal yang Allah kehendaki mulai saling bertautan.

Anda berdoa, meminta apa pun yang Anda inginkan, dengan keinginan-keinginan yang baru, yang lebih dalam, yang lebih kuat. Dan Anda meminta sesuai dengan kehendak Allah, karena kehendak itu tidaklah berlawanan dan bertentangan dengan kehendak Anda.

Kasih menyelaraskan Anda.

Ahli kebatinan Perancis Marie Guyon mengamati bahwa kalau dua harpa berada dalam satu ruangan, jika Anda memetik senar pada salah satu harpa itu, nada musik yang sama akan mulai terdengar dari harpa lainnya.

Itulah berdoa dalam kehendak Allah.

Ada keharmonisan.

# 14

# Bergegaslah dan Tunggulah

*Jika saya mempunyai kebutuhan yang mendesak dan berdoa tetapi tidak terjadi apa-apa . . . lalu bagaimana?*

ALLAH ITU KEKAL.

Berulang kali Kitab Suci mengatakannya kepada kita. Akulah Tuhan; Aku tidak berubah. Yesus berkata, Akulah Yang Awal dan Yang Akhir, Alfa dan Omega. Penguasa Zaman. Bapa yang Kekal. AKU yang tercetak huruf besar.

Allah tidak pernah berubah.

Seandainya Allah berubah, ia akan menjadi lebih baik dari keadaan-Nya sekarang atau (saya tidak tahu lagi bagaimana harus mengatakannya) Ia akan menjadi lebih buruk daripada sekarang.

Allah tidak berubah menjadi lebih baik karena Ia sudah sempurna. Ia pun tidak berubah menjadi lebih buruk karena Ia kudus.

Kita dan dunia di sekitar kita tidaklah sempurna maupun kudus. Kita berubah. Lingkungan kita juga berubah. Orang-orang di sekitar kita berubah.

Dan perubahan itu diukur dengan waktu.

Untuk mengubah posisi jari tangan Anda, tak peduli seberapa cepat Anda melakukannya, akan memerlukan waktu tertentu. Kedipan mata; dari terbuka kemudian menutup lalu membuka lagi; membutuhkan waktu tertentu. Kecepatan cahaya, yang kita tahu tercepat, merupakan ukuran jarak dalam waktu.

Kita memandang waktu sebagai perubahan, dan serangkaian peristiwa. Kita bisa melihat waktu sebagai perubahan cepat, seperti liburan seminggu, atau bisa sebagai perubahan yang lambat, seperti hari gajian yang akhirnya tiba juga.

Oleh karena kita memandang waktu sebagai suatu pergerakan dalam urutan; sebuah peristiwa yang diikuti dengan peristiwa lainnya; kita memandang setiap peristiwa disebabkan oleh peristiwa-peristiwa sebelumnya; dan kita menganggap peristiwa ini pada gilirannya akan menyebabkan peristiwa lainnya terjadi. Hal yang terjadi pada diri saya sekarang ini disebabkan oleh sesuatu yang terjadi sebelumnya, dan hal yang sedang terjadi ini pasti mempunyai akibat-akibat.

Kita berdoa dengan tujuan mempengaruhi akibat-akibat yang akan timbul dari tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa masa lalu atau masa sekarang.

- ☐ Ya Tuhan, Joe masih sakit; tolong sembuhkan dia.
- ☐ Michelle tersesat; tolong selamatkan dia.
- ☐ Perkawinan kami berantakan; tolong jangan biarkan George meninggalkan saya!
- ☐ Uang sewa sudah harus dibayar dan saya tidak punya uang untuk itu; tolonglah saya agar segera mendapat pekerjaan.
- ☐ Surat dari pengacara datang hari ini; saya perlu tahu apa yang harus segera saya lakukan!

### Doa-doa yang Mendesak kepada Allah yang Lamban

Seringkali saya mendapati situasi-situasi krisis yang saya doakan itu justru melumpuhkan. Ketika saya tidak segera melihat jawaban doa saya, kecemasan pun menggerogoti saya. Saya merasa segala daya

saya habis terkuras. Anda pasti mengerti perasaan seperti itu. Tangan dan kaki saya seperti terikat, tak berdaya.

Ketika saya merasa seperti ini, saya cukup terhibur menyadari bahwa Yesus tahu seperti apa rasanya karena tangan dan kaki-Nya pun di paku.

Karena kita memandang waktu dengan cara kita, wajar saja kalau kita menganggap beberapa hal sebagai kebutuhan mendesak. Dan kita mendoakan hal-hal yang mendesak. Kita kadang-kadang panik dalam situasi mendesak yang kita rasakan.

Kita yakin bahwa suatu perubahan harus dilakukan *sekarang*; karena jika tidak, maka bencana itu pasti akan terjadi sebelum Kamis!

Ayolah, Allah. Bergegaslah! Cepat! Cepat! Keadaannya sudah tak terkendali lagi! Benar-benar tak teratasi!

Tapi cara Allah memandang waktu berbeda dengan kita.

Tidak ada yang membuat Allah panik. Tidak ada yang membuat-Nya cemas. Tidak ada hal yang di luar kendali-Nya. Tidak ada hal yang tak bisa diatasi-Nya. Tidak ada yang membuat-Nya tergesa-gesa.

Ia melihat awal dan akhir dari segala sesuatu. Bagi-Nya waktu bukanlah urutan kejadian-kejadian yang mengejutkan, perubahan-perubahan yang mendadak dan situasi-situasi yang mendesak; Ia memandang waktu sebagai satu unit. Ia stabil, dan di dalam Dia kita menjalani kehidupan kita bergerak melewati waktu dan berada dalam kekekalan.

Tak ada hal yang mendesak bagi Allah. Dan sikap-Nya yang tenang, terkendali dan tak terdesak itu tampak seperti tidak berperasaan ketika kita merasa panik oleh krisis yang terjadi ketika itu. Ketika kita berdoa dan cara pandang Allah mengabaikan *cara pandang* kita tentang waktu, kita merasa bahwa Ia tidak akan pernah menjawab doa kita.

Ada lelucon lama yang isinya seperti ini:

MANUSIA: Tuhan, aku tahu bahwa Engkau menciptakan bumi dan

bintang-bintang dan bahwa seribu tahun di mata-Mu adalah bagaikan satu menit, dan bahwa Engkaulah yang empunya segala kuasa dan kekayaan, dan bahwa semua hewan ternak di atas ribuan bukit adalah kepunyaan-Mu; maukah Engkau memberiku uang satu juta dolar?

TUHAN: Tentu, dengan senang hati. Tapi tunggulah sebentar.

Kesabaran Allah, waktu-Nya yang tepat untuk melakukan segala hal, seringkali tampak seperti suatu kelalaian bagi saya. Allah tidak melompat ketika saya memohon dengan keras, jadi saya tidak sabar dan frustrasi. Ia telah menyakiti perasaan saya.

**Bukankah Doa Itu Seharusnya Manjur!**

Kitab Suci menjanjikan bahwa doa itu mujarab. Itu sebabnya saya tergoda untuk memulai suatu kampanye doa dengan maksud memaksa Allah bertindak. Dan terjadilah doa yang lebih lama dan lebih keras dan lebih bersuara untuk satu situasi yang sangat jelas membutuhkan perhatian segera. Saya memanjatkan doa berulang-ulang khawatir Ia belum mendengar kalau cuma 18 kali.

Yesus berkata: "Lagipula dalam doamu itu janganlah bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. Jadi janganlan kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya" (Mat. 6:7-8).

Yesus menyebut pengulangan yang sia-sia sebagai "kafir" atau "tidak mengenal Allah". Ia berkata, bertele-tele seperti itu tak ada gunanya. Allah yang hidup bukanlah Allah yang bebal; Ia tahu apa yang kita butuhkan, dan Ia siap menanggapinya sebelum kita sendiri mengetahuinya.

Marilah kita menghargai kecerdasan Allah. Ketika kita berdoa, kita sedang berbicara kepada seseorang yang mengenal dan mempedulikan kita. Apakah kita benar-benar beranggapan bahwa teknik-

teknik dari pelatihan untuk keasertifan; yakni suatu kemampuan untuk menarik perhatian orang lain-*ed.*; bisa membuat Allah memenuhi semua tuntutan kita?

Ketekunan dalam doa adalah hal yang sama sekali berbeda. Ketekunan dalam doa berarti bahwa kita terus berharap, bahwa kita tidak menyerah dan patah semangat. Dalam perumpamaan tentang janda miskin dan hakim yang tidak benar, Yesus menganjurkan ketekunan: "Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka" (Luk. 18:7-8).

Ingatlah, orang Kristen berdoa atas undangan Allah. Allahlah yang memulai doa. Ia mendorong kita mendoakan hal-hal tertentu, dan Ia sebenarnya memerintahkan kita untuk mendoakan orang lain.

Barbara White, editor agama untuk koran *Florida Times-Union*, mengatakan, "Ketekunan dalam doa adalah semata-mata ketaatan terus-menerus walau melalui kegagalan yang berulang-ulang." Hal ini mengena bagi saya. Sekalipun saya tidak habis pikir mengapa doa-doa saya tidak dijawab dengan segera, seperti yang saya harapkan. Saya tetap wajib terus berdoa. Allah tahu kebutuhan saya. Ia mengerti apa yang sedang terjadi.

Seperti yang seringkali dikatakan Bunda Teresa, "Allah tidak memanggil kita untuk sukses, Ia memanggil kita untuk setia." Dan untuk setia itu membutuhkan waktu.

Kita perlu tekun. "Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu" (Ibr. 10:36).

### Jawaban yang Tertunda

Ketika umat Allah diperbudak di Mesir, mereka berdoa agar dilepaskan dari perbudakan.

Sesudah 400 tahun mereka menjerit dan mengeluh di bawah para mandor yang kejam, Allah akhirnya memperhatikan. Ia

mengerahkan kuasa-Nya dan datang dengan kuat-Nya dengan tulah lalat dan sampar, tiang awan di siang hari dan tiang api di malam hari. Ia membelah laut dan menyapu bersih orang-orang Mesir.

Ia menunjukkan kuasa untuk menjawab doa dengan cara yang tidak bisa disangkal.

Semua itu bagus bagi orang-orang yang melihatnya, tapi bagaimana dengan mereka yang ada sebelumnya, yang telah berdoa empat ratus tahun sebelumnya? Doa-doa mereka dijawab pada waktu Allah sendiri, tapi apakah saat itu mereka menghargainya?

Tidak. Mereka sudah jadi mumi kering ketika doa-doa mereka untuk kelepasan dijawab.

Inilah contoh lain jawaban doa yang lama tertunda.

Dalam sejarah doa, hanya sedikit orang yang lebih menonjol dibandingkan George Muller, yang mendirikan panti asuhan di Bristol, Inggris, selama tahun 1850-an dan selama bertahun-tahun memberi makan ribuan anak tanpa penghasilan apa-apa selain dari apa yang ia doakan setiap hari.

Catatan hariannya berisi banyak contoh doa yang segera dijawab untuk kebutuhan-kebutuhan mendesak setiap harinya. Misalnya, pada suatu pagi ketika tidak ada susu untuk makan pagi anak-anak, Muller berdoa, dan saat ia berdoa sebuah kereta susu patah as rodanya tepat di ujung jalan. Pengemudinya, yang tidak bisa meneruskan kirimannya dan takut susu itu rusak, menyumbangkan muatannya itu ke panti asuhan.

Suatu ketika dua puluh delapan anak yatim piatu baru datang dan tidak ada piring untuk mereka makan. Muller berdoa dan seorang perempuan yang akan pindah rumah datang dengan sumbangan peralatan dapur bekas, termasuk dua puluh delapan sendok, dua puluh delapan garpu, dua puluh delapan pisau makan, dua puluh delapan cangkir, dua puluh delapan piring dan dua puluh delapan mangkuk.

Tapi tidak semua doa Muller mendapat jawaban yang segera.

Menjelang akhir hidupnya ia menulis, "Aku sudah berdoa selama enam puluh tiga tahun delapan bulan untuk pertobatan satu orang. Ia belum juga bertobat, tetapi ia pasti akan bertobat! Bagaimana tidak. Ada janji yang tak berubah dari Allah Yehova, dan pada janji itulah aku bersandar."

Muller meninggal dunia. Tetapi sebelum ia dikubur, orang yang ia doakan bertahun-tahun itu membuat pengakuan iman Kristen!

Muller pernah mengatakan mengenai doa, "yang terpenting ialah jangan pernah menyerah sampai jawaban itu datang."

**Terry Waite Menunggu**

Beberapa orang beranggapan bahwa lamanya waktu antara saat pertama kita berdoa dan saat kita melihat jawabannya merupakan waktu Allah untuk mengajarkan sesuatu kepada kita.

Saat seorang wakil Gereja Anglikan, Terry Waite, bernegosiasi untuk membebaskan para sandera yang ditangkap oleh para teroris Muslim, para teroris itu menculik Waite pada tanggal 20 Januari 1987. Mereka mengikatnya dengan rantai ke dinding dalam suatu ruangan tertutup selama hampir empat tahun. Ia dikurung seorang diri.

Waite mempertanyakan mengapa Allah mengizinkan masalah ini terjadi; ia adalah seorang Kristen yang berusaha melakukan hal yang baik. Dalam suatu wawancara dengan penulis koran *Knight-Ridder*, Peggy Landers, sesudah ia dibebaskan, Waite berkata bahwa walaupun ia tidak pernah kehilangan imannya selama dalam tawanan, ia toh melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan. Ia berkata bahwa ketika masalah serius datang, keraguan merayap dalam bayang-bayang keyakinan yang paling kokoh.

Kaum fundamentalis Shiah mengizinkan ia membaca beberapa buku: Hemingway, Virgil, Quran dan Alkitab. Untuk sesaat, Waite mendapati buku karya Hemingway lebih menghibur daripada Alkitab? Sesungguhnya, beberapa cerita Alkitab tentang orang-orang tawanan yang dibebaskan mematahkan semangatnya; "mengapa mereka dan bukan saya?" ia bertanya-tanya.

Ketika membaca Perjanjian Baru, Waite berkata, "Orang bisa merasa jengkel; Anda membaca tentang orang-orang yang di penjara dan bagaimana jeruji penjara terbuka dan mereka dibebaskan, dan Anda berpikir, 'ya, ampun, kok aku di sini bertahun-tahun'."

Waite punya banyak waktu untuk merenung dan berdoa di penjara. Ketika ia membaca cerita dalam Injil Yohanes tentang Yesus mengubah air menjadi anggur, ia memperoleh pandangan baru tentang situasinya.

"Arti sebenarnya yang mendalam dari cerita itu menjadi jelas bagi saya, bahwa perubahan situasi-situasi Anda harus terjadi jauh di dalam diri Anda sendiri."

"Sama seperti air menjadi anggur, situasi dan lingkungan sekitar yang paling menyedihkan bisa diubah kalau Anda mengizinkan proses perubahan itu terjadi di dalam diri Anda. Walau itu tak mudah, tetapi itu mungkin. Perlahan-lahan," katanya.

Di ruang sebelah, sebuah generator berdentam-dentam melepaskan asap ke sel Waite. Ia terkena penyakit paru-paru yang membuatnya tidak bisa berbaring dan bernafas sekaligus. Ia tidak bisa tidur selama berhari-hari.

Doanya berubah. Oleh karena penderitaannya sendiri, ia mulai lebih banyak berdoa bagi orang lain yang dalam keadaan tersiksa.

> Saya katakan, "Yah, ada banyak orang lain yang sedang menderita di seluruh dunia dan inilah saatnya, untuk sedikit banyak menghubungkan penderitaanku dengan penderitaan mereka, baik secara mental maupun rohani." Dan seseorang akan berdoa dan hampir tidak sadarkan diri, dan tidak merasa sendirian . . . . Itu mengajarkan sesuatu tentang realitas kehidupan rohani, dan kenyataan tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain melalui doa.
>
> Bagi saya, doa bukanlah meminta sesuatu bagi diri Anda sendiri, tetapi berusaha menghubungkan diri dengan Allah dan mudah-mudahan dengan orang-orang lain dengan cara yang berarti dan berbobot. Dan saya pikir itu adalah hal yang saya pelajari dari pengalaman ini.

Sesudah 1.763 hari ditawan, pada bulan November 1991 Waite dibebaskan.

"Seseorang mungkin berkata, kebanyakan orang melihat iman Kristen sebagai cara untuk mengurangi penderitaan. Nah, dalam beberapa hal, iman itu *tidak* meringankan penderitaan. Penderitaan itu harus dihadapi dan dialami. Yang diberikannya kepada Anda ialah kekuatan untuk melewatinya, menanggungnya, dan terus maju. Dan bagi saya tampaknya itu merupakan seluruh pesan salib, pesan penyaliban," katanya.

Saya melihat, ketika Allah menunda jawaban tertentu atas salah satu doa kita dalam waktu yang lama, Ia memberi kita suatu jawaban sekunder dari kuasa-Nya. Ia memberi kita kekuatan untuk menanggungnya.

Untuk melepaskan kita dari pemimpin yang kejam, untuk menobatkan orang yang membuat kita putus asa karena ia tidak kunjung tobat, untuk membebaskan kita, Allah hanya membutuhkan tidak lebih dari usaha menjatuhkan sebuah batu bata. Ia adalah Penolong orang-orang tidak berdaya.

Kita perlu kesabaran supaya sesudah kita melakukan kehendak Allah kita tetap memperoleh apa yang dijanjikan.

**Kalau Jawabannya "Tunggu "**

Kadang-kadang "Tunggu" itu merupakan jawaban atas doa kita.

Tetapi Tuhan, aku tidak suka menunggu. Aku benci, benci, benci! Aku mau bagianku dari kue itu. Aku mau seiris besar dan aku mau sekarang!

Sekarang. Sekarang. Sekarang . . . .

Nah, karena saya sudah mengatakan perasaan saya yang sebenarnya mengenai topik ini, marilah kita membahas perihal menunggu dan berdoa ini secara praktis, rasional dan teologis.

Ada banyak jenis menunggu.

Ruth bisa kehilangan salah satu payudaranya. Ia sedang menunggu hasil tes sebelum ia tahu. Ia menunggu dengan cemas.

Hakim mendapati William bersalah, lalu mengumumkan, "Hadirlah di pengadilan ini pada hari Jumat pagi, dua minggu dari sekarang, untuk mendengarkan vonis." William telah menghadapi segala sesuatu, mulai dari hukuman percobaan sampai dipenjara selama setahun, tetapi ia berkata kepada saya, "Aku berharap ia langsung saja membacakan putusan. Menunggu seperti ini adalah yang terburuk."

Hari berikutnya, teman saya yang lain memberitakan dengan gembira, "Aku telah memenangkan penghargaan! Panitia penilai baru saja menelepon untuk memastikan aku agar hadir pada perjamuan Sabtu malam. Aku tidak tahu apakah aku pemenang pertama, kedua atau ketiga, dan aku akan mengetahuinya pada waktu perjamuan itu. Aku sudah tidak sabar menunggunya!"

Ketika masih berumur lima tahun, anak perempuan saya Eva, sering berayun-ayun di kursinya yang kecil. Di pangkuannya terbuka sebuah katalog, pada halaman tentang mainan. Dengan mata berbinar-binar ia menanti hari Natal yang masih beberapa bulan lagi. Ia menunggu dengan penuh harap.

Anda menelepon untuk suatu urusan penting, dan sekretaris menyuruh Anda menunggu; Anda menunggu, menunggu dan menunggu. Anda menunggu kereta di stasiun. Anda memerlukan mobil Anda, tetapi penjualnya masih harus memesan onderdilnya, dan jalanan juga macet.

Menunggu merupakan bagian dari kehidupan; bagian yang menjengkelkan. Entah kita menunggu dengan cemas, apatis atau penuh harap, menunggu itu mengganggu kita. Kita adalah makhluk yang tidak sabar.

Wajar saja, ketika kita berdoa, kita menginginkan jawaban segera. Kita melihat bahwa permohonan kita itu mendesak dan sulit untuk memahami kalau jawaban Allah tampaknya adalah "tunggu". Kita semua benci menunggu.

Menunggu berarti tertundanya rencana-rencana pribadi kita. Itu berarti kita terpaksa menyerah pada kehendak orang lain atau suatu

keadaan. Di atas semuanya itu, menunggu merupakan kondisi di luar kendali kita.

Ketika kita berdoa dan kemudian harus menunggu, kita bisa merasa frustrasi dan mungkin tergoda untuk "mempercepat keadaan." Tapi jika kita menantikan keadaan baik yang akan datang, penantian penuh harap itu sesungguhnya menimbulkan sukacita. Namun, sukacita itu bisa hilang karena kita *tidak* menunggu; seperti sepasang kekasih yang sudah hidup bersama sebelum menikah, atau seperti seorang anak yang diam-diam mencari hadiah untuk Natal yang disembunyikan dan menemukan semua mainan itu di lemari dan oleh karena itu tidak lagi merasakan kejutannya di hari Natal.

**Menunggu Allah**

Alkitab berkata tidak kurang dari lima puluh empat kali kepada kita untuk menunggu Allah. Sesungguhnya, setiap orang dalam Alkitab tampaknya punya pengalaman dalam hal menunggu dengan doa. Raja Salomo berkata, "Nantikanlah Tuhan, Ia akan menyelamatkan engkau" (Ams. 20:22). Nabi Mikha berkata, "Tetapi aku ini akan menunggu-nunggu Tuhan, akan mengharapkan Allah yang menyelamatkan aku; Allahku akan mendengarkan Aku!" (Mi. 7:7). Raja Daud berkata, "Sungguh jiwaku menunggu Allah dengan tenang; daripada-Nyalah keselamatanku" (Mzm. 62:1, NKJV). Paulus berkata, ". . . tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita" (Rm. 8:23).

Oleh karena Allah bukanlah pencipta kekacauan, maka jelaslah bahwa petunjuk-petunjuk kudus ini tidak melibatkan kekesalan, frustrasi dan kekacauan mental yang biasanya kita kaitkan dengan menunggu.

Ketika berdoa dan tampaknya tak ada apa pun yang terjadi, dan kita harus menunggu dan menunggu jawaban, kita bisa tertolong kalau kita memahami apa yang dimaksud Alkitab dengan menunggu.

Salah satu kata bahasa Ibrani yang paling lazim digunakan untuk

"menunggu" berarti mengikat menjadi satu dengan cara memilin. Kata ini digunakan dalam Mazmur 25:3, "Ya, semua orang yang menantikan Engkau takkan mendapat malu." Bayangkanlah jalinan-jalinan tali yang saling menjalin. Kepentingan-kepentingan kita harus sedemikian terjalin dengan kepentingan-kepentingan Allah, sehingga tak seutas tali pun bergerak tanpa diikuti tali-tali lainnya.

Pemazmur Daud kadang-kadang memakai kata bahasa Ibrani yang menunjukkan menunggu di tengah-tengah penderitaan dan kesedihan. "Berdiam dirilah di hadapan Tuhan dan nantikanlah Dia" (Mzm. 37:7). Kata dalam bahasa Ibrani ini juga dipakai untuk menggambarkan seorang perempuan yang menggeliat kesakitan karena sakit bersalin; ia menanggung rasa sakit yang hebat tetapi menantikan dengan penuh harap sukacita kelahiran bayinya.

Paulus memakai kata bahasa Yunani untuk "menunggu" yang mengungkapkan pemikiran tentang berdiam, tinggal di tempat yang ditentukan atau dengan relasi tertentu. ". . . kamu berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar, dan untuk menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga, yang sudah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati" (1Tes. 1:9-10).

Paulus kadang-kadang memakai kata "menunggu" lain yang mempunyai arti: duduk dekat, melayani sebagai pelayan, tetap siap sedia kapan dan di mana pun pelayanan dibutuhkan. Kata dalam bahasa Ibrani dan Yunani lain yang diterjemahkan "menunggu" mempunyai beberapa makna sebagai berikut: meneliti dengan cermat dan dengan penuh harap (seperti seekor kucing meneliti kubang tikus); berharap penuh, menerima dari suatu sumber (seperti seorang perenang yang hampir tenggelam menangkap bayangan petugas penyelamat yang datang mendekat); terhenti dalam kekagetan (seperti saat nama Anda diumumkan sebagai pemenang undian).

### Tidak Ada Tempat Bagi Kejengkelan

Menunggu secara alkitabiah tidak memberi tempat bagi kejengkelan dan sakit hati. Sebaliknya, Alkitab menghubungkan sukacita dengan

menunggu jawaban Allah atas doa kita.

"Sesungguhnya, inilah Allah kita,
Yang kita nanti-nantikan;
Marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita
Oleh karena keselamatan yang diadakan-Nya!" (Yes. 25:9)

Menunggu Tuhan berarti menanti dengan penuh harap kebahagiaan yang tidak terlukiskan, bukannya kejengkelan. "Tidak ada telinga yang mendengar, dan tidak ada mata yang melihat seorang allah yang bertindak bagi orang yang menanti-nantikan dia; hanya Engkau yang berbuat demikian" (Yes. 64:4).

Kalau Kitab Suci menyuruh kita menunggu Tuhan, berarti Ia sedang menyuruh kita menjadi orang tertentu; orang yang sedang menanggung permasalahan dengan pengharapan akan Kristus; orang yang bertekad untuk bergantung pada Allah; orang yang tetap tinggal di tempat yang telah ditetapkan-Nya, tetap siap sedia untuk melayani; orang yang kehendaknya saling terjalin dengan kehendak Allah dalam lika-liku kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam situasi-situasi panik; pendeknya, menjadi seorang yang tersalib, sama seperti Tuhan kita. Jadi kita harus berdoa dan menunggu datangnya jawaban Allah pada waktu-Nya.

# 15

# Mendengar Suara yang Lembut

*Kalau Allah benar-benar berbicara kepada saya selama saya berdoa, apakah saya akan mendengarnya?*

KADANG-KADANG SAYA BERPIKIR BAHWA ALLAH tidak sedang menjawab doa saya; tapi masalah sebenarnya ialah, saya tidak mendengar jawaban-Nya.

Doa adalah percakapan antara dua orang, dan ketika kita berdoa, kita perlu belajar mendengar suara Allah. Jika tidak, bagaimana kita tahu apakah Ia menjawab kita atau tidak?

Beberapa orang dalam Alkitab doanya dijawab melalui mimpi atau penglihatan di malam hari. Begitukah cara Allah berbicara pada kita?

**Mimpi dan Dorongan**

Saya tidak ingat lagi harinya saat pertama kali saya bertemu istri saya. Dia juga tidak mengingatnya. Kami tidak mengingatnya karena kami berdua anggota dari kelompok muda-mudi yang besar di gereja, dan kami menyadari kehadiran masing-masing secara bertahap.

Namun demikian, saya jelas sekali mengingat bagaimana saya menjadi yakin bahwa saya harus mengenal perempuan ini untuk mendapatkannya. Keyakinan itu datang pada saya melalui mimpi. Saya yakin Allah berbicara kepada saya dalam mimpi itu.

Tapi saya harus segera tambahkan satu hal penting: *saya yakin bahwa Allah hampir tidak pernah berbicara kepada saya atau orang lain dalam mimpi.* Dalam pengalaman saya, mimpi tentang Ginny merupakan suatu pengecualian, pengecualian yang tidak pernah terulang.

Jika dalam situasi normal, pastilah saya gila kalau bertindak berdasarkan mimpi atau berpikir bahwa doa saya dijawab melalui mimpi. Misalnya, kemarin malam sebelum tidur saya berdoa tentang masalah keuangan; saya tertidur dalam doa dan bermimpi, saya telanjang di hutan, berlari mengejar seekor rusa, membunuhnya dengan tangan kosong, mencabiknya dan memakan dagingnya yang masih mentah dan berdarah.

Apakah Allah menjawab doa saya tentang keuangan melalui mimpi menjadi Tarzan gendut? Rasanya tidak mungkin! Diperlukan ranting yang amat kuat untuk menahan berat badan saya!

Kalau Allah jarang menjawab doa kita melalui mimpi, lalu bagaimana dengan perasaan kuat yang mendorong saya sehingga ingin melakukan sesuatu, atau harus melakukan sesuatu, atau perlu melakukan sesuatu? Apakah Allah memberikan kesan-kesan mental yang kuat kepada kita ketika menjawab doa kita?

Saya kira kadang-kadang hal itu Ia lakukan, tapi jarang.

Ginny dan saya sering berdoa agar peka akan suara Allah dan menyadari pimpinan-Nya ketika Ia menginginkan kita melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Suatu ketika, kira-kira jam 3 pagi, mendadak saya terbangun dengan keyakinan bahwa paman dan bibi saya dalam bahaya besar. Saya tidak tahu bagaimana saya mengetahui hal ini, pokoknya saya yakin.

Saya membangunkan Ginny dan memberitahukannya. Kami merasa bahwa Allah tengah memperingatkan saya tentang bahaya

yang dialami paman dan bibi saya. Kami berdoa meminta perlindungan untuk mereka dan memutuskan bahwa saya sebaiknya segera pergi ke rumahnya dan menyelamatkan mereka. Saya mengenakan pakaian saya dan mengemudi dengan cepat melintasi kota menuju ke rumah mereka; ternyata . . . semua aman dan semua orang sehat, dan sedang tertidur nyenyak.

Aneh, bukan?

Permainan pikiran apa yang Allah sedang mainkan dengan saya sehingga saya keliru seperti itu?

Atau mungkin Allah sama sekali tidak berbicara kepada saya. Mungkin dorongan ini tidak ada hubungannya dengan pimpinan Allah. Mungkin itu akibat pizza dan es krim coklat yang saya makan malam sebelumnya.

Namun demikian, di saat lain ketika saya merasakan dorongan sejenis itu dan tampaknya benar, seperti yang ternyata kemudian, Allah memang berbicara kepada saya.

Saya pernah mengemudikan truk gandeng. Seperti kebiasaan saya, saya berdoa saat mengemudi. Ketika berdoa saya merasakan Allah menyuruh saya keluar dari jalur utama yang melintasi Ohio dan masuk ke arah utara. Tak ada alasan yang Ia berikan. Saya mendebatnya sebentar, lalu menuju ke arah utara dan meninggalkan jalan utama. Setelah menempuh beberapa mil, tidak terjadi apa-apa.

Saya berpikir ini adalah tindakan bodoh, lalu saya berhenti ke tempat perhentian truk untuk makan malam sebelum kembali ke jalur utama lagi.

Sementara saya makan, seorang pengemudi truk lain mendatangi saya. "Hai kawan," katanya, "Aku perlu teman ngobrol nih . . . Boleh aku duduk di sini dan berbicara denganmu?"

Ia telah mengemudikan truknya pada jalan yang berbeda. Ia mengemudi sambil menangisi masalah keluarganya, ketika ia merasakan suatu dorongan untuk meninggalkan rutenya dan menuju persimpangan tempat kami bertemu. Kami berdua bahkan tidak tahu kalau di situ ada tempat perhentian truk.

Akhirnya ia meninggalkan tempat itu sebagai seorang Kristen yang berpengharapan. Ia merencanakan untuk kembali kepada istrinya. Ia berkata bahwa percakapan kami telah menolongnya.

Saya terdorong untuk keluar dari jalan utama, ia dan saya sama-sama merasakan bahwa ini benar-benar berasal dari Allah. Suatu pemikiran aneh melintas di benak saya dengan menaati dorongan itu, dan saya telah menjadi jawaban bagi doa orang itu! Seandainya saya tidak mengikuti dorongan itu, doanya tetap tidak terjawab, paling tidak oleh karena saya.

Dari kedua kejadian yang terjadi bertahun-tahun lalu ini, dorongan yang saya alami terasa sama persis. Dalam kasus yang pertama, mungkin dorongan yang saya kira berasal dari Allah itu sebenarnya berasal dari makanan pizza; pada kasus kedua, tempat perhentian truk adalah tempat truk berhenti dan tidak ada yang luar biasa tentang pertemuan pengemudi truk di sana.

Bagaimana Anda membedakan suara Allah yang menjawab doa Anda dengan suara pizza yang tidak tercerna? Apakah Ia benar-benar berbicara kepada kita melalui firman ini? Ketika berdoa saya mendengar suara saya sendiri dengan jelas, tetapi bagaimana saya bisa mendengar suara Allah yang lembut?

Berikut ini adalah setengah lusin petunjuk yang saya rasakan bermanfaat ketika saya mencoba mendengar suara Allah.

Pertama, Allah Memiliki Hak untuk Berbicara. Saya mengakui bahwa Allah mempunyai prioritas. Pencipta tentunya mempunyai hak untuk mengarahkan dan mengharapkan ketaatan dari makhluk ciptaan-Nya. Ia bukan saja menciptakan kita tetapi juga menebus kita dengan darah-Nya sendiri. Bos mana lagi yang bisa mengatakan itu? Allah memiliki hak ganda untuk mengarahkan kita.

Kedua, demi Tuhan, Nikmatilah Hidup. Saya percaya bahwa Allah telah memberi saya kehidupan, sama seperti seorang guru lukis memberikan kanvas kepada muridnya, dan menyuruh saya melukis gambar saya sendiri di atasnya. Saya bertanggung jawab atas apa

yang ada dalam lukisan itu, meskipun Ia selalu ada untuk memberi nasihat dan koreksi. Sama seperti bapak duniawi mana saja, Bapa kita di Sorga kadang-kadang menyuruh anak-anak-Nya untuk keluar dan bermain. Tidak masalah bagi-Nya apakah Anda bermain sepak bola, bola basket atau potong bebek angsa. Ia hanya ingin agar kita mendapat kesenangan penuh. Saya kira sebagian besar keputusan karier yang kita keluhkan dalam doa termasuk dalam kategori ini.

Ketiga, ketahui Aturannya. Allah telah memberikan hukum-hukum mutlak mengenai bagaimana seharusnya saya bekerja. Saya dilarang mencelupkan kuas saya di tempat cat milik orang di sebelah saya. Kalau saya mendapat suatu dorongan untuk melakukan sesuatu hal yang saya tahu salah secara moral; hal yang bertentangan dengan peraturan-peraturan itu, maka saya tahu pasti bahwa itu bukanlah suara Tuhan.

Keempat, baca Petunjuknya. Saya percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah dan bahwa prinsip-prinsip yang saya temukan bila saya membacanya secara teratur akan menuntun saya dalam menentukan apa yang harus saya lakukan dalam situasi-situasi tertentu; dalam pernikahan saya, usaha dagang saya, rekreasi saya dan kehidupan saya secara umum. Alkitab adalah sebuah buku; bukan azimat atau undian. Membukanya secara acak dan menuju pada suatu ayat untuk menuntun hidup hari ini sama tidak masuk akalnya dengan mengambil enam nomor secara acak untuk bertaruh dengan uang Anda yang menghasilkan pemenang yang sedikit.

Kelima, siapa yang Mengatakannya? Saya mendengarkan dengan saksama nasihat orang lain. Allah memang bisa berbicara melalui istri saya, bos saya, ibu mertua saya, anak-anak saya atau pendeta. Bahkan seseorang yang menyela doa saya mungkin saja menjadi jawaban atas doa tersebut. Uskup Besar Finelon berkata, "Penyela yang Allah kirimkan kepada kita berfungsi untuk menggagalkan kehendak kita dan mengacaukan rencana-rencana kita, membuat kita lebih berusaha untuk berdiam diri dan merenung, mengajar kita untuk melepaskan rencana-rencana yang kita buat, istirahat kita,

kenyamanan kita, selera kita; untuk menyatukan kehendak kita dengan kehendak orang lain, untuk merendahkan diri kita ketika ketidaksabaran menguasai kita di bawah gangguan-gangguan ini, dan mengobarkan dalam hati kita kehausan yang lebih besar akan Allah.

Keenam, apa yang Anda Rasakan di Dalam Diri Anda? Dalam doa ada "beban-beban". Bagi saya arti istilah itu ialah perasaan bahwa saya harus mendoakan seseorang atau sesuatu walaupun orang atau masalah itu tak berhubungan langsung dengan saya. Beban doa seringkali merupakan panggilan untuk terlibat. Contohnya, beberapa tahun yang lalu saya sedang naik bus dan melihat sekelompok orang yang sedang menunggu pada halte bus di sebuah taman kota pada jam sibuk. Mereka tampak begitu letih, bingung dan kesepian. Wajah-wajah mereka menghantui saya selama berminggu-minggu. Dan saya mulai mendoakan orang-orang yang saya tidak kenal ini.

Saya rasa beban untuk mendoakan mereka merupakan suara Allah bagi saya karena saya segera merasakan dengan kuat bahwa saya harus berbuat sesuatu.

Ini bukanlah hal yang ingin saya dengar.

Mendoakan orang-orang di halte bus adalah satu hal, tetapi sepertinya Allah menginginkan saya pergi ke sana dan bersaksi?

Saya? Lho, saya bukan pengkhotbah. Saya cuma anggota gereja. Kami tidak melakukan hal itu! Di suatu gereja lokal, ketika ditanya program penginjilan, seorang petugas konsistori berkata, "Tetapi kami tidak perlu mencari anggota, anggota kami sudah banyak."

Bagaimanapun juga, sesudah pergumulan panjang dan sama sekali tidak yakin bahwa saya benar-benar mendengar suara Allah sebagai jawaban atas doa-doa saya; saya betul-betul pergi ke taman itu di waktu luang saya. Orang Kristen paling pemalu di Jacksonville benar-benar berbicara kepada orang asing dan mengajarkan Alkitab kepada sekumpulan orang-orang di halte bus.

Ini mungkin saja merupakan latihan dalam *masochism*, yakni suatu kesenangan mengalami penderitaan, atau bisa juga merupakan jawaban atas doa yang pada mulanya Allah berikan sebagai beban

dalam hati saya. Nyatanya, selama kurang lebih empat tahun saya bersaksi di jalanan, lebih dari seratus orang mengaku imannya kepada Kristus untuk pertama kalinya.

Jadi saya kira tiap kali Anda melihat suatu kebutuhan yang cukup mengganggu Anda sehingga Anda mendoakannya, Allah akan mengatakan secara pribadi kepada Anda untuk berbuat sesuatu sehubungan hal itu.

**Tak Perlu Suara!**

Suatu kali, ketika anak-anak perempuan saya, Eva dan Patricia, sedang berada di toko obral, mereka sepakat mengumpulkan uang untuk membelikan saya sebuah piagam doa kecil. Kini piagam itu menjadi salah satu harta terbesar saya, dan piagam itu berisi kata-kata doa yang terus-menerus saya doakan:

"Tuhan, tolonglah aku melakukan
Apa yang aku bisa lakukan
Di mana pun aku berada
Dengan apa yang aku punya."

Allah tentu saja berbicara kepada kita dan memberi tugas-tugas yang jelas kepada kita; tidak perlu suara khusus dari surga untuk menyuruh Anda merawat orang tua Anda yang lanjut usia, untuk membayar tagihan-tagihan Anda, memberi makan yang lapar, mengerjakan pekerjaan Anda dengan setia, memelihara anak-anak Anda, memperlakukan karyawan Anda dengan murah hati, mendoakan pemerintah. Hal-hal seperti itu adalah hal-hal yang sudah biasa.

Kalau kita membuka teliga saat kita berdoa, Allah akan berbicara dan menjawab kita.

Ia berbicara melalui Kitab Suci, melalui orang lain, melalui keadaan-keadaan, melalui pintu-pintu yang terbuka, melalui pintu-pintu yang tertutup, melalui mimpi di malam hari, melalui terang di siang hari.

# 16

# Doa yang Tidak Dijawab dan Penguasa Dunia Ini

*Seandainya iblis mau mencegah jawaban doa saya, mungkinkah itu?*

ALLAH MENGHENDAKI HAL-HAL TERTENTU. ANDA dan saya menghendaki hal-hal tertentu. Dalam doa kehendak kita bisa menyatu dengan kehendak-Nya. Celakanya, ada kehendak lain yang bisa merusak penyatuan ini. Iblis juga mempunyai kehendak dan cara dalam dunia kita yang sudah jatuh ini.

### Adakah Orang Lain?

Pendeta kaum muda O.C. Veale bercerita tentang doa berikut ini. Suatu ketika, seseorang yang sedang berjalan di hutan tiba di suatu tebing yang tinggi dan melihat ke bawah dari pinggir tebing. Ia melihat jurang yang dalamnya kira-kira 100 meter. Di bawah sana ada satu cabang pohon yang kecil menonjol keluar kira-kira pada pertengahan dinding karang yang curam itu.

Tiba-tiba kakinya terpeleset dan ia jatuh 50 meter ke bawah, tetapi masih sempat meraih cabang pohon kecil itu.

Saat melihat ke bawah, ia melihat bahwa dasar tebing penuh dengan batu karang; di atas sana, ia hanya bisa melihat beberapa pohon bergerombol di puncak.

"Tolong! Tolong!" teriaknya. "Apakah ada orang di atas?"

Sebuah awan yang bersinar terbentuk di langit, dan sebuah suara menjawab dari awan, "Tidak apa-apa. Jangan takut. Aku di sini."

"Siapakah yang berbicara?" seru orang itu.

"Ini Allah. Aku besertamu," kata suara dari dalam awan.

"Bagus!" kata pendaki itu, "Aku akan selamat! Apa yang engkau ingin aku lakukan?"

"Lepaskan dirimu dari cabang pohon itu," kata suara itu.

Orang itu melihat ke bawah ke jurang yang dalam itu. Ia melihat ke atas ke puncak tebing.

Ia melihat ke bawah jurang itu lagi.

"Tolong! Tolong!" teriaknya, "Apakah ada orang lain di atas?"

Saya kira cerita itu mengungkapkan serangan dasar iblis pada doa manusia. Ia mendorong kita untuk memanggil "orang lain" selain Allah.

Dan kita melakukannya.

Terlalu sering kita melakukannya.

Baiklah. Tentu saja. Kalau itu saya bisa mengerti. Tapi kalau Allah mengetahui kebutuhan saya, dan kalau Ia mempedulikan saya, dan kalau Ia mahakuasa, lalu mengapa Ia membiarkan iblis menghalangi satu saja dari doa-doa saya? Saya ingin sedikit merenungkan masalah itu.

### Doa Utama Saya

Saya mempunyai beberapa doa utama yang berbeda.

Doa utama ialah apa yang saya sebut sejenis doa yang halus, biasa, segala sesuatu yang saya inginkan dari hidup ini untuk kenyamanan saya, sebuah doa yang mencakup semua hal pokok ketika tidak ada yang tidak beres, yang terlalu mendasar saat ini.

Salah satu doa utama saya kurang lebih seperti ini:

*Ya, Tuhan, aku mau supaya setiap orang menikmati hidup yang baik. Supaya pasangan suami istri saling mengasihi dan saling mengerti. Supaya orang banyak cukup makan dan punya tempat tinggal yang bersih, nyaman, hangat, rumah yang pipa airnya tidak tersumbat. Supaya para pekerja menikmati apa yang mereka kerjakan dan memperoleh penghasilan yang layak; supaya pekerjaannya menantang dan tidak membosankan. Supaya para murid bersemangat dalam pelajarannya dan punya keinginan untuk belajar hal-hal baru. Supaya setiap orang mempunyai mobil yang berjalan baik, tidak harus mobil baru tetapi mobil yang "karburatornya tidak cepat panas". Dan punya rumah tempat mereka hidup berbahagia. Dan aku mau supaya orang banyak bisa mempunyai toleransi atas perbedaan-perbedaan mereka dan saling menerima satu sama lain. Dan supaya udara bersih, airnya murni dan hutan-hutannya subur. Supaya jalan-jalan aman dan orang-orang yang berdagang bersikap jujur. Aku mau supaya orang-orang muda menikmati petualangan sebanyak yang mereka inginkan, dan supaya orang-orang tua merasa aman seperti keinginan mereka, dan supaya anak-anak kecil bermain bersama tanpa berkelahi dan memperoleh kesenangan. Aku ingin dunia tanpa perang, penyakit, kemiskinan atau percekcokan. Aku ingin duduk di tepi perapianku dengan menghisap pipaku dan membaca buku yang baik dengan bau yang sedap dari dapur dan jenis musik yang aku sukai di radio sementara anak-anak mendengarkan musik rongsokan mereka di ruang keluarga, dan aku mendengar mereka sesekali tertawa . . . Itulah jenis kehidupan yang aku doakan, dan aku mau itu bukan saja untuk keluargaku tetapi untuk setiap orang. Amin.*

Visi Anda tentang kehidupan yang baik dan memuaskan mungkin berbeda dengan saya dalam perinciannya, tapi saya kira doa saya tidak terlalu radikal. Bagaimana menurut Anda?

Saya kira saya sedang mengajukan permohonan yang sangat masuk akal yang datang dari Allah ketika saya ucapkan doa utama seperti itu.

**Doa Utama yang Umum**

Saya tidak hanya beranggapan bahwa doa saya masuk akal, tapi juga alkitabiah. Anda tahu bukan, negeri yang berlimpah susu dan madunya, setiap orang tinggal dengan pohon aranya masing-masing, mengasihi sesama manusia, dan seterusnya.

Rasul Paulus berkata seluruh makhluk dunia mendoakan dengan sungguh-sungguh jenis doa universal ini:

> "Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin" (Rm. 8:19-22).

Ya, memang benar.

Jauh di dalam hatinya, setiap orang pasti mendoakan kehidupan yang baik dan makmur dengan perasaan damai, kegairahan, keamanan, petualangan yang cukup; dengan banyak kesenangan baru dan kepuasan.

Seorang bijak, G.K. Chesterton, berkata, "Tujuan akhir dari semua usaha manusia adalah supaya berbahagia di rumah."

Hidup yang baik dan memuaskan merupakan keinginan kita semua. Kita semua mendoakan hal ini. Inilah yang dikatakan Kitab Suci tentang dunia yang dikehendaki Allah. Inilah normanya, tapi kebanyakan dari kita hanya melihat sekilas saja kehidupan yang baik, sementara kebanyakan orang di dunia ini tidak pernah melihatnya sama sekali.

Mengapa doa kita tentang kehidupan yang baik tidak dijawab? Mengapa mereka yang tampaknya memiliki hidup yang baik malah mati dalam penderitaan dan meninggalkan kehidupan baik itu?

Apa yang sesungguhnya kita inginkan, yakni kehidupan yang baik, yang memuaskan, yang berkelimpahan, apa yang Alkitab sebut kehidupan kekal; kehidupan itulah yang Allah janjikan kepada kita. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia" (Yoh. 3:16-17).

Jadi kita lihat bahwa doa utama kita pada akhirnya akan dijawab.

Tetapi mengapa tidak di sini?

Mengapa tidak sekarang?

Karena! Karena kita hidup dalam wilayah peperangan.

Benar. Kita adalah bala tentara Tuhan. Dunia ini bukan rumah kita, kita sedang bertugas sementara di wilayah yang diduduki musuh.

**Kondisi Tempur**

Apa yang merupakan gaya hidup normal dan masuk akal dalam keadaan damai, ditinggalkan oleh para prajurit selama perang. Pasukan yang sedang bertempur tidak tinggal di rumah yang nyaman tempat mereka hidup secara normal. Selama keadaan darurat mereka tinggal di tenda-tenda dan makan ransum. Mereka meninggalkan kehangatan rumah dan keluarganya untuk menghadapi kesepian, kesukaran dan bahaya. Mereka menghadapi risiko tewas atau mengalami cacat tubuh.

Dan kita pun sedang bertempur melawan musuh yang dahsyat dengan pasukan yang besar.

Rasul Paulus menjelaskan bagaimana fakta ini berhubungan dengan doa secara panjang lebar:

> "Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-

pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Jadi berdirilah tegap, berikat pinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu Firman Allah, dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang kudus" (Ef. 6:11-18).

Ya, iblis dan roh-roh jahatnya telah menyerbu dan menduduki dunia Allah, dan saat kita berdoa pada segala kesempatan dengan segala macam doa, iblis ini mengamuk melawan doa-doa kita.

Musuh jiwa kita biasanya melawan dengan cara berdalih, tapi kadang-kadang ia juga meluncurkan serangan langsung (frontal) yang mengerahkan semua daya dengan panah api, pembunuhan besar-besaran, bencana, penyakit, rudal, pedang dan api.

Namun demikian, selain kekuatan-kekuatan iblis, setan juga memakai pengkhianatan manusia. Pengkhianatan inilah yang menyebabkan perang ini diperpanjang.

Rasul Petrus mengatakan, "Akan tetapi, saudara-saudaraku yang kekasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu, bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari. Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat" (2Ptr. 3:8-9).

Anda lihat, jenderal kita sebenarnya bisa saja menghancurkan

iblis penyerbu berabad-abad yang lalu. Tapi ia ingin pemberontak-pemberontak manusia itu ditangkap hidup-hidup dan bertobat.

Mengapa penghuni dunia Allah ini harus terhilang oleh setan; walaupun hanya seorang?

Sikap Allah ini membuat setan marah. Petrus memperingatkan, "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama. Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya" (1Ptr. 5:8-10).

**Daniel dan Iblis**

Alkitab mengatakan beberapa contoh khusus ketika setan secara langsung menghalangi doa.

Dalam bukunya, Daniel menceritakan beberapa jawaban ajaib atas doanya. Misalnya, "Sementara aku berbicara . . . dan menyampaikan ke hadapan Tuhan, Allahku, permohonanku bagi gunung kudus Allahku; sementara aku berbicara dalam doa, terbanglah dengan cepat ke arahku Gabriel, dia yang telah melihat dalam penglihatan yang dahulu itu . . . dan berbicara dengan aku: 'Daniel, sekarang aku datang untuk memberi akal budi kepadamu untuk mengerti. Ketika engkau mulai menyampaikan permohonan keluarlah suatu firman, maka aku datang untuk memberitahukannya kepadamu . . .' " (Dan. 9:20-23).

Tapi tidak semua jawaban datang dengan cepat kepada Daniel; beberapa tahun kemudian, ia mengalami lebih banyak kesulitan dalam memperoleh jawaban doa. ". . . aku, Daniel, berkabung tiga minggu penuh: makanan yang sedap tidak kumakan, daging dan anggur tidak masuk ke dalam mulutku dan aku tidak berurap sampai

berlalu tiga minggu penuh," katanya.

Pada akhirnya, ketika Daniel sedang berdiri di tepi sungai Tigris Babel, seorang malaikat kembali datang kepadanya dan berkata, "Janganlah takut, Daniel, sebab telah didengarkan perkataanmu sejak hari pertama engkau berniat untuk mendapat pengertian dan untuk merendahkan dirimu di hadapan Allahmu, dan aku datang oleh karena perkataanmu itu. Pemimpin kerajaan orang Persia berdiri dua puluh satu hari lamanya menentang aku; tetapi kemudian Mikael, salah seorang dari pemimpin-pemimpin terkemuka, datang menolong aku, dan aku meninggalkan dia di sana berhadapan dengan raja-raja orang Persia. Lalu aku datang untuk membuat engkau mengerti. . ." (Dan. 10:2-3, 12-14).

Di sini kita dengan jelas melihat iblis menentang, menghalangi dan menunda jawaban atas doa Daniel. Perhatikan bahwa Daniel tidak ambil bagian dalam pertarungan antara malaikat-malaikat dan iblis; tugasnya hanyalah tetap setia dalam doa dan menyerahkan waktu jawaban doa itu kepada Allah.

Ketika doa kita tidak dijawab dengan cepat, apakah selalu iblis penghalangnya? Tentu saja tidak. Kadang-kadang Roh Kudus Allah sendiri menuntun kita dengan cara menghalangi kita. Contoh utama hal ini terdapat dalam perjalanan penginjilan Paulus, Silas dan Timotius: "Mereka melintasi tanah Frigia dan tanah Galatia, karena Roh Kudus mencegah mereka untuk memberitakan Injil di Asia. Dan setibanya di Misia mereka mencoba masuk ke daerah Bitinia, tetapi Roh Yesus tidak mengizinkan mereka" (Kis. 16:6-7).

Konteksnya jelas bahwa orang-orang Kristen ini sedang berdoa mengenai ke mana mereka harus pergi. Mereka bermaksud pergi ke tempat ini dan itu, tetapi mereka dicegah. Mereka terus berdoa sampai Rasul Paulus menerima "visi Makedonia" yang menyuruhnya pergi ke Yunani.

Jadi . . . bagaimana caranya Anda tahu apakah itu Roh Kudus atau malaikat yang bertarung melawan iblis yang menunda jawaban doa Anda?

Saya tidak tahu.

Saya tidak yakin kita bisa mengetahuinya sampai sesudah kejadian itu. Tidak ada alasan bagi kita untuk mengetahuinya. Tugas kita yang jelas ialah tetap berdoa betapa pun lamanya sampai kehendak Allah itu jelas bagi kita. Tak masalah jawaban doa itu tertunda selama penundaan itu memimpin kita pada doa selanjutnya.

**Ayub dan Setan**

Contoh lain tentang campur tangan setan dalam doa manusia tampak dalam kitab Ayub. Ayub berdoa untuk ketujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuannya setiap hari. Setan menentang Allah tentang "pagar" perlindungan di sekeliling Ayub itu. Tidak berapa lama sesudahnya angin topan melanda rumah Ayub ketika anak-anaknya sedang berpesta, dan menewaskan mereka saat itu juga.

Ayub bangkit, mengoyakkan jubahnya, bercukur, sujud ke tanah dan menyembah Allah.

Kalau kita membaca seluruh kitab Ayub, kita melihat bencana-bencana lain menimpa orang yang malang ini. Kemudian iblis pergi dari hadapan Tuhan, lalu ditimpanya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke kepalanya" (Ayb. 2:7).

Ayub berada dalam kondisi yang buruk. Ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya. Tapi ia melakukan apa yang seharusnya kita lakukan ketika kita tidak mengerti, ia tetap melakukan tugas-tugas yang jelas harus dilakukan pada saat itu, dan ia tetap berdoa. Di tengah-tengah penderitaannya, Ayub berseru:

"Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya
ia akan bangkit di atas debu.
Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak,
tanpa dagingkupun aku akan melihat Allah,
yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku;
mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain.
Hati sanubariku merana karena rindu." (Ayb. 19:25-27)

Dalam buku C.S. Lewis *The Screwtape Letters*, iblis mengeluh bahwa

satu hal yang paling merugikan neraka ialah ketika manusia, yang walaupun tidak mempunyai gairah hidup lagi tapi tetap berniat melakukan kehendak Allah, melihat ke sekeliling alam semesta ketika jejak-jejak Allah tampaknya lenyap, dan mempertanyakan mengapa ia ditinggalkan; tapi tetap taat.

**Kemenangan Si Jahat Digulingkan**

Memang iblis itu licin, berakal busuk, penuh iri dan dengki, licik dan keji; tapi kadang-kadang mereka tidak terlalu pintar. Mereka mencampuri doa dan hal-hal baik lainnya, tapi kadang-kadang campur tangan mereka sendiri berbalik melawan mereka.

Pikirkanlah sejenak tentang iblis dan Yesus.

Sesudah manusia pertama jatuh ke dalam dosa di Taman Eden, Allah segera memberitahu ular tentang kedatangan Mesias: Keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala ular itu walau ular itu meremukkan tumitnya (Kej. 3:15).

Pada waktu Kristus lahir, iblis mempengaruhi Raja Herodes untuk membunuh bayi-bayi supaya bisa membunuh Raja orang Yahudi yang dijanjikan itu. Iblis mencobai Yesus untuk menyembahnya di padang gurun. Ketika Yesus mengusir roh jahat, iblis mempengaruhi orang banyak untuk berusaha melempari-Nya dengan batu atau melemparkan-Nya ke jurang. Yesus tahu bahwa Ia akan disiksa sampai mati, tapi tetap melakukan kehendak Bapa-Nya. Lalu iblis masuk ke dalam diri Yudas Iskariot dan menuntunnya untuk mengkhianati Yesus.

Betapa iblis pasti tertawa atas doa Yesus di Getsemani! Betapa gembira dia melihat mahkota duri di atas kepala Tuhan. Ia menghitung setiap pukulan cambuk. Ia berteriak bersama orang banyak, "Salibkan Dia! Salibkan Dia!"

Dan iblis merasa gembira ketika melihat Kristus disalib, ketika melihat Kristus mati.

Semua tindakan kejahatan itu merupakan gigitan ular pada tumit keturunan perempuan itu.

Lindungi kepalamu, iblis, tumit itu muncul lagi!

Masakan engkau menyalibkan Tuhan Kehidupan?

Masih ingatkah Anda ayat-ayat ganjil dalam Injil Matius tentang bagaimana ketika Kristus mati, beberapa kubur terbuka dan banyak orang kudus yang sudah meninggal bangkit (Mat. 27:52-53)? Saya membayangkan tubuh-tubuh yang telah dimakamkan itu: Bagaikan kacang panjang kering mereka terbaring berserakan, tenang dan tak bergeming, di atas kain layar yang membentang sedikit di atas permukaan tanah seperti di pertunjukan sirkus, lalu seseorang membawa abu arang dan menghamburkannya dari ketinggian 3 meter. Lihatlah tubuh-tubuh itu bangkit kembali ketika Batu Karang kita menyentuh kubur!

Siapa yang tertawa sekarang, iblis?

Enyahlah Ulat.

Tapi hal yang terbaik masih belum datang. Kubur Yesus yang dipinjam itu merupakan tempat pelindung kepala bagi iblis, dan Ia telah meninggalkan rumah-Nya.

Yesus bukan saja membebaskan roh-roh di penjara (apa pun artinya itu), tetapi Ia *bangkit*!

Ayub tahu itu. Anda dan saya tahu itu. Paulus tahu itu. Namun penguasa dunia ini tidak tahu apa yang sedang menimpanya.

Seperti yang dikatakan Paulus: "Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita. Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang Mulia" (1Kor. 2:7-8).

Tetapi ceritanya menjadi lebih baik bagi Anda dan saya. Oleh karena Kristus bangkit, Anda dan saya akan bangkit pula!

"Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal. Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu

kedatangan-Nya . . . Maut telah ditelan dalam kemenangan," kata Paulus dalam 1 Korintus 15 (Ayat 20, 23, 54).

Iblis telah kalah dalam pertempuran, tetapi si jahat itu masih mengelepar-gelepar dalam kedengkian, sama seperti tentara yang kalah membakar hasil ladang dan kota-kota, menjarah rumah-rumah dan meracuni sumur, merusak kehidupan dan meledakkan jembatan saat mundur di hadapan Sang Pemenang.

Dan medan pertempuran yang hancur lebur ini, yakni bumi yang hangus, yang dijarah oleh iblis dalam kemarahannya atas kekalahannya oleh Kristus; inilah tempat kita tinggal, berdoa dan bertempur.

Tapi sama seperti Kristus bangkit, giliran kita pun akan tiba. Kita pun akan bangkit. Kita akan keluar dari pasukan ini dan pergi ke tempat yang apinya menyala hangat di perapian, yang bau lezatnya berhembus dari dapur, tempat kehidupan yang baik yang telah kita doakan sepanjang hidup kita di dunia menanti kita.

Kita akan pulang ke Rumah; yang sudah pasti setiap doa yang dinaikkan akan dijawab.

# 17

# Doa yang Sempurna

*Jika kata-kata dalam doa saya tidak tersusun dengan benar, apakah Allah akan menjawab saya?*

SELAMA DUA PULUH LIMA TAHUN PERNIKAHAN KAMI, hanya sekali istri saya menampar saya.

Ia menampar saya oleh karena doa.

Bukan doa saya ataupun doanya, tapi doa tiga orang perempuan yang belum pernah kami jumpai sebelumnya dan yang tidak pernah kami jumpai lagi sesudahnya.

Saya harus mengatakan bahwa Ginny adalah seorang perempuan yang murah hati. Pada suatu malam yang amat dingin saya melihatnya menanggalkan selimut dari ranjangnya sendiri dan membawanya ke rumah seorang yang tidak dikenalnya. Tapi hidup bersama saya bisa menghilangkan kesabaran orang seperti dia sekalipun.

Begini kejadiannya. Pada hari Minggu pagi itu saya mengajak seluruh keluarga ke kota untuk beribadah pada sebuah kebaktian yang pembicara tamunya adalah seorang teman saya. Hari Minggu

itu jatuh pada pertengahan bulan, jadi jauh dari hari gajian. Sebenarnya jarum penunjuk bahan bakar di mobil kami menunjukkan posisi kosong (E) ketika kami meninggalkan gereja, dan saya hanya punya satu dolar saja untuk membeli bahan bakar.

Ginny dan saya cemas, khawatir bensin kami tidak akan cukup untuk sampai ke pompa bensin. Kemiskinan mengakibatkan ketegangan, tapi kami terus meluncur di tengah asap dan iman.

Saat kami melintasi jembatan jalan raya Jacksonville, kami melihat pemandangan yang sangat indah di bawah kami, di sungai St. Johns. Sebuah kapal layar bertiang tiga dari kayu antik tertambat di tepi sungai. Kami meninggalkan jalan raya dan berhenti supaya anak-anak bisa melihat kapal yang hebat ini.

Kapal itu bernama *Unicorn*. Tentu saja kepala kapal itu berbentuk unicorn (kuda putih bertanduk) dengan bulu emas pada tengkuk, yang tanduknya mengarah ke gelombang air. Kisi-kisi menarik berbaris rapi menaiki tiang, membentuk jaring laba-laba untuk keperluan pelayaran. Para awak kapal telah memoles geladak dan relnya hingga mengkilap, dilapisi kuningan yang berkilau. Salah seorang dari mereka mengizinkan kami naik, dan anak-anak kami dengan senangnya berlarian ke sana ke mari, berpura-pura menjadi bajak laut; kecuali Eva kecil, yang dengan malu-malu bergelayut pada tangan saya.

Istri saya menjaga anak-anak yang lain di kapal sementara Eva dan saya kembali berjalan ke dermaga untuk memandang lebih dekat patung unicorn keemasan itu. Saat kami berjalan di sepanjang tangga naik ke kapal, saya mengamati tiga orang perempuan sedang berdiri di dekat rel pada dinding dermaga. Dua orang di antaranya berambut putih dan mengenakan blus putih dan rok hitam yang bergelombang; yang ketiga jauh lebih muda.

Awalnya saya mengira ketiga orang itu sedang menikmati acara jalan-jalan setelah kebaktian dengan memberi makan burung-burung camar. Perempuan-perempuan yang lebih tua membuka sebuah

Alkitab hitam sebesar meja minum kopi di atas rel; halaman-halamannya yang berkibaran ditindih oleh sepapan roti.

Lalu saya melihat bahwa perempuan yang lebih muda sedang menangis.

Perempuan-perempuan yang lebih tua berhimpitan sebentar, memeluk perempuan yang muda itu. Lalu seorang di antaranya melemparkan seiris roti ke sungai. Burung-burung camar yang lapar menyambar roti itu, tapi perempuan-perempuan itu mengabaikannya. Sesudah tiap iris roti dilemparkan, ketiga perempuan itu melambaikan tangan ke udara sebentar, lalu kembali berdiri berhimpitan.

Saya sangat tertarik. Apakah gerangan yang sedang dilakukan orang-orang ini?

Eva dan saya berjalan mendekat ke arah mereka, ingin tahu mengenai tingkah laku mereka yang aneh. Saya tak bisa menerkanya. Satu-satunya cara mengetahuinya ialah bertanya, maka saya pun bertanya.

"Kami sedang berdoa," salah seorang perempuan itu menjawab. "Anak itu sangat berkekurangan, dan Alkitab mengatakan kalau kamu berkekurangan, maka pergilah ke surga dan lemparkanlah rotimu ke air, dan Allah akan menambahkannya untuk memenuhi kebutuhanmu."

Saya sadar bahwa tidak seorang pun dari orang-orang percaya ini yang bisa membaca, ayat Alkitab versi King James yang mereka kutip adalah Pengkhotbah 11:1, yang berbunyi "Lemparkanlah rotimu ke air, maka engkau akan mendapatnya kembali lama setelah itu." Banyak ahli Alkitab beranggapan kata-kata bahasa Ibrani yang tidak jelas dalam ayat ini berhubungan dengan bisnis ekspor-impor. Mereka menerjemahkan artinya sebagai berikut "Kirimlah hasil ladangmu melintasi laut, dan pada waktunya engkau akan mendapatkan balasan." Atau "Investasikanlah uangmu dalam perdagangan asing, dan kelak engkau akan mendapat keuntungan."

Hanya Tuhanlah yang tahu apa maksud ayat itu sebenarnya.

Tapi satu hal sudah jelas: tidak seorang pun ahli Alkitab berpendapat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah jika Anda melemparkan potongan roti ajaib ke sungai St. Johns, Allah akan mengirimkan uang tunai kepada Anda.

Tapi ketiga perempuan sederhana ini tidak bisa membaca pendapat para pakar Alkitab terkemuka itu. Mereka hanya merasa bahwa kalau mereka berseru kepada nama Tuhan dan menaatinya sebisa mereka, Ia tidak akan mengecewakan mereka.

Baiklah. Saya tahu saya keliru. Saya tahu saya salah karena mendorong kepercayaan takhayul yang bodoh. Saya tahu Alkitab bukanlah azimat.

Tapi dihadapkan dengan iman kanak-kanak yang sederhana dari perempuan-perempuan ini yang berdoa sebaik yang mereka bisa lakukan, saya tidak bisa; saya benar-benar tidak bisa pergi begitu saja. Saya sungguh tidak bisa melakukannya.

Saya memberikan sisa uang satu dolar itu kepada perempuan yang paling tua dan meminta maaf karena saya tidak punya lagi.

Ia memeluk teman-temannya dan mereka melompat-lompat dan berseru, "Terima kasih, Yesus! Terima kasih, Yesus!"

Katanya, "Lihatlah gadis kecil, sudah kukatakan bahwa Allah menjawab doa, dan Ia mulai menjawabnya sekarang!"

Mereka kembali melemparkan roti mereka ke sungai St. Johns dan berdoa, sementara Eva dan saya bergabung dengan yang lainnya kembali ke mobil. Saat itu saya sendiri berdoa: "Ya Yesus, aku berharap meteran bensin itu salah. Tolonglah agar bensinnya cukup paling tidak untuk sampai ke rumah."

Nah, mobil kami baru melewati beberapa blok ketika Eva, yang sekarang sudah menjadi seorang gadis lembut yang sedang mengikuti kontes kecantikan, tetapi yang pada waktu itu masih seorang anak berusia lima tahun yang suka mengadu, mulai berbicara dari kursi belakang, "Ayah, mengapa ayah memberikan uang itu kepada perempuan-perempuan itu?"

"John! Kamu tidak memberinya kan!" seru istri saya yang terkejut. "Tidak bisa begitu!"

"Begini sayang," saya mencoba menjelaskan.

"Jangan panggil aku sayang," katanya, dan ia memberikan tamparan yang bagus.

Siapa yang bisa menyalahkannya? Saya pantas menerimanya.

Dan ternyata, kami benar-benar mengalami bahwa bensinnya cukup sampai di rumah . . . nyaris. Hari gajian akhirnya tiba. Tidak ada yang dirugikan, kecuali kerugian yang saya timbulkan karena mendorong perempuan-perempuan itu memperlakukan ayat Alkitab seperti mantera.

Anehnya, sampai saat ini kapan saja uang saya hampir habis, saya ingat akan ketiga perempuan di sungai itu, dan saat saya berdoa untuk diri saya, saya berdoa juga untuk mereka.

Dan saya juga bersyukur karena mereka. Mereka mengajarkan kepada saya bahwa doa tidak harus sempurna.

Kita bisa dan mungkin kita melakukannya lebih sering daripada yang kita sadari; berdoa dalam kebodohan. Kita bisa berkata-kata dengan kacau dan menyalahartikan Kitab Suci. Kita bisa membaca doa dari sebuah buku, atau kita hanya bisa tersedu-sedu tanpa bisa berbicara.

Namun, kendati segala kebingungan yang saya rasakan mengenai doa, kendati saya mempertanyakan mengapa doa-doa saya kadang-kadang tampaknya tak terjawab, kendati segala keraguan saya, saya percaya; saya yakin teguh bahwa kalau kita dengan tulus berseru kepada Yesus untuk meminta pertolongan, kalau kita menaati-Nya sejauh pengertian kita, Ia akan mendengar dan Ia akan menjawab.

> "Beginilah firman Tuhan, yang telah menjadikan bumi dengan membentuknya dan menegakkannya. Tuhan ialah nama-Nya: 'Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak terpahami, yakni hal-hal yang tidak kau ketahui' " (Yer. 33:2-3).

# DAFTAR PUSTAKA


Bailey, Faith. *Cox George Mueller.* Chicago. Moody Press. c.1958

Barbet, Pierre. *A Doctor At Calvary: The Passion of Our Lord Jesus Christ As Described* By A Surgeon. New York. Image Books. 1963.

Bartlett, John. (Christopher Morley, editor.) *Familiar Quotations.* Little, Brown and Co. 1947.

Bishop, Jim. *The Day Christ Died.* New York. Harper & Brothers. c.1957.

*The Book of Common Prayer.* New York. James Pott & Co. 1929.

Brother Lawrence. *The Practice of The Presence of God.* Old Tappan, N.J. Fleming H. Revell. 1958.

Browne, Sir Thomas. *Religio Medici.* New York. Appleton-Century-Crofts. c. 1966.

Cowart, John W. *People Whose Faith Got Them Into Trouble.* Downers Grove, Ill. InterVarsity Press. c. 1990.

Cowart, John W. Florida Times-Union "Prayer Works" May 5, 1984.

Edwards, Jonathan. *Basic Writings.* New York. New American Library. c. 1966

Farrar, F.W. *The Early Days of Christianity.* New York. Funk & Wagnalls. 1883.

Fenelon, Francois. *Spiritual Letters.* Christian Books Publishing House, P.O. Box 3368, Auburn, Maine, 04210. c.1982.

Fenelon, Francois. *Christian Perfection.* New York. Harper & Brothers Publishers. c. 1947.

Finegan, Jack. *Light from The Ancient Past.* Princeton University Press. c. 1946.

Florida Times-Union "This Primate of A Different Denomination" March 2, 1992.

Foreman, Dale. *Crucify Him: A Lawyer Looks At The Trial of Jesus.* Grand Rapids, Mich. Zondervan Publishing House. c. 1990.

"Forever Free". The Civil War – 1862. Video Vol. 3.

Gordon, S.D. *Quiet Talks On Prayer.* New York. Fleming H. Revell. c. 1904.

Graham, Billy. *Billy Graham Answers Your Questions.* Minneapolis. World Wide Publications. tt.

Hallesby, O. *Prayer.* Minneapolis. Augsburg Publishing House. c.1931.

Hyman, Ann. Florida Times-Union "Exorcising Ghosts Is A Group Effort" September 25, 1991.

Kempis, Thomas. *Of The Imitation of Christ.* Oxford University Press. 1917.

Landers, Peggy. "An Interview With Terry Waite" (sebuah print-out dari sebuah papan buletin komputer yang dikirimkan kepada saya oleh seorang teman; saya tidak tahu di mana sebelumnya tulisan ini dimunculkan dalam bentuk cetakan, tetapi tulisan ini dipersembahkan kepada koran Knight-Ridder.)

Laubach, Frank C. *Prayer The Mightiest Force In The World.* Fleming H. Revell Co. c. 1946

Law, William. *A Serious Call To A Devout and Holy Life.* London. I.M. Dent & Sons Ltd. 1906.

Lewis, C.S. *God In The Dock.* Grand Rapids, Mich. William B. Eerdmans Publishing Co. c. 1970.

Loehr, Franklin. *The Power of Prayer On Plants.* New York. Doubleday. c. 1959.

Miller, Basil. *Praying Hyde: A Man Of Prayer.* Grand Rapids, Michigan. Zondervan Publishing House. c. 1943.

Moltmann, Jurgen. *The Crucified God.* San Francisco. Harper & Row. c. 1974.

Murray, Andrew. *The Prayer Life.* Chicago. Moody Press. tt.

Murray, Andrew. *The True Vine.* Chicago. Moody Press. tt.

Pearce, Roy Harvey (editor). *Colonial American Writing.* New York. Holt, Rinehart and Winston. c. 1950

Smedes, Lewis B. *A Pretty Good Person.* HarperSanFrancisco (sic). c.1990.

Spurgeon, C. H. *Evening By Evening.* Grand Rapids, Mich. Baker Book House. 1975.

Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance To The Holy Bible.* Nashville, Tenn. Crusade Bible Publishers Inc. tt.

Swanson, Kenneth. *Uncommon Prayer: Approaching Intimacy with God.* New York. Ballantine. c. 1987.

Taylor, Jeremy. *The Rule And Exercises of Holy Living.* New York. Harper & Row. 1970.

Tozer, A.W. *The Knowledge of The Holy.* San Francisco. Harper & Row. c.1961.

Unknown Christian. *The Kneeling Christian.* Grand Rapids, Mich. Zondervan Publishing House. 1945.

---

Referensi (-referensi) Terjemahan Alkitab:

*An American Translation,* J.M. Powis Smith and Edgar J. Goodspeed. University of Chicago Press. c. 1935.

*The Amplified New Testament.* New York. New Family Library. c. 1958.

*The Catholic Study Bible.*

*The Jerusalem Bible.* New York. Doubleday. c. 1966

*King James Version Of The Holy Bible.*

*King James II Version Of The Bible*, Associated Publishers and Authors, Inc. Byron Center, Michigan. c. 1971

*The Living Bible*, Tyndale House Publishers, Wheaton, Illinois. 1971

*The Holy Bible: A New Translation* by James Moffatt, Richard R. Smith Inc., N.Y. c. 1926

*The New English Bible*, Oxford University Press. 1970.

*New International Version Of The Holy Bible.* Zondervan Bible Publishers. Grand Rapids, Mich. c. 1978.

*The New Testament In Modern English* diterjemahkan by J.B. Phillips. Macmillan Co. N.Y. c. 1960

*The Bible: Revised Standard Version.* American Bible Society, N.Y. c. 1980.

*The Bible In Today's English Version.* American Bible Society, N.Y. c. 1976

*The Gospel of St. Mark: A New Translation In Simple English From The Nestle Greek Text by Edward Vernon.* Prentice-Hall Inc. N.Y. c. 1952

*"Sayalah ahli terkemuka dalam hal doa yang tidak dijawab,"* tulis John Cowart penulis buku ini. *"Tetapi tampaknya orang lain juga sering tidak memperoleh apa yang mereka doakan. Banyak orang Kristen mempertanyakan mengapa kadang-kadang saja doa terjadi seperti apa yang kita harapkan. Adakah yang salah dengan iman saya, dosa-dosa saya, nafas saya?"*

Dengan contoh-contoh lucu dan terkadang menyentuh dari kehidupan imannya sendiri, seorang pencerita yang jenaka merenungkan bagaimana dosa mempengaruhi doa kita, menguraikan teka-teki dari doa-doa yang berlawanan, dan terutama menyampaikan buktinya yang amat berharga dari binatang sigung tentang keberadaan Allah.

***Mengapa Doaku tidak Dikabulkan?*** adalah sebuah buku yang sangat segar dan menguatkan yang akan menunjukkan kepada Anda mengapa Allah kadang-kadang tidak menjawab doa kita seperti yang kita inginkan. Inilah buku penolong bagi mereka yang sedang mendambakan pengharapan di tengah kekecewaan. Datang dari seorang laki-laki yang dengan cara Tuhan yang mengejutkan cukup bijak mendedikasikan buku ini kepada istrinya, *"Dua puluh lima tahun yang lalu saya berdoa untuk berhenti mencintaimu. Saya sangat gembira Allah tidak menjawab doa saya."*

**John W. Cowart** telah menerbitkan banyak artikel pada lusinan majalah seperti *Decision*, *Guideposts*, dan *The Christian Reader*. Ia juga merupakan penulis dari buku *People Whose Faith Got Them Into Trouble* (IVP).

PERKANTAS
P.O. BOX 2912 JAKARTA 10029